

**STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA
RELIGIUS DI SEKOLAH**

(Studi Kasus di SMP IT Darul Kamilin Bakan, Lombok Tengah, NTB)

TESIS

Diajukan Kepada

Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memenuhi Beban Studi Dalam Menyelesaikan
Program Magister Manajemen Pendidikan Islam Guna Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd)

OLEH :

HABIBUL BAHRI
NIM. 16710015



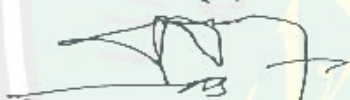
**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2018**

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Nama : Habibul Bahri
Nim : 16710015
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis : Strategi Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius di Sekolah (Studi Kasus di SMP IT Darul Kamilin Bakan, Lombok Tengah, NTB)

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, Tesis dengan judul sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan ke Sidang Ujian Tesis.

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Asmaun Sahlan, M. Ag.
NIP. 195211101983031004

Pembimbing II



Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M. Pd. I.
NIP. 197606162005011005

Megetahui,
Ketua Program Studi

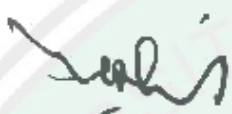


Dr. H. Wahidmurni, M. Pd. Ak
NIP: 196903032000031002

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul: *Strategi Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Religius di Sekolah (Studi Kasus di SMP IT Darul Kamilin Bakan, Lombok Tengah, NTB)*, ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan pengujian pada tanggal 11 Juli 2018.

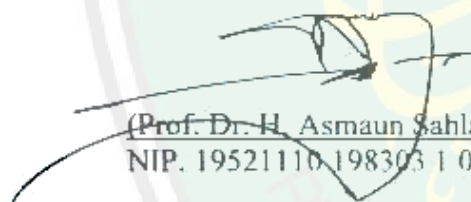
Dewan Penguji,



(Dr. H. Imam Muslimin, M. Ag.), Penguji Utama
NIP. 19660311 199403 1 007



(Dr. Istianah Abu Bakar, M. Ag.), Ketua
NIP. 19770709 200312 2 004



(Prof. Dr. H. Asmaun Sahlan, M. Ag.), Pembimbing I
NIP. 19521110 198303 1 004



(Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M. Pd. I.), Pembimbing II
NIP. 19760616 200501 1 005

Megetahui



Direktur Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd. I.
NIP. 19550717 198203 1 005

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Nama : Habibul Bahri
Nim : 16710015
Program studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Judul tesis : Strategi Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius di Sekolah (Studi Kasus di SMP IT Darul Kamilin Bakan, Lombok Tengah, NTB).

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa dalam hasil penelitian ini tidak ada unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 28 Mei 2018

Hormat saya,



Habibul Bahri
Nim. 16710015

MOTTO

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ^ق إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang Ibu-Bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.”(QS. An Nisa’: 36).

Persembahan

Dengan penuh rasa syukur kehadiran Allah *Subhānahu Wa Ta`ālā*,
Tesis ini saya persembahkan untuk :

Bapak dan Ibuku tercinta, Bapak Baharudin, S. Ag dan Ibu Siti Hapsah yang tiada henti-hentinya mendo'akan, mensupport, dan telah bersusah payah memperjuangkan penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi sampai ke jenjang Pascasarjana.

Adik-adikku tersayang, Siti Habibah Rianingsih dan Ahmad Asmul Bahri yang selalu menjadi penyemangat bagi penulis.

Seluruh Keluarga Besar dari Keluarga Bapak maupun Keluarga Ibu yang tak mungkin bisa disebutkan satu persatu. yang banyak mensupport penulis, dari sejak awal studi sampai akhir masa studi penulis.

Seluruh Semeton juri Mahasiswa Pascasarjana yang berasal dari Lombok yang selalu mendorong penulis sehingga tugas akhir ini bisa terselesaikan.

Teman-teman MPI A angkatan 2016 yang banyak memberikan masukan-masukannya terhadap isi tesis yang diselesaikan oleh penulis ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, Dzat Yang Maha Esa, Dzat Yang Maha Agung, Dzat Yang Maha Sempurna, yang telah melimpahkan karunia-Nya kepada penulis sehingga sampai saat ini penulis masih diberikan kesehatan dan keafiatan, sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis yang berjudul “Strategi Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius di Sekolah (Studi Kasus di SMP IT Darul Kamilin Bakan, Lombok Tengah, NTB)” dengan baik. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan alam Nabi Besar Nabi Muhammad SAW. yang telah membimbing kita dalam kebenaran. Allahumma Sholli A’ala Muhammad.

Selama proses penyusunan tesis ini banyak pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu pada kesempatan ini penulis sampaikan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan *jazâkumullâh ahsanul jaza’*, khususnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M. Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Mulyadi, M. Pd. I., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Wahidmurni, M. Pd. Ak., selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, yang sangat sabar dan telaten membimbing dan mengayomi penulis selama studi.
4. Dr. Istianah Abubakar, M. Ag., selaku sekretaris jurusan yang sangat sabar dan telaten membimbing dan mengayomi penulis selama studi.
5. Prof. Dr. H. Asmaun Sahlan, M. Ag., selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, kritik, saran dan koreksinya dalam penulisan tesis.
6. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M. Pd. I., selaku Pembimbing II yang juga telah sudi meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, kritik, saran, dan koreksinya dalam penulisan tesis.

7. Semua staff pengajar atau dosen dan semua staff TU Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang tidak disebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan studi.
8. Semua keluarga besar SMP IT Darul Kamilin Bakan, Janapria, Lombok Tengah, NTB yaitu Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru, Staff TU dan Siswa serta semua pihak yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi dalam penelitian yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
9. Kedua orang tua, Bapak Baharudin, S. Ag dan Ibu Hapasah, yang senantiasa memberikan kasih sayang terbaiknya, motivasi, dan terutama adalah do'a yang tak pernah henti, sehingga menjadi dorongan bagi penulis dalam menyelesaikan studi.
10. Semua keluarga besar di Lombok baik dari keluarga bapak maupun keluarga ibu yang tak mungkin bisa disebutkan satu persatu, serta sahabat-sahabat Forum Komunikasi Mahasiswa Lombok (FKML) pascasarjana yang senantiasa mensupport, memberikan inspirasi dalam menjalani hidup, khususnya selama studi dan dalam menyelesaikan tesis ini.
11. Teman-teman Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam kelas A angkatan 2016 yang telah memberikan banyak pengalaman berharga selama masa studi.

Batu, 28 Mei 2018

Penulis,



Habibul Bahri

ABSTRAK

Bahri, Habibul. 2018. Strategi Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius di Sekolah (Studi Kasus di SMP IT Darul Kamilin Bakan, Lombok Tengah, NTB), Tesis Program Magister Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (1) Prof. Dr. H. Asmaun Sahlan, M. Ag, (2) Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M. Pd. I.

Kata Kunci: Strategi Kepala Sekolah, Pengembangan Budaya Religius

Dalam konteks pendidikan di sekolah, salah satu faktor yang berperan penting dalam pengembangan budaya religius adalah peran aktif komunitas sekolah, terutama kepala sekolah bagaimana membangun budaya sekolah yang kondusif melalui pengembangan budaya religius di sekolah. Kepala sekolah mempunyai andil dan peran terbesar, ditangannyalah kebijakan-kebijakan tersebut dibuat dan dilaksanakan oleh segenap warga sekolah. Penelitian ini terfokus pada (1) Bagaimana langkah-langkah kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMP IT Darul Kamilin bakan (2) Bagaimana model strategi kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMP IT Darul Kamilin Bakan (3) Bagaimana implikasi pengembangan budaya religius terhadap siswa-siswi di SMP IT Darul Kamilin Bakan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara tak terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan model interaktif yang terdiri dari *data reduction*, *data display*, dan *verification*. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan meningkatkan ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Langkah-langkah kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius yaitu dengan mengeluarkan dan menetapkan kebijakan untuk menyelenggarakan kegiatan keagamaan antara lain: (a) Menciptakan Suasana religius (b) Kegiatan sholat dhuha dan gema al-Qur'an, (c) Do'a bersama, (d) Sholat dzuhur berjama'ah, (e) Kegiatan imtaq dan (f) Kegiatan PHBI, (2) Model strategi kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius yaitu dengan cara: (a) Penetapan kebijakan tentang budaya religius, (b) Rapat sosialisasi budaya religius dengan wali murid, (c) Penentuan dan penetapan orientasi budaya religius, (d) Wahana pendidikan agama, (3) Implikasi pengembangan budaya religius terhadap siswa-siswi diantaranya: (a) Sikap religius individu dan sosial, (b) Sikap kepemimpinan dan kemandirian, (c) Aktif dalam kegiatan agama, (d) Disiplin, (e) Bersemangat dalam mempelajari ajaran agama.

مستخلص البحث

بحري حبيب. 2018. إستراتيجية الرئيسة المدرسة في تطوير الثقافة الدينية في المدرسة (دراسة الحالة في المدرسة الثانوية الإسلام المتكامل في دار الكاملين باكن لومبوك الوسطية)، رسالة الماجستير إدارة التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا، بجامعة مولانامالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بالانج. المشرف الاول : د. الحاج. أسماعون صحلن الماجستير. المشرف الثاني : د. الحاج. عبد المالك كريم أمرالله الماجستير.

الكلمات الرئيسية: إستراتيجية، الرئيسة المدرسة، الثقافة الدينية

في النص التربية في المدرسة، أحد من العوامل التي تلعب دورا هاما في التطوير الثقافة هو دور نشط المجتمع في المدرسة، وبا الحصص الرئيسية المدرسة كيف بناء الثقافة المدرسة التي تفضى على تطوير الثقافة في المدرسة. رئيسية المدرسة له نشط الكبيرة، ليده تصنع الحكمة ونفذ مع الأسرة المدرسة. هذا البحث عميق الى (1) كيف خطوات الرئيسية المدرسة في التطوير الثقافة في الثانوية الإسلام المتكامل في دار الكاملين باكن لومبوك الوسطية، (2) كيف نموذج إستراتيجية الرئيسية المدرسة في التطوير الثقافة في الثانوية الإسلام المتكامل في دار الكاملين باكن لومبوك الوسطية، (3) كيف تضمين التطوير الثقافة الى الطلاب في المدرسة الثانوية الإسلام المتكامل في دار الكاملين باكن لومبوك الوسطية.

إستخدام هذا البحث يعني بحث النوعي مع النوع دراسة الحالة وإجتماع البيانات بالمقابلات المنظم، ثم بالملاحظة والتوثيق. تحليل البيانات بالنموذج تفاعلي الذي يتكون على تخفيض البيانات، وعرضها، وتنقية. تحقق من صحة البيانات التفاعل با الترقية الاستمرار الرصد والتثليل.

نتيجة البحث تدل على: 1. خطوات الرئيسية المدرسة في تطوير الثقافة يعني بالتخريج المجموعة سياسات التنفيذ الأنشطة الدينية، من بين أمور أخرى : أ) نشطة الجو أو البيئة الدينية ، ب) نشطة صلاة الضحا ويحب قراء القرانظ، ت) الدعاء مع المجتمع، ث) صلاة الظهرى جماعة، ج) نشطة الإمتاق، ح) إحياء ذكرى يوم الاسلام الكبيرة، خ) خلق جوديني. 2. نموذج إستراتيجية في التطوير الثقافة بالمناسبة يعني. أ) تحديد السياسة على الثقافة الدينية، ب) لقاء التنشئة الاجتماعية للثقافة الدينية مع الأوصياء الطلبة، ث) تحديد وتصميم التوجه الثقافة الدينية، ج) مركبة التربية الدينية، 3. الأثار الترتبة على تطوير الثقافة الدينية بين الطلاب هي : أ) المواقف الدينية والاجتماعية، ب) المواقف القيادة والاستقلال، ث) نشط في الأنشطة الدينية، ج) انضباط، ح) حماسة في تعليم تعاليم الدينية.

ABSTRACT

Bahri, Habibul. 2018. Principal Strategy in Development of Religious Culture in Schools (Case Study at SMP IT Darul Kamilin Bakan, Central Lombok, NTB), Thesis of Master Program Islamic Education Management, Graduate of Maulana Malik Ibrahim Islamic State University of Malang, Supervisor (1) Dr. H. Asmaun Sahlan, M. Ag, (2) Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M. Pd. I.

Keywords: Principal Strategy, Development of Religious Culture

In the context of education in schools, one of the factors that play an important role in the development religious culture is the active role of the school community, principally how to build a conducive school culture through the development of religious culture in schools. The principal has the greatest contribution and role, in the hands of those policies created and implemented by all the citizens of the school. This study focuses on (1) how the principal steps in the development of religious culture in SMP IT Darul Kamilin bakan (2) How to model the principal's strategy in the development of religious culture in SMP IT Darul Kamilin Bakan (3) How the implications of the development of religious culture against students in SMP IT Darul Kamilin Bakan.

This research use qualitative research with case study type. Data collection techniques were conducted with unstructured interviews, observation, and documentation. Data were analyzed by interactive model consisting of *data reduction*, *display data*, and *verification*. Checking the validity of data is done by improving observational persistence and triangulation.

The results of the study show that: (1) Principal steps in the development of religious culture by issuing and establishing policies to carry out religious activities include: (a) Creating a Religious Atmosphere (b) Duha prayer and al-Qur'an echoes, (c) pray together, (d) Zuhur prayers, (e) Activity Religion, and (f) PHBI Activities, (2) The Principal Strategy Model in the Development of Religious Culture by (a) Establishing a policy on Religious Culture, (b) meeting the socialization with the students in place, (c) Determination and determination of religious cultural orientation, (d) Lit religious education, (3) Implications of the development of religious culture towards students include: (a) Individual and social religious attitude , (b) Attitude of leadership and independence, (c) Active in religious activities, (d) Discipline, (e) Eager in studying the teachings of religion.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS	ii
LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL DAN BAGAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Orisinalitas Penelitian	13
F. Definisi Istilah.....	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA	19
A. Pengertian Strategi Kepala Sekolah.....	19
1. Pengertian Strategi	19
2. Pengertian Kepala Sekolah.....	20
3. Tugas dan Fungsi Kepala Sekolah	21

B. Konsep Budaya Religius di sekolah.....	30
1. Pengertian Budaya	30
2. Pengertian Religius	33
3. Budaya Religius di Sekolah	35
C. Strategi Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius di Sekolah.....	43
1. Langkah-langkah Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius di Sekolah	43
2. Model Strategi Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius di Sekolah	51
3. Implikasi Pengembangan Budaya Religius terhadap Siswa- Siswi di Sekolah.....	54
D. Kerangka Berfikir.....	58
BAB III METODE PENELITIAN	60
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	60
B. Kehadiran Peneliti	61
C. Latar Penelitian	63
D. Data dan Sumber Data.....	63
E. Metode Pengumpulan Data	65
F. Teknik Analisis Data.....	70
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	73
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	76
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	76
1. Latar Belakang dan Sejarah Berdirinya SMP IT Darul Kamilin Bakan	76
2. Landasan Hukum	78
3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah.....	82
4. Profil Sekolah.....	84
5. Struktur Organisasi Sekolah.....	84
6. Sarana dan Prasarana Sekolah.....	85

B. Strategi Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius di Sekolah.....	86
1. Langkah-langkah Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius di SMP IT Darul Kamilin Bakan	87
2. Model Strategi Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius di SMP IT Darul Kamilin Bakan	108
3. Implikasi Pengembangan Budaya Religius Terhadap Siswa-Siswi di SMP IT Darul Kamilin Bakan	117
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	130
A. Langkah-langkah Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius di SMP IT Darul Kamilin Bakan	130
B. Model Strategi Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius di SMP IT Darul Kamilin Bakan	138
C. Implikasi Pengembangan Budaya Religius Terhadap Siswa-Siswi di SMP IT Darul Kamilin Bakan.....	144
BAB VI PENUTUP	150
A. Kesimpulan.....	150
B. Saran	151
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL DAN BAGAN

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian.....	16
Bagan 2.1 Kerangka Berpikir	59
Tabel 4.1 Profil Sekolah.....	84
Bagan 4.2 Struktur Organisasi	85
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana Sekolah.....	86



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan persoalan hidup dan kehidupan manusia sepanjang hayatnya, baik sebagai individu, kelompok sosial atau masyarakat maupun sebagai warga Negara. Pendidikan telah terbukti mampu mengembangkan potensi sumber daya manusia yang merupakan karunia Allah SWT, serta memiliki kemampuan untuk mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan sehingga kehidupan manusia semakin beradab.¹

Pendidikan sejatinya merupakan proses pembentukan moral masyarakat beradab, masyarakat yang tampil dengan wajah kemanusiaan dan pemanusiaan yang normal. Artinya, pendidikan yang dimaksudkan di sini lebih dari sekedar sekolah melainkan pendidikan sebagai jaring-jaring kemasyarakatan. Pendidikan diharapkan bisa memberikan sebuah kontribusi positif dalam membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kemampuan intelektual dan moralitas.²

Akan tetapi dunia pendidikan pada era globalisasi saat sekarang ini dihadapkan dengan berbagai tantangan diantaranya ialah seperti penjajahan baru dalam bidang kebudayaan, tuntutan masyarakat akan perlunya penegakan hak asasi manusia, serta perlakuan yang lebih adil, demokratis, manusiawi dan bijaksana. Penjajahan kebudayaan yang masuk

¹ Karmila, "Model Pengembangan Diri Siswa Melalui Budaya Religius (Religious Culture) di Sekolah Menengah Kejuruan Teknologi Informasi (SMK TI)," Jurnal Syamil, Vol. 2, No. 2 (2014), hlm. 79.

² Beny Prasetya, "Pengembangan Budaya Religius di Sekolah," Jurnal Edukasi, Vol. 2, No. 1 (Juni, 2014), hlm. 474.

antara lain ialah budaya barat yang bersifat hedonisme, yang berakibat manusia menjadi tidak memperdulikan nilai-nilai budi pekerti dan juga nilai-nilai agama karena dianggap tidak memberikan kontribusi secara material dan keduniaan.³

Moralitas di kalangan para remaja baik pemuda dan pemudi khususnya mahasiswa dan pelajar sudah menjadi masalah umum yang belum mampu terselesaikan secara tuntas. Beberapa persoalan yang terjadi diantaranya ialah para mahasiswa dan pelajar sekarang mudah terpengaruh oleh budaya asing, mudah terprovokasi, mudah marah, pergaulan bebas dengan lawan jenis yang ditandai dengan maraknya seks bebas dikalangan mahasiswa dan pelajar. Banyak dari mereka yang sudah tidak meletakkan rasa hormat kepada guru-gurunya bahkan terhadap kedua orang tuanya sendiri. Hal tersebut menggambarkan bahwa keutuhan pribadi anak bangsa mulai terancam.⁴

Sepanjang tahun 2017 angka tawuran terus naik, kekerasan dikalangan pelajar semakin brutal, menimbulkan dampak meningkatnya jumlah korban dari kalangan pelajar yang berjatuh. Diperparah kasus narkoba, menurut BNN sudah ada 423 kasus yang ditangani oleh pihak BNN. Kabag Humas BNN, Kombes Sulistiandriyatmoko, menyebutkan jumlah 423 kasus merupakan kasus dari Januari hingga Juli 2017. *"Itu jumlah total seluruh Indonesia ya. Jumlah tersangkanya sudah mencapai*

³ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pres, 2012) hal. 185.

⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 1.

597 orang", jelasnya saat dihubungi *Republika.co.id*, Jumat (4/8) siang. Permasalahan moral diperparah oleh kasus LGBT, gonjang ganjing seputar LGBT meningkat tajam. Padahal LGBT termasuk ancaman besar bagi generasi, ditandai dengan penyebaran penyakit HIV/AIDS melalui perilaku menyimpang seksual LGBT.⁵

Anggapan dari sebagian masyarakat menyatakan bahwa terjadinya kasus-kasus di atas disebabkan karena pendidikan agama di sekolah mengalami kegagalan. Hal ini disebabkan karena kurang efektifnya pendidikan agama seperti yang berjalan saat ini yang pada gilirannya menimbulkan kekhawatiran dari berbagai pihak, terhadap moralitas anak bangsa pada masa yang akan datang.⁶

Sementara Mochtar Buchori dan Muhaimin mengemukakan bahwa pendidikan agama gagal disebabkan karena praktek pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dan mengabaikan aspek afektif dan akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan agama dan pengalamannya. Sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi yang bermoral, padahal inti dari pendidikan agama adalah pendidikan moral.⁷

Melihat kenyataan yang terjadi tersebut di atas sangatlah wajar apabila kemudian ada kritik dari sebagian masyarakat yang mengatakan bahwa selama ini efektivitas pendidikan agama di sekolah telah gagal

⁵ Raudhah Tsaqafiyah Jawa Barat, "Refleksi Akhir Tahun 2017: Indonesia di Bawah Sistem Demokrasi (Evaluasi & Solusi)" Artikel, 31 Desember 2017, hlm. 2-3.

⁶ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan Pengembangan Kurikulum hingga redefinisi Islamisasi* (Bandung: Nuansa, 2003), hlm. 23.

⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), hlm. 23.

dalam membangun afeksi peserta didik dengan nilai-nilai agama.⁸ Dunia pendidikan hanya mampu menghasilkan lulusan yang berorientasi pada aspek intelektual saja dengan dimilikinya keahlian tertentu, akan tetapi mereka tidak memiliki integritas kepribadian sebagai anggota keluarga, masyarakat dan warga Negara yang beragama. Situasi yang seperti itu tentunya sangat berpengaruh terhadap sistem pendidikan di sekolah.

Mengingat begitu pentingnya pendidikan agama bagi kehidupan manusia dan besarnya pengaruh negativisme terhadap generasi muda terutama siswa dan siswi, maka proses kegiatan pendidikan harus dapat membekali peserta didik dengan kemampuan yang sesuai dengan amanat Undang-Undang. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 bab II pasal 3 yang mengatakan bahwa fungsi pendidikan yaitu untuk membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹

Berbagai problem yang terjadi pada dunia pendidikan terutama pada peserta didik menjadi tantangan tersendiri bagi peran pendidikan terutama pendidikan Islam dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Menurut Muhaimin untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang

⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah : Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 65.

⁹ Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia ternyata tidak bisa hanya mengandalkan pada mata pelajaran pendidikan agama yang hanya 2 jam pelajaran, tetapi perlu pembinaan secara terus menerus dan berkelanjutan di luar jam pelajaran pendidikan agama, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Bahkan diperlukan pula kerja sama yang harmonis dan interaktif diantara para warga sekolah dan para tenaga kependidikan yang ada di dalamnya.¹⁰

Kenyataan tersebut sudah cukup untuk mendorong para pakar praktisi pendidikan untuk melakukan kajian yang sistematis untuk memperbaiki sistem pendidikan nasional yang sedang terpuruk. Salah satu solusi yang perlu dilakukan adalah pengembangan budaya religius di sekolah. Menurut Muhaimin bahwa pengembangan budaya agama (*religious culture*) mempunyai landasan yang kuat baik secara normative maupun konstitusional sehingga tidak alasan bagi sekolah untuk mengelak dari upaya tersebut. Pengembangan budaya religius sekolah berarti bagaimana mengembangkan agama Islam di sekolah sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi warga sekolah seperti guru, tenaga kependidikan lainnya serta peserta didik itu sendiri.¹¹

Dalam konteks pendidikan di sekolah, salah satu faktor yang berperan penting dalam pengembangan budaya religius adalah peran aktif komunitas sekolah, terutama kepala sekolah bagaimana membangun

¹⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi.*, hlm. 59.

¹¹ Beny Prasetya, "Pengembangan Budaya Religius di Sekolah," *Jurnal Edukasi*, Vol. 2, No. 1 (Juni, 2014), hlm. 476.

budaya sekolah yang kondusif melalui pengembangan budaya religius di sekolah. Kepala sekolah mempunyai andil dan peran terbesar, ditangannyalah kebijakan-kebijakan tersebut dibuat dan dilaksanakan oleh segenap warga sekolah.

Peran kepala sekolah dan para guru serta peraturan tata tertib yang ada di lingkungan sekolah sangat penting untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan tumbuhnya perilaku Islami dalam semua aspek kehidupan. Nilai-nilai keagamaan perlu ditanamkan dan dicontohkan sehingga dapat diinternalisasikan dalam pribadi siswa yang selanjutnya akan membentuk perilaku yang mulia dan Islami.

Peran sentral dari seorang kepala sekolah selaku pemimpin pendidikan di sekolah sangat penting dalam rangka menciptakan dan membawa keberhasilan pendidikan di sekolah. Kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang mempunyai peran untuk membina, mengembangkan, membimbing, memandu, menuntun, membangun, memotivasi kerja, mengemudikan organisasi, membangun komunikasi yang baik dengan komunitas sekolah, lingkungan sekitar dan lain-lain.¹²

Dalam proses implementasi manajemen pendidikan di sekolah, kepala sekolah merupakan kunci keberhasilan dari pengimplementasian manajemen pendidikan. Sebagai seorang pemimpin di lembaga pendidikan, Ia harus mampu membawa lembaga tersebut ke arah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Ia harus melihat adanya

¹² Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen, Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 96.

perubahan serta mampu melihat dan merespon tantangan masa depan ke arah yang lebih baik. Sehingga, Kepala Sekolah dikatakan mampu memberdayakan tenaga pendidik dan tenaga Kependidikan serta seluruh warga sekolah untuk mewujudkan pembelajaran yang berkualitas, lancar dan produktif.¹³

Dalam kaitannya dengan menciptakan dan mewujudkan budaya religius di sekolah yang kondusif, maka diperlukan peran kepala sekolah selaku pemimpin sebagai inovator dan pengembang terhadap budaya religius di sekolah dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai ajaran agama kepada peserta didik melalui pengembangan budaya religius di sekolah. Seorang Kepala Sekolah harus mampu menciptakan dan mengembangkan lingkungan yang membiasakan warganya untuk menerapkan ajaran agama, sehingga nilai-nilai religius yang terkandung dalam ajaran agama akan menjadi kebiasaan untuk dilaksanakan dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya.

Berangkat dari uraian diatas salah satu tujuan yang sangat penting dalam pengembangan budaya religius di sekolah ialah terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif berupa lingkungan yang aman dan damai, tidak adanya perbedaan faham ataupun golongan yang dapat memecah keutuhan dalam sebuah lembaga, saling menghargai dan saling menghormati antar sesama. Para guru harus bisa bekerjasama terhadap kegiatan keagamaan dalam proses penanaman nilai-nilai religius, praktik-

¹³ E. Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hlm. 18.

praktik agama dan pembiasaan terhadap nilai-nilai agama, sehingga terwujudlah budaya religius dengan sendirinya tanpa adanya unsur paksaan.

Telah banyak penelitian dilakukan untuk mengungkapkan sejauh mana budaya religius mampu menyentuh berbagai sisi kehidupan ditengah kebersinggungannya dengan segala hal yang ada dalam dinamika kemasyarakatan, apalagi di lingkungan lembaga pendidikan. Sebagaimana yang diungkapkan dalam penelitian Muhaimin yang dikutip Asmaun Sahlan bahwa beberapa SMA di Malang telah menciptakan suasana religius dengan berbagai macam cara, antara lain: dengan acara keagamaan yang terprogram, kebijakan pimpinan terhadap penciptaan budaya religius dan pemoncokan santri. Dari sekian banyak kegiatan ilmiah yang pernah dilakukan, ternyata masih meyisakan ruang bagi upaya baru untuk menemukan sesuatu yang baru dalam hal budaya religius seperti bagaimana strategi kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di sekolah.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, dapat digambarkan mengenai budaya religius di SMP IT Darul Kamilin tercermin melalui kebiasaan siswa sehari-hari di sekolah yaitu seperti memberi salam setiap kali bertemu dengan guru, menghormati yang lebih tua, sopan santun dalam berbicara, berdo'a sebelum masuk kelas dan sebelum pulang sekolah, kemudian membaca al-Qur'an dan melaksanakan shalat dhuha

maupun sholat dhuhur secara berjama'ah, serta melaksanakan yasinan bersama setiap hari jum'at.

Akan tetapi menurut peneliti yang menjadi keunikan tersendiri di SMP IT Darul Kamilin yaitu terletak pada do'a yang di baca sebelum masuk kelas. Setiap pagi semua siswa-siswinya di kumpulkan di halaman sekolah, kemudian berdo'a secara sama-sama. Adapun bentuk do'a yang di baca ialah sholawat Nadhlatain. Keunikan lain yang terlihat di SMP IT Darul Kamilin yaitu setiap selesai membaca surat yasin setiap pagi jum'at selalu membaca do'a pusaka. Kedua keunikan tersebut menjadi ciri khas tersendiri yang dilaksanakan dalam rangka pengembangan budaya religius.

Kemudian keunikan lain yang terlihat sebagaimana menurut pengamatan peneliti untuk menciptakan suasana yang religius yaitu penanaman nilai yang dilakukan melalui keteladan. Adapun keteladanan yang diberikan dalam hal kedisiplinan dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Guru memberikan contoh langsung kepada siswi-siswi mengenai kedisiplinan dan pentingnya menjaga kebersihan dengan cara salah seorang guru datang ke sekolah lebih awal kemudian melakukan pembersihan sambil memutarakan Asmaul Husna dengan menggunakan pengeras suara dengan tujuan untuk mengajarkan siswa-siswi tentang menjaga kebersihan dan nama-nama Allah.

Sikap kepemimpinan dan kemandirian yang ditunjukkan oleh siswa-siswi di SMP IT Darul Kamilin merupakan keberhasilan dari strategi kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius. Pembiasaan yang

terlihat dari penanaman nilai religius tersebut dilakukan dengan cara yang cukup unik. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa untuk melatih mental siswa-siswi dilakukan dengan cara membiasakan siswa-siswi untuk menjadi petugas dalam memimpin kegiatan keagamaan seperti do'a bersama, imtaq, sholat dhuha dan sholat zhuhur berjama'ah. Membiasakan siswa-siswi memimpin kegiatan do'a bersama dan kegiatan imtaq serta kemudian membiasakan memimpin kegiatan sebagai imam sholat dhuha dan sholat dzuhur merupakan langkah untuk menanamkan dan membentuk sikap kepemimpinan dan kemandirian kepada siswa-siswi di SMP IT Darul Kamilin Bakan.

Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Darul Kamilin merupakan sekolah swasta yang bercorak Islami. Sekolah ini beralamatkan di Jalan Raya Darmaji - Langko KM. 01, Dusun Bakan Tengaq, Desa Bakan, Kecamatan Janapria, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Kegiatan keagamaan yang menggambarkan budaya religius di SMP IT Darul Kamilin Bakan tersebut, dapat peneliti katakan bahwa semua warga sekolah dan kehidupan di lingkungan sekolah selalu memberikan corak kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Corak Islami yang menjadi ciri khas sekolah ini menjadikan agama Islam sebagai pegangan utama dalam proses pendidikan dan pengajarannya.

Kepala Sekolah mengajak dan menghimbau semua warga sekolah dengan mengeluarkan dan memutuskan suatu kebijakan yang telah

disepakati untuk menciptakan budaya religius di sekolah dan berusaha untuk melaksanakannya semaksimal mungkin. Kepala Sekolah dan dewan guru berusaha mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik, sehingga pada proses perkembangan anak nantinya senantiasa berpegang teguh terhadap nilai-nilai ajaran agama dan berakhlakul karimah. Dari gambaran tersebut, sudah dapat dipandang telah mencerminkan nilai-nilai keislaman, dan merupakan peran kepala sekolah selaku pemimpin di sekolah terutama mengenai pengembangan budaya religius di sekolah.

Dengan demikian, berdasarkan konteks penelitian di atas peneliti sangat tertarik untuk meneliti secara mendalam mengenai “Strategi Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius di Sekolah (Studi Kasus di SMP IT Darul Kamilin Bakan Lombok Tengah, NTB)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian tersebut di atas, maka fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMP IT Darul Kamilin Bakan?
2. Bagaimana model strategi kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMP IT Darul Kamilin Bakan?
3. Bagaimana implikasi pengembangan budaya religius terhadap siswa-siswi di SMP IT Darul Kamilin Bakan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis langkah-langkah yang dilakukan kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMP IT Darul Kamilin Bakan.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis model strategi kepala sekolah dalam pengembangan budaya Religius di SMP IT Darul Kamilin Bakan.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implikasi pengembangan budaya religius terhadap siswa-siswi di SMP IT Darul Kamilin Bakan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian dengan judul Strategi Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius di SMP IT Darul Kamilin Bakan Lombok Tengah diharapkan dapat bermanfaat untuk semua pihak, baik bagi peneliti maupun objek yang diteliti. Secara lebih rinci hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi yang dapat menambah khazanah keilmuan, terlebih dalam bidang manajemen kepemimpinan pendidikan Islam. Sehingga penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian lebih lanjut dan

juga dikembangkan maupun dievaluasi untuk penelitian berikutnya.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran baru terhadap praktisi pendidikan dalam menerapkan pengembangan budaya religius di sekolah. Serta dapat dijadikan pedoman atau bahan masukan bagi para pengelola pendidikan terutama kepala sekolah selaku pemimpin di lembaga pendidikan, sehingga diharapkan mendapatkan hasil dan prestasi yang maksimal dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan terutama pendidikan Islam melalui pengembangan budaya religius. Dan juga sebagai bahan kajian lebih lanjut untuk para peneliti berikutnya baik dengan permasalahan yang sama dan obyek penelitian yang berbedak ataupun sebaliknya.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini membahas tentang strategi kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di sekolah yang akan dilaksanakan di SMP IT Darul Kamilin. Untuk mempermudah kajian ini peneliti mengambil penelitian terdahulu yang relevan dengan apa yang akan di teliti. Berdasarkan hasil eksplorasi peneliti, terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Beberapa penelitian tersebut diantaranya :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah (2013) dengan judul “*Penginternalisasian nilai-nilai Agama dalam Pelaksanaan Manajemen Pendidikan di MAN 3 Malang*”, penelitian ini terfokus pada Strategi dan pendekatan manajemen pendidikan dalam membangun internalisasi nilai-nilai Islam serta bentuk internalisasi nilai dalam membangun manajemen pendidikan di MAN 3 Malang.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Asmaun Sahlan (2009) dengan judul “*Pengembangan PAI dalam Mewujudkan Budaya Religius Sekolah, studi multikasus di SMAN 1, SMAN 3 dan SMA Shalahuddin Malang*”. Penelitian ini terfokus pada strategi pengembangan PAI dalam Mewujudkan Budaya Religius di sekolah.¹⁴

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Rina Setyaningsih dan Subiyantoro (2017) dengan judul “*Kebijakan Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta kampus 3*”. Penelitian ini terfokus pada latar belakang perumusan kebijakan internalisasi nilai-nilai Islam di Lembaga Pengembangan Studi Islam (LPSI) di UAD kampus 3, metode internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan kultur religius mahasiswa di UAD kampus 3, kemudian proses penciptaan kultur religius mahasiswa di UAD kampus 3, dan evaluasi kebijakan internalisasi nilai-nilai Islam LPSI

¹⁴ Asmaun Sahlan, “Pengembangan PAI dalam Mewujudkan Budaya Religius Sekolah” Studi Multikasus di SMA 1, SMAN 3 dan SMA Shalahuddin,” *Disertasi*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2009.

dalam pembentukan kultur religius mahasiswa di UAD Yogyakarta kampus 3.¹⁵

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Mamlukhah (2014) dengan judul “*Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Al Amiriyah Blokagung Tegalsari Banyuwangi*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan yang timbul di sekolah MA Al Amiriyah Blokagung Tegalsari Banyuwangi sebagai masukan bagi kepala sekolah untuk membuat strategi dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Al Amiriyah Blokagung Tegalsari Banyuwangi.¹⁶

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Yunita Noor ‘Azizah (2015) dengan judul “*Implementasi Pendidikan Karakter dalam Budaya Religius, studi multikasus di SMP Negeri 10 Samarinda dan SMP IT Cordova Samarinda*”. Penelitian ini terfokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan karakter dalam budaya religius di SMP Negeri 10 dan SMP IT Cordova Samarinda.¹⁷

Untuk mengetahui letak persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Maka berikut peneliti sajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

¹⁵ Rina Setyaningsih dan Subiyantoro, “Kebijakan Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta Kampus 3,” *Edukasi*, Vol. 12, No. 1 (Februari 2017).

¹⁶ Mamlukhah, “Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Al Amiriyah Blokagung Tegalsari Banyuwangi,” *Darussalam*, Vol. VI, No. 1 (September, 2014).

¹⁷ Yunita Noor ‘Azizah, “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Budaya Religius, Studi Multikasus di SMP Negeri 10 Samarinda dan SMP IT Cordova,” *Tesis*, Malang: UIN Maliki Malang, 2015.

Tabel 1.1

Persamaan dan perbedaan penelitian dengan penelitian sebelumnya

No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Siti Fatimah. Tesis, 2003.	Internalisasi nilai-nilai Agama di Sekolah	Fokus Internalisasi dan Manajemen Pendidikan	1. Langkah-langkah yang dilakukan Kepala Sekolah dalam pengembangan Budaya Religius
2.	Asmaun Sahlan. Disertasi, 2009.	Perwujudan Budaya Religius	Strategi pengembangan PAI	2. Model strategi kepala sekolah dalam pengembangan budaya Religius
3.	Rina Setyaningsih. Jurnal, 2017.	Internalisasi Nilai-nilai Agama	Fokus pada latar belakang perumusan kebijakan internalisasi nilai-nilai Islam di Lembaga Pengembangan Studi Islam (LPSI)	3. Implikasi pengembangan budaya religius terhadap siswa-siswi.
4.	Mamlukhah. Jurnal, 2014.	Membahas tentang Strategi Kepala Sekolah.	menganalisis permasalahan yang timbul di sekolah sebagai masukan bagi kepala sekolah.	
5.	Yunita Noor 'Azizah. Tesis, 2015.	Membahas budaya religius	Implementasi pendidikan karakter dalam budaya religius (Multikasus)	

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, dapat peneliti

jelaskan bahwa posisi penelitian ini merupakan tindak lanjut dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Akan tetapi fokus penelitian ini lebih ditekankan pada: *pertama*, bagaimana langkah-langkah yang dilakukan kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMP IT Darul Kamilin Bakan. *Kedua*, bagaimana model strategi kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMP IT Darul Kamilin Bakan. *Ketiga*, bagaimana implikasi pengembangan budaya religius terhadap siswa-siswi di SMP IT Darul Kamilin Bakan.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan penjelasan atas konsep penelitian yang ada dalam judul penelitian. Definisi istilah sangat berguna untuk memberikan pemahaman dan batasan yang jelas agar penelitian itu tetap terfokus pada kajian yang diinginkan peneliti. Adapun istilah-istilah yang perlu didefinisikan adalah :

1. Strategi adalah serangkaian upaya atau cara yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan tertentu. Secara umum strategi adalah proses penentuan cara pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana tujuan tersebut dapat tercapai.
2. Kepala Sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah atau lembaga pendidikan dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat

dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

3. Budaya religius sekolah adalah sikap atau pola perilaku serta kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh warga sekolah secara konsisten dalam menyelesaikan berbagai masalah atau dengan kata lain mengamalkan nilai-nilai dan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
4. Strategi kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di sekolah berarti serangkaian proses usaha atau cara yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam menciptakan dan mewujudkan suasana atau iklim kehidupan keagamaan warga sekolah melalui pengembangan pengembangan budaya religius di sekolah. Budaya religius yang dimaksud yaitu program kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Strategi Kepala Sekolah

1. Pengertian Strategi

Kata Strategi berasal dari *stratego* dalam bahasa Yunani, gabungan dari *stratus* atau tentara, dan *ego* atau pemimpin.¹⁸ David mengartikan strategi adalah alat untuk mencapai tujuan jangka panjang dan merupakan tindakan potensial yang membutuhkan keputusan manajemen tingkat atas dan sumber daya perusahaan/organisasi dalam jumlah yang besar. Selain itu di tegaskan bahwa strategi memenuhi kemakmuran perusahaan dalam jangka panjang dan berorientasi masa depan. Strategi memiliki konsekuensi yang multi fungsi dan multi dimensi serta perlu mempertimbangkan faktor-faktor eksternal dan internal yang dihadapi perusahaan atau organisasi.¹⁹

Secara umum, strategi didefinisikan sebagai cara mencapai tujuan. Strategi merupakan rencana jangka panjang untuk mencapai tujuan. Strategi terdiri atas aktivitas-aktivitas penting yang diperlukan untuk mencapai tujuan.²⁰ Menurut Stephanie K. Marrus sebagaimana yang dikutip Rachmat, strategi didefinisikan sebagai proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang

¹⁸ Brison, John M, *Perencanaan Strategi Bagi Organisasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 25.

¹⁹ Fred R, David, *Manajemen Strategis, edisi sepuluh* (Jakarta: Selemba Empat, 2006), hlm. 16-17.

²⁰ Rachmat, *Manajemen Strategik* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 2.

berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai dengan penyusunan suatu cara atau upaya untuk mencapai tujuan.²¹ Sementara Syaiful Sagala mengatakan bahwa strategi merupakan rencana yang komprehensif mengintegrasikan segala *resources* dan *capabilities* yang mempunyai tujuan jangka panjang untuk memenangkan kompetensi.²²

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan method, or activities designed a particular educational goal*. Artinya strategi adalah sebagai perencanaan yang berisi tentang kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²³

Dari beberapa pengertian strategi tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi adalah seperangkat rencana yang sistematis atau alat yang digunakan dalam sebuah kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Pengertian Kepala Sekolah

Kepala sekolah berasal dari dua kata yaitu kepala dan sekolah. Kepala dapat diartikan ketua atau pemimpin, sedangkan sekolah adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan member pelajaran. Menurut Wahjosumidjo kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas

²¹ Rachmat, *Manajemen Strategik.*, hlm. 38

²² Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 137.

²³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 125.

memimpin suatu sekolah dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.²⁴

Dengan demikian kepala sekolah merupakan seorang guru yang diberi tugas tambahan sebagai kepala sekolah untuk memimpin suatu sekolah dimana di dalam sekolah diselenggarakan proses belajar mengajar. Di dalam menjalankan tugasnya kepala sekolah bertanggung jawab terhadap kualitas sumber daya manusia yang ada. Hal ini bertujuan agar mereka mampu menjalankan tugas-tugas yang telah diberikan kepada mereka. Selain itu seorang kepala sekolah juga bertanggung jawab terhadap tercapainya mutu pendidikan. Ini dilakukan dengan menggerakkan bawahan ke arah tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

3. Tugas dan Fungsi Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai pemimpin di sebuah lembaga pendidikan, dituntut untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebaik mungkin sesuai dengan yang berkaitan tentang kepemimpinan pendidikan, termasuk di dalamnya sebagai pemimpin pendidikan termasuk pendidikan Islam. Harapan yang muncul dari kalangan guru, siswa, staf administrasi, pemerintah dan masyarakat adalah agar kepala sekolah dapat melaksanakan tugasnya dengan seefektif mungkin untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan yang di emban dalam mengoprasionalkan sekolah,

²⁴ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), hlm. 83.

selain itu juga memberikan perhatian kepada pengembangan individu dan organisasi.

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Seperti diungkapkan Supriadi dalam E. Mulyasa bahwa erat hubungannya antara mutu kepala sekolah dengan berbagai aspek kehidupan seperti disiplin sekolah, iklim budaya sekolah, dan menurutnya perilaku nakal peserta didik. Oleh karena itu, kepala sekolah bertanggung jawab atas manajemen pendidikan secara mikro, yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah.²⁵

Kepala sekolah yang efektif adalah kepala sekolah yang mempunyai kemampuan manajerial yang handal dan visioner yang artinya mampu mengelola sekolah dengan baik dan mempunyai gambaran mental tentang masa depan bagi sekolah yang di pimpinnya.²⁶ Kepala sekolah merupakan seorang pemimpin yang mengelola dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan pada sebuah lembaga pendidikan.²⁷

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah. Karena ia merupakan pemimpin di lembaganya. Maka ia harus membawa lembaganya ke

²⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyuksesan MBS dan KBK* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm 24-25.

²⁶ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam* (Surabaya: eLKAF, 2006), hlm. 134.

²⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyuksesan MBS dan KBK.*, hlm. 97.

arah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, ia harus mampu melihat adanya perubahan serta mampu melihat masa depan dalam kehidupan global yang lebih baik. Kepala sekolah harus bertanggung jawab atas kelancaran dan keberhasilan semua urusan pengaturan dan pengelolaan sekolah secara formal kepada atasannya atau secara informal kepada masyarakat yang telah menitipkan anak didiknya. Kepala sekolah sebagai seorang pendidik, administrator, pemimpin, dan supervisor, diharapkan dengan sendirinya dapat mengelola lembaga pendidikan ke arah perkembangan yang lebih baik dan dapat menjanjikan masa depan.²⁸

Kondisi ini menunjukkan bahwa kepala sekolah memegang peran dan fungsi yang sangat penting dalam membangun serta mengembangkan lembaga pendidikan. Peran minimal dari seorang kepala sekolah meliputi kepemimpinan personalia, kepemimpinan pembelajaran, dan kepemimpinan pembiayaan.²⁹ Dengan menjalankan peran pemimpin tersebut diharapkan kepala sekolah dapat menciptakan kondisi organisasi agar dapat tercapai tujuan sekolah yang direncanakan secara optimal.

Tugas dan tanggung jawab kepala sekolah adalah merencanakan, mengorganisasikan, mengawasi dan mengevaluasi

²⁸ Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2008), hlm. 33.

²⁹ Rasmiyanto, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Berwawasan Visioner-transformatif dalam Otonomi Pendidikan* (Malang: EL-Harakah, 2003), hlm. 19.

seluruh kegiatan sekolah yang meliputi bidang proses belajar mengajar, proses pengembangan agama dan pengembangan profesionalisme guru, administrasi perlengkapan, administrasi keuangan, administrasi perpustakaan, dan administrasi hubungan masyarakat.³⁰ Tugas utama kepala sekolah sebagai pemimpin adalah mengatur situasi, mengendalikan kegiatan kelompok, organisasi atau lembaga pendidikan dan menjadi juru bicara kelompok.³¹

Kepala Sekolah juga mempunyai tugas pokok mengelola penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Secara lebih operasional tugas pokok kepala sekolah mencakup kegiatan menggali dan mendayagunakan seluruh sumber daya sekolah secara terpadu dalam kerangka pencapaian tujuan sekolah secara efektif dan efisien.

Adapun tugas pokok dan fungsi kepala sekolah sebagai seorang pemimpin pendidikan adalah :

- a. Perencanaan sekolah dalam arti menetapkan arah sekolah sebagai lembaga pendidikan dengan cara merumuskan visi, misi, tujuan dan strategi pencapaian.

³⁰ Baharuddin, *Analisis Administrasi: Manajemen dan Kepemimpinan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 29.

³¹ Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 94.

- b. Mengorganisasikan sekolah dalam arti membuat struktur organisasi, menetapkan staf dan menetapkan tugas dan fungsi masing-masing staf.
- c. Menggerakkan staf dalam artian memotivasi staf melalui internal marketing dan memberi contoh eksternal marketing.
- d. Mengawasi dalam arti melakukan supervisi, mengendalikan dan membimbing semua staf dan warga sekolah.
- e. Mengevaluasi proses dan hasil pendidikan untuk dijadikan dasar pendidikan dan pertumbuhan kualitas, serta melakukan problem solving baik secara analitis sistematis maupun pemecahan masalah secara kreatif dan menghindarkan serta menanggulangi konflik.³²

Sedangkan secara garis besar tugas dan fungsi kepala sekolah dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Kepala Sekolah sebagai *educator* (pendidik)

Dalam melaksanakan fungsinya sebagai *educator*, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolahnya. Menciptakan iklim yang kondusif, memberikan dorongan kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta melaksanakan

³² Hari Sudrajat, *Manajemen Peningkatan mutu Berbasis Sekolah*, (Bandung: Cipta Cekas Grafika, 2004), hlm. 112.

model pembelajaran yang menarik. Dalam peranan sebagai pendidik, kepala sekolah harus berusaha menanamkan, memajukan, dan meningkatkan sedikitnya empat macam nilai yaitu pembinaan mental, moral, fisik, dan artistik bagi para guru dan staf di lingkungan kepemimpinannya.³³

b. Kepala sekolah sebagai *manager* (manajer)

Kepala sekolah sebagai manajer mempunyai peran yang menentukan dalam pengelolaan manajemen sekolah, berhasil tidaknya tujuan sekolah dapat dipengaruhi bagaimana kepala sekolah menjalankan fungsi-fungsi manajemen. Fungsi-fungsi manajemen tersebut adalah *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakan), dan *controlling* (pengontrol).³⁴

c. Kepala sekolah sebagai *administrator* (administrasi)

Kepala sekolah sebagai administrator mempunyai tugas untuk melakukan perencanaan, pengorganisaian, pengarahan, pengoordinasian, pengawasan terhadap berbagai bidang yang menunjang pendidikan, seperti: kurikulum, kesiswaan, kantor, kepegawaian, perlengkapan, keuangan, dan perpustakaan. Terkait dengan fungsinya sebagai administrator, kepala sekolah harus mampu

³³ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK.*, hlm. 99.

³⁴ Abdullah Munir, *Menjadi Kepala Sekolah Efektif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 16.

melakukan pengelolaan pengajaran, pengelolaan kepegawaian, pengelolaan kesiswaan, pengelolaan sarana dan prasarana, pengelolaan keuangan dan pengelolaan hubungan masyarakat.³⁵

d. Kepala sekolah sebagai *supervisor* (pengawas)

Salah satu tugas kepala sekolah sebagai supervisor adalah mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan. Kepala sekolah sebagai supervisor harus diwujudkan dengan kemampuan menyusun, dan melaksanakan program supervisi pendidikan, serta memanfaatkan hasilnya. Kemampuan menyusun program supervisi pendidikan harus diwujudkan dalam penyusunan program supervisi kelas, pengembangan program supervisi untuk kegiatan ekstrakurikuler, pengembangan program supervisi perpustakaan, laboratorium dan ujian.

Supervisi pendidikan merupakan bantuan yang sengaja diberikan supervisor kepada guru untuk memperbaiki dan mengembangkan situasi belajar mengajar termasuk menstimulir, mengkoordinasi dan membimbing secara berlanjutan pertumbuhan guru-guru secara lebih efektif dalam tercapainya tujuan pendidikan.³⁶

³⁵ Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook Of Education Management* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2016), hlm. 110.

³⁶ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu pendidikan.*, hlm. 117.

e. Kepala sekolah sebagai *leader* (pemimpin)

Kepala sekolah sebagai leader harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas. Kepemimpinan yang efektif harus mengedepankan ketrampilan kepemimpinan, meningkatkan kualitas kepemimpinan. Oleh sebab itu kepemimpinan pemimpin secara efektif merupakan kunci untuk menjadi seorang manajer yang efektif.

Inti dari kepemimpinan adalah kepengikutan, kemauan orang lain atau bawahan untuk mengikuti keinginan pemimpin, itulah yang menyebabkan seseorang menjadi pemimpin. Dengan kata lain pemimpin tidak akan terbentuk apabila tidak ada bawahan. Kemampuan yang harus diwujudkan kepala sekolah sebagai leader dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan berkomunikasi.

Kepribadian kepala sekolah sebagai leader akan tercermin dalam sifat-sifat: (1) jujur, (2) percaya diri, (3) tanggungjawab, (4) berani mengambil resiko dan

keputusan, (5) berjiwa besar, (6) emosi yang stabil, dan (7) teladan.³⁷

f. Kepala sekolah sebagai *innovator*

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai inovator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalani hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran inovatif.³⁸

g. Kepala sekolah sebagai *motivator*

Sebagai motivator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan pusat sumber belajar melalui pengembangan pusat sumber belajar.³⁹

³⁷ E.Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional, dalam Konteks Menyukseskan MBS dan KBK.*, hlm. 115.

³⁸ E.Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional, dalam Konteks Menyukseskan MBS dan KBK.*, hlm. 118.

³⁹ E.Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional, dalam Konteks Menyukseskan MBS dan KBK.*, hlm. 120.

Dengan demikian dalam melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin formal suatu lembaga pendidikan, kepala sekolah sedikitnya harus mampu berfungsi sebagai *educator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator* dan *motivator*.

B. Konsep Budaya Religius di Sekolah

1. Pengertian Budaya

Istilah budaya mula-mula datang dari disiplin ilmu Antropologi Sosial. Apa yang tercakup dalam definisi budaya sangatlah luas. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.⁴⁰ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai pikiran, adat istiadat sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.⁴¹

Dalam kehidupan sehari-hari, biasanya orang mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi. Dalam hal ini tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang sudah menjadi kebiasaan dari kelompok masyarakat tersebut. Agar budaya menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses

⁴⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah : Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 70.

⁴¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991), hlm. 149.

internalisasi budaya. Internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri orang yang bersangkutan. Penanaman nilai tersebut dilakukan melalui berbagai metode pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, dan lain sebagainya.⁴²

Banyak pakar lain yang mendefinisikan budaya, di antaranya ialah menurut Andreas Eppink yang menyatakan bahwa budaya mengandung seluruh pengertian, nilai norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur social, religious, dan lain-lain. Ditambah lagi dengan segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat atau kelompok.⁴³

Asmaun Sahlan menyebutkan budaya itu paling sedikit mempunyai tiga wujud yaitu: (1) suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, (2) suatu kompleks aktivitas kelakuan dari manusia dalam masyarakat, (3) sebagai benda-benda karya manusia.⁴⁴ Sedangkan koentjaraningrat menyebutkan ada unsur-unsur universal dari kebudayaan yaitu meliputi: (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan,

⁴² Muhammad Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Jurnal Ta'allum*, Vol. 4, No. 01 (Juni, 2016), hlm. 23-24.

⁴³ Herminanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 24.

⁴⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah.*, hlm. 71.

(3) pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem pencaharian hidup, (7) sistem teknologi dan peralatan.⁴⁵

Sedangkan dalam konteks organisasi termasuk lembaga pendidikan, budaya diartikan sebagai berikut yaitu: *pertama*, budaya adalah sistem nilai yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi yang potensial membentuk perilaku mereka dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota. Dalam lembaga pendidikan misalnya, budaya ini berupa semangat belajar, cinta kebersihan, mengutamakan kerja sama dan nilai-nilai luhur. *Kedua*, budaya merupakan norma perilaku yang sudah lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama karena semua anggotanya mewariskan perilaku tersebut pada anggota baru. Dalam lembaga pendidikan, perilaku ini antara lain berupa semangat untuk selalu giat belajar, selalu menjaga kebersihan, bertutur sapa dan berbagai perilaku mulia lainnya.⁴⁶

Dengan demikian budaya adalah sebuah ide, perbuatan, tindakan maupun pandangan hidup yang berupa nilai-nilai atau norma maupun kebiasaan yang tercipta dari hasil cipta, karya dan karsa dari suara masyarakat atau sekelompok orang yang didalamnya bisa berisi pengalaman atau tradisi yang dapat mempengaruhi sikap serta perilaku setiap orang atau masyarakat.

⁴⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah.*, hlm. 72.

⁴⁶ J. p. Kotter & J. L. Heskett, *Dampak Budaya Terhadap Kinerja*, terjemahan oleh Benyamen Molan (Jakarta: Prenhallindo, 1992), hlm. 5.

2. Pengertian Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁴⁷ Religius atau Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kuat keyakinan, seberapa besar pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi orang Islam, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.⁴⁸

Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh (*kaffah*).⁴⁹ Religiusitas atau keagamaan seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku spiritual (ibadah) akan tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, akan tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu keberagaman seseorang akan meliputi

⁴⁷ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter berbasis Al Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012) hal. xi.

⁴⁸ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Muchrrom, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Islam* (Jogjakarta: Menara Kudus, 2002), hlm. 71.

⁴⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung : Rosdakarya, 2001), hlm. 297.

berbagai macam sisi dan dimensi. Dengan demikian dapat dikatakan agama adalah sistem yang berdimensi banyak.⁵⁰

Agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti sholat dan membaca do'a. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Dengan demikian agama meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (akhlakul karimah) atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.⁵¹

Dari pengertian di atas maka religiusitas dalam Islam menyangkut lima hal yakni: aqidah, ibadah, amal, akhlak (ihsan) dan pengetahuan. Aqidah menyangkut keyakinan kepada Allah, malaikat, rasul, dan seterusnya. Ibadah menyangkut pelaksanaan hubungan antara manusia dengan Allah. Amal menyangkut dengan spontanitas tanggapan atau perilaku seseorang atau rangsangan yang hadir padanya. Sementara ihsan merujuk pada situasi dimana seseorang merasa semangat dekat dengan Allah. Ihsan merupakan bagian dari akhlak. Bila akhlak positif, seseorang mempunyai tindakan yang optimal, maka memperoleh berbagai pengalaman dan penghayatan keagamaan, itulah ihsan dan merupakan akhlak.

⁵⁰ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2015), hlm. 76.

⁵¹ Zakaria Firdausi, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa," *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 5 No. 2 (Oktober, 2017), hlm. 50.

Selain keempat hal diatas ada lagi hal yang penting yang harus diketahui dalam religiusitas Islam yakni pengetahuan keagamaan seseorang.⁵²

3. Budaya religius di sekolah

Budaya religius di sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai keberagamaan (religius).⁵³ Nilai keberagamaan menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh (*kaffah*). Menurut Glock dan Stark, sebagaimana dikutip Muhaimin, terdapat lima macam dimensi keberagamaan, yaitu :

- a. Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan, yang menyebabkan orang religius berpegang teguh kepada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut.
- b. Dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
- c. Dimensi pengalaman yang berisikan perhatian kepada fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu.
- d. Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak

⁵² Fuad Nashori dan Rachmy Diana Muchrram, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Islam.*, hlm. 305.

⁵³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah.*, hlm. 75.

memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.

- e. Dimensi pengamalan atau konsekuensi yang mengacu kepada identifikasi akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.⁵⁴

Konsep Islam tentang budaya religius dapat dipahami dari doktrin keagamaan dalam Islam, seseorang diperintahkan untuk menjalankan ajaran agama secara menyeluruh (*kaffah*), hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 208 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا
خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”⁵⁵

Terkait erat dengan lingkungan belajar baik khususnya di sekolah, haruslah diciptakan kondisi yang menghargai keberagaman dan sikap toleransi antar pemeluk agama, dan intra agama masing-masing. Sehingga muncul kesadaran pluralitas agama yang bersifat religius yang mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai agama sebagai ruh agama itu sendiri. Maka komponen

⁵⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam.*, hlm. 293-294.

⁵⁵ QS. Al-Baqarah (2): 208.

belajar dalam rangka memahami kemajemukan, pluralitas, rasa hormat menghormati dan lain sebagainya.⁵⁶

Dalam konteks pendidikan agama Islam, religius ada yang bersifat vertical dan horizontal. Yang vertical berwujud hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*), misalnya shalat, berdo'a, puasa khataman Al-Qur'an dan lain sebagainya. Sedangkan yang horizontal berwujud hubungan manusia dengan sesamanya (*hablu mina an-nas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan dan alam sekitar.⁵⁷

Adapun penciptaan suasana religius (keagamaan) yang bersifat vertical menurut Muhaimin yaitu dapat berwujud dalam bentuk kegiatan shalat berjama'ah, puasa senin-kamis, do'a bersama ketika meraih, menegakkan komitmen dan loyalitas terhadap moral force di sekolah.⁵⁸

Sedangkan penciptaan suasana religius yang bersifat horizontal lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial. Jika dilihat dari hubungan atasan bawahan perlunya kepatuhan dan loyalitas para guru terhadap atasan, peserta terhadap guru. Hubungan professional perlunya penciptaan hubungan yang rasional, kritis, dinamis antar sesama guru, saling berkeinginan

⁵⁶ Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif Penguatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, (Yogyakarta : Teras, 2010), hlm. 216.

⁵⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi.*, hlm. 61.

⁵⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi.*, hlm. 62.

untuk maju serta meningkatkan meningkatkan kualitas sekolah. Hubungan sederajat merupakan hubungan manusiawi antar teman sejawat, untuk saling mengingatkan, melengkapi, saling membantu dan saling mendoakan.

Penciptaan suasana agama yang menyangkut hubungan mereka dengan alam sekitar dapat diwujudkan dalam bentuk membangun suasana atau iklim yang berkomitmen dalam menjaga dan memelihara berbagai fasilitas sekolah, serta menjaga dan memelihara kelestarian, kebersihan dan keindahan lingkungan hidup sekolah.⁵⁹

Menciptakan suasana atau iklim keagamaan dalam konteks sekolah yang dampaknya adalah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan Islam dan dijiwai oleh nilai-nilai dan ajaran agama yang bisa diwujudkan oleh warga sekolah dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁰

Selanjutnya, budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan termasuk budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak, ketika warga

⁵⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi.*, hlm. 63.

⁶⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi.*, hlm. 61.

sekolah telah mengikuti tradisi yang telah tertanam dan sebenarnya warga sekolah sudah menjalankan ajaran agama.⁶¹

Menurut Muhaimin, penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya.⁶² Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius. Hal tersebut dapat dilakukan dengan : (1) kepemimpinan, (2) skenario penciptaan suasana religius, (3) wahana peribadatan atau tempat ibadah, (4) dukungan warga masyarakat.⁶³

Dilihat dari konteks pembelajaran, beberapa nilai religius tersebut bukan hanya tanggung jawab guru agama semata, kejujuran tidak hanya disampaikan lewat pelajaran agama saja, akan tetapi juga lewat mata pelajaran yang lain serta lewat pembiasaan di sekolah.

Para ahli antropologi memandang agama sebagai sistem keyakinan yang dapat menjadi bagian dan inti dari sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan, dan menjadi penggerak serta pengontrol bagi anggota masyarakat untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajarannya.⁶⁴

⁶¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah.*, hlm. 77.

⁶² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam.*, hlm. 305.

⁶³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah.*, hlm. 129.

⁶⁴ Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 50.

Keberagamaan atau religiusitas seseorang dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan, kapan saja dan dimana saja. Demikian juga di sekolah sebagai lembaga sosial yang didalamnya terjadi upaya pembiasaan atau pembudayaan terhadap nilai-nilai tertentu, termasuk didalamnya nilai-nilai religius sebagai acuan moral bagi masyarakat umum. Pembudayaan itu dilakukan melalui proses pembelajaran atau bimbingan baik yang terjadi di dalam kelas maupun diluar kelas.

Pelaksanaan budaya religius di sekolah mempunyai landasan yang kuat baik secara normatif maupun konstitusional, sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari upaya tersebut.⁶⁵ Untuk itu penyelenggaraan pendidikan agama yang diwujudkan dalam pelaksanaan budaya religius di berbagai jenjang pendidikan, patut untuk dilaksanakan. Karena dengan tertanamnya nilai-nilai keislaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan sekolahnya. Oleh karena itu pelaksanaan budaya religius sangat penting dan akan mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan secara tidak langsung.

Dalam budaya religius sekolah terdapat beberapa bentuk kegiatan yang setiap hari dijalankan oleh peserta didik, diantaranya ialah (a) Membaca Al Qur'an, (b) Hafalan surat yasin, (c) Sholat dhuhur berjama'ah, (d) Sholat dhuha, (e) Berkata jujur, (f) Patuh

⁶⁵ Muhaemin, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran, Upaya Reaktualisasi pendidikan Islam* (Malang: LK2P, 2009), hlm. 23.

terhadap guru, (g) Menggelar do'a atau istigitsah rutin,⁶⁶ (h) dan lain-lain.

Perwujudan budaya religius dapat dilihat dari dua hal yaitu :

a. Budaya religius sebagai orientasi moral

Moral adalah keterikatan spiritual pada norma-norma yang telah diterapkan, baik yang bersumber pada ajaran agama, budaya masyarakat atau berasal dari tradisi berfikir secara ilmiah. Keterikatan spiritual tersebut akan mempengaruhi keterikatan sikapnya terhadap nilai-nilai kehidupan, norma yang akan menjadi pijakan utama dalam menetapkan pilihan, pengembangan, perasaan dan menetapkan tindakan.

Keterikatan pada norma-norma agama akan membentuk sikap tertentu dalam menyikapi segala persoalan. Moral yang dilaksanakan atas pijakan agama, maka pertimbangan-pertimbangan moralnya akan lebih berorientasi pada kewajiban beragama. Sedangkan sumber-sumber moral lainnya hanya dibenarkan manakala dianggap sesuai dengan ajaran agama. Segala tindakan moral yang didasari ketentuan agama muncul karena rasa tanggung jawab kepada Allah SWT.

⁶⁶Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internlisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogyakarta : DIVA Press, 2011), hlm. 167.

Budaya religius terbentuk dari keterikatan yang kuat pada norma-norma yang diterapkan oleh agama akan menjadikan seseorang dapat mengukur kebenaran suatu hal sudut pandang agama. Sebagai orientasi moral, budaya religius bermakna keterikatan spiritual pada norma-norma ajaran agama yang akan menjadikan acuan pertama ukuran moral.⁶⁷

b. Budaya religius sebagai internalisasi nilai agama

Internalisasi nilai agama adalah proses memasukkan nilai agama secara penuh kedalam hati. Sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama, serta semangat untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.

Dari segi isi, agama terdiri dari seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijalankan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupnya. Nilai-nilai ini secara populer disebut nilai agama. Oleh karena itu nilai-nilai agama merupakan seperangkat standar kebenaran dan kebaikan.

⁶⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 9-10.

Nilai-nilai agama adalah nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri. Oleh karena itu seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama bisa mempengaruhi dan membentuk sikap serta perilaku seseorang sangat tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai agama terinternalisasi dalam diri seseorang. Kepribadian dan budaya religiusnya akan muncul dan terbentuk jika budaya religius sudah muncul dan terbentuk. Maka nilai-nilai agama akan menjadi pusat nilai dalam menyikapi segala sesuatu dalam kehidupan.

Maka untuk itulah berbagai aspek yang berkenaan dengan agama itu perlu dikaji secara seksama dan mendalam, sehingga dapat membuahkan pemahaman keagamaan yang komprehensif. Dengan kualitas pemahaman yang komprehensif, seseorang akan terbimbing pola pikir, sikap dan segala tindakan yang diambilnya.⁶⁸

C. Strategi Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius di Sekolah

1. Langkah-langkah Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius di Sekolah

Untuk membudayakan nilai-nilai religius dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain yaitu melalui kebijakan

⁶⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim.*, hlm. 10-11.

pemimpin sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten.⁶⁹

Untuk membentuk dan mewujudkan budaya religius di sekolah, menurut Tafsir dalam Asmaun Sahlan ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan seperti Kepala Sekolah dalam pengembangan budaya religius, di antaranya melalui: (1) memberikan contoh (teladan); (2) membiasakan hal-hal yang baik; (3) menegakkan disiplin; (4) memberikan motivasi dan dorongan; (5) memberikan hadiah terutama secara psikologis; (6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan); (7) pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.⁷⁰

Muhaimin juga mengatakan bahwa untuk mewujudkan budaya religius di sekolah dapat dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus dengan cara memberikan alasan yang baik sehingga dapat meyakinkan mereka.⁷¹

Teladan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu perbuatan, kelakuan, sifat yang patut di tiru atau baik untuk di contoh. Untuk mendidik peserta didik di sekolah Allah SWT.

⁶⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah.*, hlm. 77.

⁷⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah.*, hlm. 84.

⁷¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi.*, hlm. 64.

memberikan contoh atau teladan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagaimana firman-Nya dalam al-Qur'an surat al Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*”⁷²

Sementara menurut Koentjaraningrat sebagaimana yang dikutip Muhaimin, terdapat beberapa strategi dalam pengembangan budaya religius di sekolah. Strategi pengembangan budaya religius di sekolah dapat di kembangkan melalui tiga tataran yaitu :

a. Tataran nilai yang di anut

Dalam tataran nilai yang di anut, perlu dirumuskan secara bersama-sama (demokratis) tentang nilai-nilai religius yang di sepakati dan perlu untuk dikembangkan di sekolah. Selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama antara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai telah di sepakati. Nilai tersebut ada yang berupa nilai yang berhubungan dengan Tuhan dan nilai yang berhubungan dengan sesama manusia.⁷³

⁷² QS. Al-Ahzab (33): 21.

⁷³ Muhaimin, *Pemikiran dan Akulturasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 135.

b. Tataran praktik keseharian

Adapun dalam tataran praktik keseharian yaitu seluruh nilai-nilai religius yang telah di sepakati untuk dianut diwujudkan melalui sikap, tindakan dan perilaku keseharian oleh warga sekolah. Sebelum mewujudkannya sebagai nilai yang dianut dan di kembangkan di sekolah, perlu dilakukan beberapa tahapan, yaitu: *pertama*, sosialisasi nilai-nilai religius yang di sepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin di capai di sekolah pada masa mendatang. *Kedua*, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai religius yang telah di sepakati. *Ketiga*, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan atau peserta didik sebagai usaha pembiasaan yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama. Penghargaan tidak selalu berarti materi melainkan juga dalam arti sosial, psikologis, maupun lainnya.⁷⁴

c. Tataran simbol-simbol budaya

Sedangkan dalam tataran simbol-simbol budaya dapat dilakukan perubahan-perubahan simbol yang kurang

⁷⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah.*, hlm. 85.

agamis dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan motto yang mengandung pesan-pesan tentang nilai-nilai religius dan lain-lain.⁷⁵

Adapun strategi untuk membudayakan nilai-nilai religius di sekolah dapat dilakukan melalui :

a. *Power Strategi*

Power strategi yaitu strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*. *People's power* disini adalah pemimpin di sekolah yakni kepala sekolah. Dalam hal ini peran kepala sekolah sangat dominan dalam melakukan perubahan. Dengan segala kekuasaan dan kewenangannya kepala sekolah akan mengkondisikan sekolah agar berbudaya religius.

Strategi ini dikembangkan melalui pendekatan perintah atau larangan. Jadi melalui peraturan sekolah akan membentuk sanksi dan *reward* pada warga sekolah sehingga warga sekolah secara tidak sadar akan membentuk suatu budaya, yang bila diarahkan ke religius akan tercipta budaya religius.

⁷⁵ Muhaimin, *Pemikiran dan Akulturasi Pengembangan Pendidikan Islam* ., hlm. 136.

b. *Persuasive Strategy*

Persuasive Strategy dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah. Strategi kedua dapat dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif. Misalnya membiasakan membaca Al Qur'an atau bahkan hafalan surat yasin sehingga akan terbentuk budaya religius baru.

c. *Normative reductive*.

Normative (norma) adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat pendidikan. Norma digandengkan dengan pendidikan ulang untuk menanamkan dan mengganti paradigma berfikir warga sekolah yang lama dengan yang baru. Jadi melalui norma itulah dikaitkan dengan pendidikan akan membentuk budaya religius di lembaga pendidikan.

Strategi ketiga ini sama dengan strategi kedua yaitu dapat dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak warga sekolah secara halus dengan memberikan alasan memberikan prospek yang baik agar bisa meyakinkan mereka.⁷⁶ Contohnya ialah mengajak warga sekolah dengan cara yang halus untuk selalu shalat berjama'ah. Yakni dengan memberikan

⁷⁶ Muhaimin, *Pemikiran dan Akulturasi Pengembangan Pendidikan Islam.*, hlm. 137-138.

gambaran pahala dari sholat berjama'ah dan juga hal-hal positif tentang sholat berjama'ah agar warga sekolah yakin dan dapat melaksanakannya.

Sedangkan langkah-langkah yang dilakukan dalam menerapkan perwujudan budaya religius adalah :

a. Penciptaan susana religius

Penciptaan Suasana religius yakni dengan mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan prilaku religius (keberagamaan). Hal tersebut dapat dilaksanakan dengan cara: a) kepemimpinan, b) scenario penciptaan suasana religius, c) wahana peribadatan, d) dukungan warga masyarakat.

b. Internalisasi nilai

Internalisasi nilai yakni dengan memberikan pemahaman dengan agama kepada siswa, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana, selain itu mereka juga diharapkan memiliki pemahaman islam yang inklusif tidak ekstrim yang menyebabkan islam menjadi agama yang eksklusif.

c. Keteladanan

Keteladanan merupakan factor mutlak yang harus dimiliki oleh guru. Keteladanan lahir dari proses pendidikan yang panjang, mulai dari pengayaan materi,

perenungan, penghayatan, pengalaman, ketahanan, hingga konsistensi dalam aktualisasi.⁷⁷ Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh bagi orang lain. Contohnya ialah: a) menghormati yang lebih tua, b) mengucapkan kata-kata yang baik, c) memakai baju muslimah, d) menyapa dan memberi salam. Adapun firman Allah tentang keteladanan terdapat dalam al-Qur'an surat al-Mumtahanah ayat 6 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٦﴾

Artinya: “*Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. dan Barangsiapa yang berpaling, Maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji*”.⁷⁸

d. Pembiasaan

Pembiasaan ini sangat penting dalam pendidikan agama Islam karena dengan pembiasaan inilah diharapkan siswa senantiasa menhamalkan ajaran agamanya. Dengan pembiasaan itulah diharapkan siswa senantiasa mengamalkan ajaran agamanya. Baik secara individual maupun kelompok dalam kehidupannya sehari-hari.

⁷⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internlisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*., hlm. 75.

⁷⁸ QS. Al-Mumtahanah (60): 6.

Melalui pembiasaan maka akan lahir kesadaran dalam setiap individu peserta didik untuk berbudaya religius.

Dengan hal tersebut maka moral peserta didikpun akan terbentuk. Kesadaran moral disini akan terbentuk dengan sendirinya. Kesadaran moral sangatlah dibutuhkan karena moral yang baik dapat menghiasi kepribadian seseorang dengan tindakan-tindakan yang baik. Dan sebaliknya moral yang jelek akan membawa dan menodai kepribadian seseorang melalui tindakan-tindakan yang negative. Moralitas bukan hanya sekedar melengkapi keimanan, ketaqwaan, dan intelektualitas seseorang, melainkan justru terpadu dengan ketiga komponen tersebut. Jadi moralitas menempati posisi yang sangat penting dalam proses pendidikan dan menjaga hasil-hasilnya.⁷⁹

2. Model Strategi Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius di Sekolah

Dalam pengembangan budaya religius di sekolah, kepala sekolah selaku pemimpin di sekolah dapat mengacu kepada model yang di tawarkan oleh Muhaimin. Model adalah sesuatu yang di anggap benar tetapi bersifat kondisional. Oleh karena itu, model pengembangan budaya religius sangat di pengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-

⁷⁹ Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan* (Jogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hlm. 129.

nilai yang mendasarinya. Adapun beberapa model yang di tawarkan oleh Muhaimin adalah :

a. Model Struktural

Model struktural yaitu pengembangan budaya religius yang di dasarkan pada adanya peraturan-peraturan, membangun kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan. Model ini biasanya bersifat “*top down*” yakni kegiatan keagamaan yang di buat atas prakarsa atau instruksi dari pimpinan atasan atau pejabat yang berwenang dalam suatu organisasi atau lembaga pendidikan.

b. Model Formal

Model formal ini didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat atau rohani saja. Model formal ini berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia di anggap tidak penting, serta menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan yang merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akhirat.

Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan yang normatif, doktriner, dan

absolutis. Peserta didik di arahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki komitmen (keberpihakan), dan dedikasi (pengabdian yang tinggi terhadap agama yang di pelajarnya).

c. Model Mekanik

Model mekanik didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Masing-masing bergerak seperti layaknya sebuah mesin yang terdiri dari beberapa unsur-unsur atau komponen. Masing-masing menjalankan fungsinya secara tersendiri. Akan tetapi, antara yang satu dengan yang lainnya bisa saling berkonsultasi dan tidak dapat berkonsultasi.

Model mekanik ini berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif daripada kognitif dan psikomotor. Artinya dimensi kognitif dan psikomotor diarahkan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual), yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya (kegiatan dan kajian-kajian keagamaan hanya untuk pendalaman agama dan spiritual).

d. Model Organik

Model organik didasari oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius. Model organik ini berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari *fundamental doctrins* dan *fundamental values* yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah Shahihah sebagai sumber pokok.⁸⁰

3. Implikasi Pengembangan Budaya Religius terhadap Siswa-Siswi di Sekolah

Ada beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai indikator sikap religius seseorang yaitu, (a) Bersemangat dalam mengkaji ajaran agama Islam, (b) Aktif dalam kegiatan agama, (c) Akrab dengan kitab suci, (d) Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan, (e) Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide.⁸¹

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar sebagaimana yang dikutip Asmaun Sahlan, terdapat beberapa sikap religius yang tampak pada diri seseorang ketika menjalankan tugasnya. Tugas dalam arti sesuatu yang dikerjakan

⁸⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam.*, hlm. 305-307.

⁸¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim.*, hlm. 12.

atau dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun beberapa sikap religius tersebut di antaranya yaitu :

a. Kejujuran

Menurut mereka dengan selalu berkata jujur merupakan rahasia untuk meraih kesuksesan. Mereka menyadari bahwa ketidakjujuran kepada orang lain akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Kejujuran merupakan perbuatan yang sangat terpuji dan sangat baik sekalipun kenyataannya begitu pahit.

b. Keadilan

Mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan sekalipun saat ia dalam keadaan terdesak merupakan salah satu skill seseorang yang religius.

c. Bermanfaat bagi orang lain

Bermanfaat bagi orang lain merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang.

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yaitu :

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya : “sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi orang lain”. (HR. Ahmad, Ath-Thabrani, ad-Daruqutni).

d. Rendah hati

Rendah hati merupakan sikap tidak sombong, tidak memaksakan kehendak dan gagasannya sendiri serta mau

mendengarkan pendapat orang lain. Tidak merasa diri selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain.

e. Bekerja efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan yang sedang dilaksanakan dan mampu mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Dapat menyelesaikan pekerjaan dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian saat belajar dan bekerja.

f. Visi kedepan

Mampu mengajak orang lain kedalam suatu tujuan. Kemudian menjabarkan cara-cara untuk menuju ke arah tujuan dengan terperinci. Tetapi pada saat yang sama dia dengan mantap menatap realitas masa kini.

g. Disiplin Tinggi

Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka sangatlah disiplin, mereka menganggap bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain merupakan hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.

h. Keseimbangan

Sangat menjaga keseimbangan hidupnya merupakan karakteristik seseorang memiliki sifat religius, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya yaitu : keintiman, pekerjaan, komunitas dan spritualitas.⁸²

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah sebagai salah satu usaha untuk membentuk sikap religius seseorang termasuk siswa-siswi di sekolah, telah teridentifikasi 18 nilai-nilai pendidikan karakter Bangsa untuk dilaksanakan dan perlu dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa di sekolah. Adapun diantaranya yaitu : (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial dan (18) tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut bersumber dari sumber agama, Pancasila dan budaya. Nilai-nilai tersebut perlu dilaksanakan dan dikembangkan dalam rangka menentukan keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dan untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional.⁸³

⁸² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah.*, hlm. 67.

⁸³ Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter, Sinergi antara Sekolah dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak*, (Surabaya: PT Jepe Press Media Utama, 2010), hal. 15.

Suyanto dalam buku Ahmad Muhaimin menjelaskan setidaknya terdapat Sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal (agama) yaitu sebagai berikut :

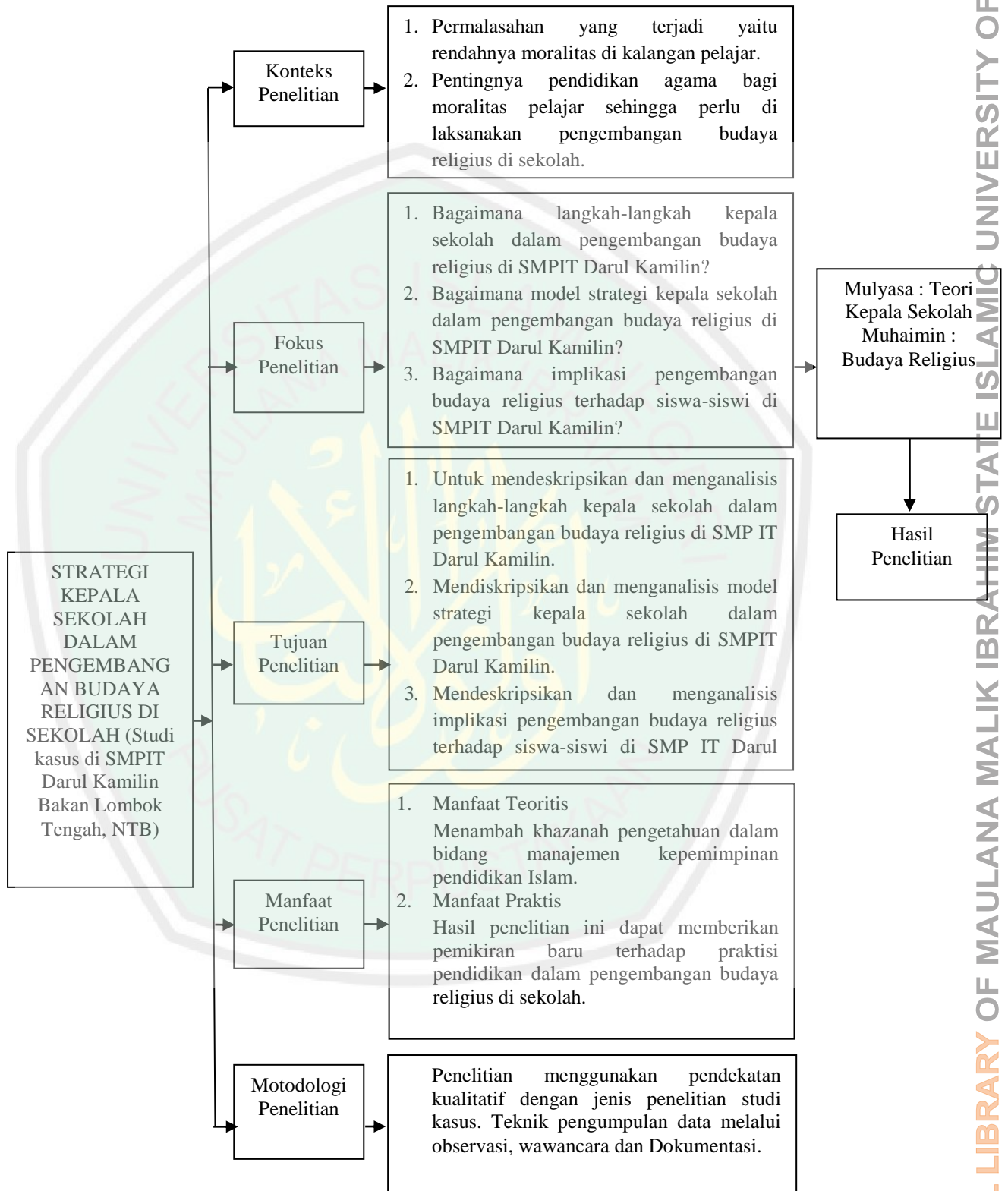
- a. Cinta Tuhan dan segenap cintanya
- b. Kemandirian dan tanggub jawab
- c. Kejujuran/amanah
- d. Hormat dan salam
- e. Dermawan, suka menolong dan kerjasama.
- f. Percaya diri dan pekerja keras
- g. Kepemimpinan dan keadilan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.⁸⁴

D. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir menggambarkan alur pemikiran peneliti yang dimaksud untuk menyusun reka pemecahan masalah atau jawaban pertanyaan penelitian. Untuk mempermudah dari apa saja yang menjadi arah dalam penelitian ini, secara sederhana di susun alur pemikiran peneliti dalam bentuk bagan berikut ini :

⁸⁴ Akhmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 14.

Bagan 2.1 kerangka berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Pada saat melakukan sebuah kegiatan penelitian, maka hal yang harus ada ialah sebuah pendekatan yang digunakan dalam menggali informasi dari lapangan, sehingga hal inilah yang akan menjadi pedoman dalam mencari data di lapangan. Adapun pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan yang dapat digunakan dalam mendeskripsikan suatu gejala atau fenomena yang terjadi di lapangan.⁸⁵

Dalam suatu penelitian tentu adanya pertimbangan dalam penggunaan metode.⁸⁶ Pertimbangan penggunaan metode kualitatif yang digunakan oleh peneliti sendiri adalah :

1. Metode penelitian ini bersifat deskriptif
2. Peneliti terjun langsung kelapangan untuk mencari data yang diperlukan dan langsung berhadapan dengan responden, sehingga peneliti bisa memahami permasalahannya secara lebih mendalam.
3. Masalah yang ingin diteliti bisa didapatkan dilokasi penelitian.

Kualitatif berfungsi untuk mencari dan menemukan pengertian serta pemahaman tentang gejala atau fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus. Seperti yang dikemukakan oleh Jane Richie tentang

⁸⁵ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian*, (Malang: UIN-Press, 2010), hlm. 9.

⁸⁶ Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: RemajaRosda Karya, 2013), hlm. 5.

prinsip kualitatif yaitu merupakan upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya dari segi konsep, persepsi, perilaku, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.⁸⁷

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis studi kasus, penelitian dengan jenis studi kasus yaitu berupaya untuk mencari kebenaran ilmiah dengan cara mempelajari secara mendalam dan dalam jangka waktu yang relatif lama. Bukan banyaknya individu dan juga bukan rerata yang menjadi dasar pertimbangan penarikan kesimpulan, akan tetapi didasarkan kepada ketajaman peneliti melihat tentang kecenderungan, pola, arah, interaksi banyak faktor, dan lain sebagainya yang bisa memicu atau menghambat faktor.⁸⁸

Menurut Creswell sebagaimana yang dikutip Sugiyono menjelaskan bahwa studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti akan melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu orang atau lebih. Suatu kasus terikat oleh waktu dan aktivitas dan peneliti akan melakukan pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan.⁸⁹

B. Kehadiran peneliti

Tujuan utama untuk kehadiran peneliti ialah untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini peneliti perlu dan akan

⁸⁷ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 6

⁸⁸ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Telaah Positivistik, Rasionalistik, Fhenomenologik, Realism Metafhisik*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992), hlm. 60

⁸⁹ Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, (Bandung: ALFABETA, 2013), hlm. 230.

melibatkan diri dalam lokasi yang menjadi objek penelitian, dengan keterlibatan tersebut peneliti akan mengetahui kejadian-kejadian yang terjadi pada saat melaksanakan observasi. Dalam melakukan penelitian melalui pengamatan, peneliti mengamati kehidupan subyek pada situasi yang diinginkan untuk di pahami. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai instrumen kunci yang langsung melibatkan diri dalam kehidupan subyek dalam semua hal-hal yang berkaitan dengan subyek penelitian yang telah di tetapkan atau yang telah di tentukan.

Dalam hal ini kehadiran peneliti bukan ditujukan untuk mempengaruhi subyek penelitian, tetapi untuk mendapatkan data-data yang akurat dan sewajarnya. Untuk mendapatkan data-data yang akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian, maka peneliti akan hadir di lokasi selama kurang lebih 4-5 minggu.

Berdasarkan dengan itu, adapun hal-hal yang akan dilakukan peneliti di lapangan adalah sebagai berikut :

1. Melakukan observasi yang sedalam-dalamnya tentang objek penelitian.
2. Meminta izin kepada pihak yang berwenang yakni kepala sekolah selaku pemimpin di SMP IT Darul Kamilin yang merupakan lokasi penelitian. Kemudian meminta izin juga kepada orang-orang yang berpengaruh seperti wakil kepala sekolah dan dewan guru yang dijadikan sebagai obyek penelitian untuk memperoleh data.

3. Mengadakan wawancara dengan pihak-pihak terkait baik yang berhubungan langsung dengan fokus penelitian atau pihak yang dianggap bisa memberikan data yang dibutuhkan bagi penelitian ini.

C. Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Darul Kamilin Jati Bakan, Desa Bakan, Kecamatan Janapria, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena menurut gambaran peneliti, sekolah ini memiliki beberapa keunikan dari beberapa kegiatan yang dilaksanakan di sekolah dalam pengembangan budaya religius.

Salah satu keunikan yang terlihat sebagaimana menurut pengamatan peneliti yaitu terlihat dari do'a bersama yang dipanjatkan, di mana do'a yang dipanjatkan sebagai do'a bersama yaitu Sholawat Nahdlatain. Sholawat Nahdlatain merupakan do'a yang digunakan setiap harinya sebagai do'a bersama di SMP IT Darul Kamilin. Sholawat nahdlatain ini diambil dari hizib nahdlatul wathan yang merupakan kumpulan do'a yang dibuat oleh pendiri organisasi masyarakat Nahdlatul Wathan. Sehingga hal inilah yang melatar belakangi peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian di lokasi ini.

D. Data dan Sumber data

Dalam rangka menyempurnakan penelitian ini, peneliti mengumpulkan beragam bentuk data kualitatif, mulai dari observasi atau

pengamatan, kemudian wawancara, dokumen, hingga bahan *audiovisual*. Bersandar pada satu sumber data saja biasanya tidak cukup untuk mengembangkan pemahaman secara mendalam.⁹⁰ Untuk mendapatkan data yang valid dan obyektif terhadap apa yang diteliti, maka dipandang perlu untuk mendapatkan informasi sekaligus karakteristiknya tentang data yang dikumpulkan, sehingga kualitas dan validitas data yang diperoleh dari informasi benar-benar dapat dijamin.

Berdasarkan sumbernya data dibedakan menjadi dua yaitu:⁹¹

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditelitinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung melalui wawancara dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah: (a) Kepala Sekolah, (b) Wakil Kepala Sekolah, (c) Dewan Guru, (d) Staff Tata Usaha, (e) Siswa.

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan eksplorasi untuk mengumpulkan data melalui wawancara kepada informan yang dipilih sebagai sumber data primer. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data primer yang berkaitan dengan langkah-langkah yang dilakukan kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius,

⁹⁰ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Terj. Achmad Fawaid, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 139

⁹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 137

kemudian bagaimana model strategi kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius dan implikasi pengembangan budaya religius terhadap siswa-siswi di SMP IT Darul Kamilin.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang diteliti. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data sekunder adalah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti seperti dokumen profil SMP IT Darul Kamilin Bakan. Dokumen yang berkaitan dengan strategi kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMP IT Darul Kamilin Bakan dan hasil catatan lapangan yang diperoleh ketika peneliti berada di lokasi penelitian yaitu di SMP IT Darul Kamilin Bakan, Desa Bakan, Kecamatan Janapria, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

E. Metode pengumpulan data

Dalam upaya pengumpulan data bagi suatu penelitian diperlukan suatu cara yang dapat menjaring data secara tepat, sehingga data-data yang ingin diperoleh tergolong sebagai data-data yang valid dan akurat yang dapat dipertanggung jawabkan.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, metode wawancara/interview dan dokumentasi.

1. Metode observasi

Metode observasi adalah studi yang sengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan.⁹²

Sedangkan menurut Winarno metode observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang diteliti baik pengamatan itu dilakukan dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi yang khusus diadakan.

Pada kenyataannya metode observasi dalam pengumpulan data dapat dibagi ke dalam dua metode yaitu:

- a. Metode observasi secara langsung merupakan metode pengumpulan data dimana penyelidik mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap segala subyek yang diteliti.
- b. Metode observasi tidak langsung merupakan metode pengumpulan data dimana penyelidik mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala subyek yang diteliti melalui perantaraan sebuah alat.⁹³

Dalam penelitian ini peneliti lebih cenderung menggunakan metode observasi langsung, karena dengan melakukan observasi secara langsung, peneliti akan mudah mendapatkan informasi yang

⁹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta:Rineka Cipta, 2006), hlm. 146.

⁹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian.*, hlm. 148.

sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dilapangan. Sehingga dalam melaksanakan penelitian, peneliti dapat memperoleh data yang lebih valid karena akan langsung mengadakan pengamatan di lokasi penelitian. Metode ini dilakukan untuk memperkuat hasil yang didapatkan, sehingga data yang diperoleh nantinya akan sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan.

Dalam melaksanakan observasi di lokasi penelitian, peneliti akan berusaha mengamati objek penelitian secara mendalam mengenai langkah-langkah yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di sekolah, kemudian model strategi kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di sekolah dan implikasi pengembangan budaya religius terhadap siswa-siswi di sekolah yaitu di SMP IT Darul Kamilin Bakan.

2. Metode wawancara/interview

Metode wawancara adalah suatu metode/teknik pengumpulan data dalam sebuah penelitian dengan jalan mengadakan dialog dengan responden. Sementara itu dalam buku Burhan Bungim mengatakan bahwa wawancara adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti.⁹⁴

⁹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hlm. 148.

Dialog yang terjadi dalam metode wawancara ini bisa saja terjadi antara dua orang atau lebih, atau bisa dilakukan baik secara langsung maupun dengan perantara lewat sebuah alat, misalnya lewat telepon, *video call*, *tele confrence* dan bertatap muka secara langsung.

Secara garis besar ada dua jenis wawancara dan metodenya yaitu :

- a. Wawancara terstruktur ialah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Dalam proses wawancara ini, peneliti terlebih dahulu menyusun pedoman pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada responden.
- b. Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal.⁹⁵

Moleong menjelaskan, dalam wawancara tidak terstruktur, responden biasanya terdiri atas mereka yang dipilih saja karena sifat-sifatnya yang khas. Biasanya mereka memiliki pengetahuan dan mendalami situasi, dan mereka lebih mengetahui informasi yang diperlukan.⁹⁶

Kelebihan dari wawancara tidak berstruktur adalah bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap

⁹⁵ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 139.

⁹⁶ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 191.

pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial-budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan).⁹⁷

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara tidak terstruktur dalam proses pengumpulan data. Karena peneliti terlebih dahulu memilih responden atau informan kunci yaitu Kepala Sekolah SMP IT Darul Kamilin Bakan. Di sini Kepala Sekolah lebih mengetahui permasalahan yang terjadi mengenai strategi dalam pengembangan budaya religius.

Adapun sumber data yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Dewan Guru, Staff Tata Usaha dan beberapa siswa. Peneliti akan melaksanakan wawancara dengan beberapa informan yang dipilih mengenai strategi atau langkah-langkah yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di sekolah, kemudian model strategi kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di sekolah dan implikasi pengembangan budaya religius terhadap siswa-siswi di sekolah yaitu di SMP IT Darul Kamilin Bakan.

3. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan peneliti dalam penelitian ini untuk lebih memperkuat dan meningkatkan keakuratan data yang

⁹⁷ Deddy Mulyadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 181.

diperoleh dari hasil obesrvasi dan wawancara. Sehingga memungkinkan peneliti dapat menafsirkan atau menganalisis data temuan penelitian untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara dan melakukan pengujian setiap temuan pada latar penelitian.

Dokumentasi dipilih agar dapat memperoleh data langsung dari tempat penelitian seperti peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, rekaman kegiatan dan data yang relevan dengan fokus penelitian. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berkaitan dengan penelitian berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.⁹⁸

Peneliti akan mencari dan memilih dokumen-dokumen mengenai objek penelitian yang berkaitan dengan langkah-langkah yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di sekolah, kemudian model strategi kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di sekolah dan implikasi pengembangan budaya religius terhadap siswa-siswi di sekolah yaitu di SMP IT Darul Kamilin Bakan.

F. Teknik Analisis data

Setelah proses pengumpulan data dilakukan, proses selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis atau penafsiran data merupakan proses mencari dan menyusun atur secara sistematis catatan temuan

⁹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 274.

penelitian melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fokus yang dikaji dan menjadikannya sebagai temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi dan menyajikannya.

Dalam hal analisis data, peneliti menggunakan data kualitatif yaitu kegiatan menganalisa data berupa bahan yang diperoleh dari hasil penelitian dilapangan kemudian membahas dan menguraikannya dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian menarik suatu kesimpulan secara umum.

Menurut *Milles* dan *Hubberman* sebagaimana yang dikutip Sugiono, ada tiga langkah dalam menganalisis data antara lain : (1) *Data Reduction* (Reduksi Data), (2) *Data Display* (Penyajian Data), (3) *Conclusion Drawing/Verification* (Verifikasi).⁹⁹

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan pokoknya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam mereduksi data peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah pada temuan.

⁹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian.*, hlm. 247

2. *Display Data* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yang akan dilakukan adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, dan sejenisnya.

Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya dalam melakukan display data peneliti menggunakan teks yang naratif.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Verifikasi)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya.

Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab fokus penelitian yang telah ditentukan sejak awal, mungkin juga tidak karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan fokus penelitian dalam kualitatif

masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

G. Pengecekan Keabsahan data

Pengecekan keabsahan data bertujuan untuk membuktikan bahwa apa yang di amati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dalam kenyataan. Dan penjelasan yang diberikan tentang dunia kenyataan sesuai dengan sebenarnya yang ada atau terjadi. Untuk memperoleh keabsahan data atau data yang valid diperlukan tehnik pemeriksaan, sehingga di peroleh informasi yang absah.¹⁰⁰

Agar temuan atau data-data yang diperoleh oleh peneliti dalam penelitian ini menjadi lebih absah dan valid, maka perlu peneliti memeriksa hasil temuan mengenai keakuratannya. Berikut ini beberapa tehnik pemeriksaan data yang perlu dilakukan peneliti :

1. Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.¹⁰¹ Ketekunan pengamatan sangat dibutuhkan dalam penelitian kualitatif, dengan tujuan untuk menghindari data yang keliru yang di peroleh dari responden, yang bisa jadi dia akan menutup-nutupi fakta yang sebenarnya.

Peneliti akan melakukan pengamatan lebih tekun dan berkesinambungan, agar hasil yang didapatkan tidak diragukan

¹⁰⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2005), hlm. 122.

¹⁰¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*., hlm.124.

kepastiannya dan data-data yang didapati benar-benar diperoleh secara sistematis.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan data yang memanfaatkan suatu pemikiran keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Tehnik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya.¹⁰²

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas (keakuratan) ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara. Dengan demikian triangulasi dapat dibedakan menjadi :

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui sumber data itu sendiri. Cara ini dilakukan dengan membandingkan derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh.

b. Triangulasi tehnik

Triangulasi tehnik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan tehnik yang berbeda, diantaranya yaitu ada tehnik observasi, wawancara dan dokumentasi.

¹⁰² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif.*, hlm. 125.

c. Triangulasi Teori

Triangulasi teori yaitu mengecek suatu kebenaran data satu atau lebih teori dengan kata lain bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

Dalam penelitian ini, peneliti lebih cenderung menggunakan teknik pengecekan keabsahan data dengan triangulasi tehnik. Triangulasi Tehnik ini digunakan untuk memastikan data yang telah diperoleh dari lapangan adalah valid. Sehingga data yang disajikan dalam laporan hasil penelitian merupakan data yang tidak diragukan lagi kebenarannya. Dalam penelitian ini peneliti akan menyajikan data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan melakukan cross-check terlebih dahulu mengenai data yang diperoleh untuk memastikan kebenaran data yang disajikan mengenai fokus penelitian yang akan diteliti.

Manfaat dari triangulasi ini adalah untuk meningkatkan kepercayaan penelitian, menciptakan cara-cara inovatif memahami fenomena, mengungkap temuan unik, mengintegrasikan teori dan memberi pemahaman yang jelas tentang masalah. Selain meningkatkan kepercayaan penelitian, manfaat yang lain adalah mendekatkan hubungan sosial peneliti dengan responden, meningkatkan pemahaman peneliti terhadap masalah yang diteliti. Sehingga kepercayaan peneliti terhadap data yang diperoleh semakin kuat, dan peneliti yakin akan kevalidan data yang diperoleh.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Latar Belakang dan Sejarah Berdirinya SMP IT Darul Kamilin Bakan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

SMP IT Darul Kamilin, didirikan pada tahun 2012 dan berlokasi di Dusun Bakan Tengaq, Desa Bakan, Kecamatan Janapria, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sekolah ini didirikan dalam upaya menyediakan pendidikan masyarakat di sekitar kecamatan Janapria yang tidak terjangkau oleh sekolah Negeri yang telah ada.

Tahun demi tahun SMP IT Darul Kamilin selalu mengalami perkembangan ataupun kemajuan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Dari segi kualitas bisa diukur dari status akreditasi sekolah yang meningkat terus (terakhir status terakreditasi dengan nilai B), prestasi akademik maupun non akademik dari siswa-

siswinya, serta fasilitas pendukung kegiatan belajar mengajar di sekolah, dan lain sebagainya.

Dalam kiprahnya di dunia pendidikan, mulai dari sejak berdirinya sampai dengan saat ini SMP IT Darul Kamilin telah berhasil mengukir banyak prestasi terutama pada lingkup kecamatan dan kabupaten, baik prestasi akademik maupun non akademik. Dengan semakin majunya sekolah pada khususnya dan majunya dunia pendidikan pada umumnya, menyusun perencanaan/program sekolah untuk jangka waktu yang akan datang merupakan suatu keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi, dengan harapan kegiatan-kegiatan rutin sekolah dan kegiatan-kegiatan pengembangan sekolah dapat lebih terprogram dan jelas arah tujuannya.

SMP Islam Terpadu Darul Kamilin memiliki sarana prasarana antara lain Gedung yang dimiliki ada 9 unit , terdiri dari 3 lokal ruang kelas, 1 lokal ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 unit gedung Perpustakaan, 1 ruang Laboratorium IPA, memiliki 1 orang guru berstatus Negeri dan 6 tenaga Wiyata Bhakti. Jumlah siswa dalam lima tahun terakhir berkisar 120 anak tiap tahunnya. Asal tempat tinggal siswa sebagian besar dari wilayah Desa Bakan dan didukung dari sebagian kecil dari wilayah Desa tetangga. Sekolah melaksanakan sekolah yang membebaskan biaya sekolah untuk semua siswa. Adapun sumber dana yang didapat adalah

bersumber dari dana BOS. Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 untuk Kelas 8 dan Kelas 9, dan Kurikulum 2013 untuk Kelas 7.

SMP IT Darul Kamilin sebagai lembaga penyelenggara pendidikan tingkat dasar menengah yang telah berstandar SMP ini mempunyai kewajiban untuk menyelenggarakan kegiatan pendidikan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Sebagai lembaga pendidikan yang terstandarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP).

2. Landasan Hukum

- a. Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1965 tentang Pembentukan Daerah Tingkat II Batang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1965 Nomor 52, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 2757);
- b. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 78 Tahun 2003, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
- c. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4586);

- d. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);
- e. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4496) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 71, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5410);
- f. Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah (Lembaran Negara Republik

Indonesia Tahun 2005 Nomor 140, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4578);

- g. Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 90, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4863);
- h. Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 91, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4864);
- i. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 53, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5105) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 112, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5157);

- j. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah;
- k. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 15 Tahun 2010 tentang Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar di Kabupaten/Kota sebagaimana diubah dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Nasional 15 Tahun 2010 tentang Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar di Kabupaten/Kota (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 464);
- l. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 44 Tahun 2012 tentang Pungutan dan Sumbangan Biaya Pendidikan pada Satuan Pendidikan Dasar (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 66);
- m. Peraturan Daerah Kabupaten Batang Nomor 3 Tahun 2013 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan di Kabupaten Batang (Lembaran Daerah Kabupaten Batang Tahun 2013 Nomor 3);
- n. Peraturan Bupati Batang Nomor 16 Tahun 2014 tentang Pendanaan Pendidikan di Kabupaten Batang (Berita Daerah Kabupaten Batang Tahun 2014 Nomor 16);

- o. Peraturan Bupati Batang Nomor 32 Tahun 2015 tentang Pedoman Pengelolaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah di Kabupaten Batang (Berita Daerah Kabupaten Batang Tahun 2015 Nomor 32);

3. Visi, Misi Dan Tujuan Sekolah

a. Visi Sekolah

Visi Sekolah adalah imajinasi moral yang dijadikan dasar atau rujukan dalam menentukan tujuan atau keadaan masa depan sekolah yang secara khusus diharapkan oleh Sekolah. Visi Sekolah merupakan turunan dari Visi Pendidikan Nasional, yang dijadikan dasar atau rujukan untuk merumuskan Misi, Tujuan sasaran untuk pengembangan sekolah dimasa depan yang diimpikan dan terus terjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.

Adapun Visi SMP IT Darul Kamilin yaitu:

Mewujudkan Siswa/Siswi Yang Religius, Iptek, Kreatif, Inovatif dan Berwawasan Lingkungan.

b. Misi Sekolah

Dalam upaya mewujudkan visi tersebut di atas, Misi SMP IT Darul Kamilin Janapria adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan Kurikulum Sesuai dengan kondisi sekolah.

- 2) Mewujudkan Profesionalisme dan Kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- 3) Mengembangkan potensi siswa kreatif, inovatif, berkualitas dan berakhlak mulia.
- 4) Terwujudnya sekolah sekolah bersih, rapi serta Menanamkan cinta kebersihan dan keindahan kepada semua komponen sekolah.
- 5) Menimbulkan penghayatan yang dalam dan pengalaman yang tinggi terhadap ajaran agama (Religi) sehinggakan tercipta kematangan dalam befikir dan bertindak.

c. Tujuan Sekolah

- 1) Perolehan Nilai Ujian Nasional rata-rata naik memenuhi standar kelulusan.
- 2) Memiliki kegiatan ekstra kurikuler yang maju dan berprestasi disegala bidang.
- 3) Terwujudnya disiplin yang tinggi dari seluruh warga sekolah.
- 4) Terwujudnya suasana pergaulan sehari-hari yang berlandaskan keimanan dan ketaqwaan.
- 5) Terwujudnya manajemen sekolah yang transparan dan partisipatif, melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok kepentingan yang terkait.

- 6) Terwujudnya lingkungan sekolah yang bersih, indah, resik dan asri.

4. Profil Sekolah

Adapun profil Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Darul Kamilin secara rinci dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4.1

Profil Sekolah

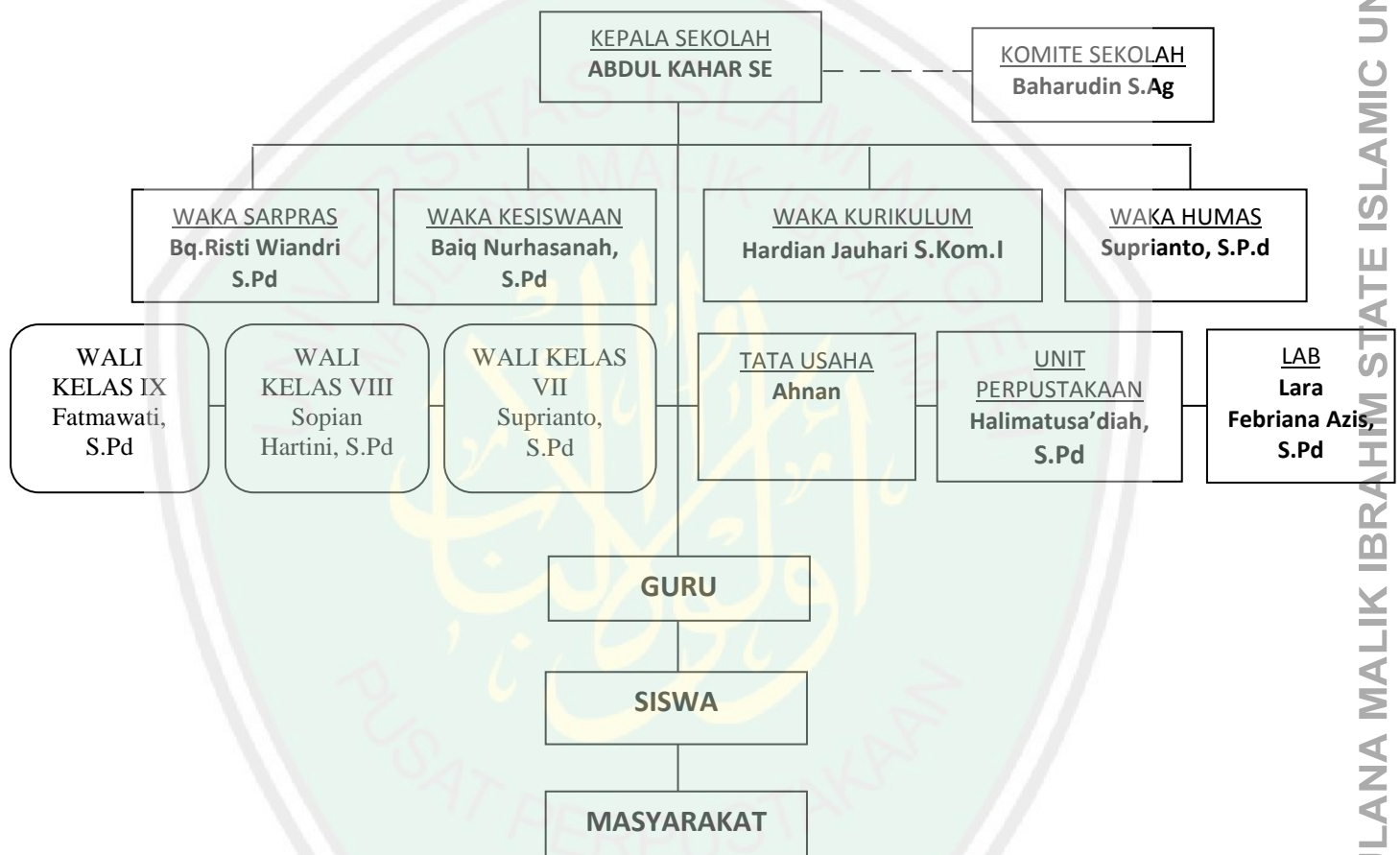
Nama Sekolah	: Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Darul Kamilin
NPSN :	: 69733973
NSS	: 20.2.23:02.08.178
Akreditasi	: B Tahun 2015
Alamat Sekolah	: Jalan Raya Darmaji-Langko. Km. 01 Bakan, Desa Bakan, Kecamatan Janapria, Kabupaten Lombok Tengah, NTB.
Telepon/Hp.	: 087864954766
Koordinat	: -
Nama Yayasan	: Yayasan Ponpes Darul Kamilin, Kabupaten Lombok Tengah
Nama Kepala Sekolah	: Abdul Kahar, SE
Kategori Sekolah	: Terdaftar
Tahun Beroperasi	: 2012
Kepemilikan Tanah/Bangunan	: Milik Sendiri
Luas Tanah/Status	: 3 Are
Luas Bangunan	: 38x9

5. Struktur Organisasi Sekolah

Adapun Struktur organisasi SMP IT Darul Kamilin akan secara lebih jelas dapat dilihat pada bagan di bawah ini :

Bagan 4.2

**STRUKTUR ORGANISASI
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM TERPADU
DARUL KAMILIN
TAHUN PELAJARAN 2017 / 2018**



6. Sarana dan Prasarana Sekolah

Adapun untuk mendukung dan melengkapi kegiatan proses belajar mengajar di sekolah serta dapat memberikan kenyamanan bagi seluruh warga sekolah, SMP IT Darul Kamilin dilengkapi dengan beberapa sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan

prasarana yang ada di SMP IT Darul Kamilin dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.3

Sarana dan Prasarana Sekolah

Ruang Kelas	Jumlah Ruang Kelas Asli				Jumlah ruang lain digunakan ruang kelas (e)	Jumlah ruang yang digunakan untuk ruang kelas f = (d+e)
	Ukuran 7x9 m ² (a)	Ukuran > 63 m ² (b)	Ukuran < 63 m ² (c)	Jumlah d (a+b+c)		
Ruang kelas	2			2	Jumlah : 2 Yaitu : Minjam di R. Perpustakaan dan R. Lab	5

Jenis Ruang	Jumlah	Ukuran (m ²)	Jenis Ruang	Jumlah	Ukuran (m ²)
1. Perpustakaan	1	15x9	6. Kesenian		
2. Lab. IPA	1	15x9	7. Ketrampilan		
3. Lab Komputer			8. Serbaguna		
4. Lab. Bahasa			9. Musolla	1	
5. Lab. Multimedia					

B. Strategi Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius di Sekolah

Secara garis besar strategi dalam pengembangan budaya religius di sekolah dapat dikembangkan melalui tiga tataran yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian dan tataran simbol-simbol budaya. Strategi dalam pengembangan budaya religius juga dapat dilakukan

melalui keteladanan, pembiasaan dan pendekatan persuasive. Adapun strategi untuk membudayakan nilai-nilai religius di sekolah dapat dilakukan melalui *power strategy*, *persuasive strategy* dan *Normative reductive*. Untuk mewujudkan budaya religius di sekolah salah satunya melalui kebijakan pemimpin sekolah.

Adapun kebijakan program kegiatan keagamaan yang dikeluarkan oleh kepala sekolah merupakan strategi dalam pengembangan budaya religius di SMP IT Darul Kamilin. Dengan tujuan yaitu untuk membiasakan peserta didik agar selalu melaksanakan dan mengikuti kegiatan budaya religius yang dikembangkan di sekolah serta dapat memperoleh nilai-nilai religius melalui kegiatan-kegiatan keagamaan.

Terkait dengan langkah-langkah yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk menerapkan perwujudan budaya religius diimplementasikan melalui kebijakan program kegiatan keagamaan di antaranya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMP IT Darul Kamilin yang merupakan strategi kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di sekolah. langkah-langkah tersebut secara lebih lengkap akan diterangkan pada paparan data hasil penelitian di bawah ini.

1. Langkah-langkah kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMP IT Darul Kamilin

Terkait dengan langkah-langkah kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di sekolah, kepala sekolah SMP IT Darul Kamilin selaku pemimpin di sekolah mengeluarkan dan

menetapkan beberapa kebijakan sebagai strategi yang harus dilaksanakan oleh warga sekolah di sekolah. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di sekolah yang dipimpinnya yaitu dengan cara menyelenggarakan atau mengadakan beberapa kegiatan yang telah terprogram dan telah terlaksana dengan baik, antara lain :

a. Menciptakan Suasana Religius

Terkait dengan usaha untuk mendukung dan mengembangkan budaya religius di sekolah, kepala sekolah selaku pemimpin yang membuat dan mengeluarkan kebijakan mempunyai strategi dalam pengembangan budaya religius di SMP IT Darul Kamilin dengan menciptakan suasana religius di sekolah. Sebagaimana yang di sampaikan oleh ibu Tutik.

Kepala sekolah dan dewan guru tentunya sering menyampaikan betapa pentingnya budaya religius tersebut. Tidak hanya sekedar menyampaikan, kepala sekolah dan dewan guru juga memberikan sanksi ketika menyimpang dari kebiasaan yang di terapkan sekolah. Tentunya dengan begitu siswa-siswi dan guru akan terbiasa dengan budaya religius yang telah di kembangkan. Dengan begitu pula akan tercipta suasana lingkungan sekolah yang aman dan damai.¹⁰³

Menciptakan suasana religius merupakan langkah yang dilakukan dalam pengembangan budaya religius. Hal tersebut dilakukan sebagai strategi dalam pengembangan budaya religius melalui pembiasaan dengan cara menyampaikan dan memberikan

¹⁰³ Tutik, Wawancara dengan Guru di Ruang Guru (Senin, 2 April 2018).

hukuman apabila menyimpang dari aturan mengenai budaya religius di sekolah. Menurut pengamatan peneliti,

Pada pagi hari Bapak Hardian selaku wakasek kurikulum datang lebih awal ke sekolah. kedatangannya lebih awal ke sekolah dengan melakukan pembersihan lingkungan sekolah seperti membersihkan ruangan kantor dan halaman sekolah.¹⁰⁴

Kehadiran guru di sekolah lebih pagi dengan melakukan pembersihan merupakan strategi pengembangan budaya religius melalui pemberian contoh kepada siswa-siswi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Hardian yang mengatakan.

Ya, memang setiap pagi saya sering datang lebih pagi di sekolah ini ketimbang guru-guru ataupun siswa-siswi yang lain. Kepala sekolah awalnya memang menyuruh saya untuk selalu datang lebih awal dengan harapan untuk memberikan contoh kepada siswa-siswi yang lain agar tidak terlambat dan juga sebagai usaha untuk menanamkan dan membiasakan kepada siswa-siswi mengenai salam, senyum, sapa, sopan dan santun karena kebetulan juga pak kepala di sini ingin menerapkan budaya tersebut di sekolah ini, bisa di katakan ya budaya 5S. Biasanya saya setelah datang kesini saya memutarakan asmaul husna secara berulang-ulang atau nggak tilawah dengan menggunakan pembesar suara sampai bel masuk di bunyikan, supaya ada yang di dengarkan oleh siswa-siswi setelah datang. Setelah itu baru saya menyapu sedikit di halaman sekolah serta memungut-memungut sampah yang ada sambil menunggu siswa-siswi datang. Hal-hal itu saya lakukan yang pertama supaya mereka sadar untuk selalu menjaga kebersihan dan yang kedua supaya siswa-siswi tau nama-nama Allah melalui pengeras suara yang diputarkan dan bisa menghapalnya.¹⁰⁵

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru tersebut merupakan strategi pengembangan budaya religius melalui

¹⁰⁴ Observasi Penelitian di SMP IT Darul Kamilin (Selasa, 3 April 2018).

¹⁰⁵ Hardian Jauhari, Wawancara dengan Wakasek Kurikulum di Halaman Sekolah (Senin, 2 April 2018).

pemberian contoh, kemudian membiasakan dan menanamkan hal-hal yang baik. Berdasarkan pengamatan peneliti,

Terlihat bahwa setiap siswa-siswi yang telah datang ke sekolah langsung menghampiri dan bersalaman dengan mencium tangan gurunya. Menurut pengamatan peneliti juga terlihat bahwa guru yang sudah hadir lebih awal di sekolah menyambut dengan baik serta berbicara sejenak dengan beberapa siswa-siswi yang baru datang ke sekolah yang kebetulan langsung menghampirinya untuk bersalaman. Kemudian beberapa siswa-siswi langsung membantu gurunya untuk membersihkan halaman sekolah dan ada juga siswa-siswi yang begitu datang terlihat bahwa setelah bersalaman kemudian langsung menuju kelas untuk membersihkan kelasnya.¹⁰⁶

Bukan hanya memberikan contoh, tetapi juga untuk membiasakan siswa-siswi mengenai budaya 5S kemudian mengajarkan dan menanamkan nilai religius kepada siswa-siswi seperti diputarkannya asmaul husna dan pentingnya menjaga kebersihan. Keteladanan dan Pembiasaan hal-hal baik tersebut merupakan strategi dalam pengembangan budaya religius di sekolah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Dimas selaku siswa mengatakan.

Saya punya tugas hari ini di kelas kak, makanya saya langsung masuk ke kelas dan tidak membantu Pak Dian pungut sampah tadi di halaman. Soalnya memang begitu kita disuruh kak, kalau punya tugas di kelas, disuruh kita langsung untuk menuju kelas begitu datang. Biasanya kalau saya nggak ada jadwal nyapu di kelas baru saya bantu sama teman-teman yang lain untuk pungut-pungut sampah di luar kelas.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Observasi Penelitian di SMP IT Darul Kamilin (selasa, 3 April 2018).

¹⁰⁷ Dimas, Wawancara dengan Siswa di Kelas (selasa, 3 April 2018).

Penerapan budaya 5S, membersihkan lingkungan sekolah dan pemutaran asmaul husna tersebut merupakan langkah yang dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan untuk menginternalisasikan nilai religius. Dengan memberikan keteladanan dan pembiasaan secara terus-menerus kepada siswa-siswi diharapkan akan diterapkan oleh siswa-siswi dalam kehidupan sehari-hari. Langkah lain yang dilaksanakan kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Fatmawati.

Langkah kepala sekolah dalam menerapkan pengembangan budaya religius di sekolah juga dilakukan dengan cara memenuhi segala kebutuhan atau perlengkapan siswa seperti al-qur'an, buku-buku yang bertema religi, buku amal-amalan lainnya juga, kemudian memberikan sanksi atau peringatan kepada siapapun yang merusak perlengkapan tersebut.¹⁰⁸

Sebagaimana menurut pengamatan peneliti juga, kepala sekolah SMP IT Darul Kamilin memfungsikan simbol-simbol religius sebagai strategi dan langkah-langkah yang dilakukan dalam pengembangan budaya religius di sekolah. Simbol-simbol religius tersebut terlihat dari kaligrafi-kaligrafi yang bertuliskan ayat al-Qur'an dan hadist serta kata-kata bijak yang ditempelkan pada dinding atau tembok di lingkungan sekolah. Simbol-simbol religius tersebut dijadikan sebagai pendorong agar dapat

¹⁰⁸ Fatmawati, Wawancara dengan Guru di Ruang Guru (Kamis, 5 April 2018).

memberikan motivasi kepada siswa-siswi di sekolah.¹⁰⁹

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Nurhasanah.

Jelas juga kepala sekolah tidak lupa memakai simbol-simbol keagamaan seperti kaligrafi ayat-ayat al-qur'an atau hadis yang di tempelkan pada tembok-tembok di sekitar sekolah. Sehingga, karena dengan di tempelkannya ayat-ayat al-qur'an atau hadis yang sifatnya mengajak untuk hal kebaikan diharapkan nantinya siswa akan termotivasi untuk terus melakukan hal-hal yang positif.¹¹⁰

Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa dalam pengembangan budaya religius di sekolah kepala sekolah juga menciptakan suasana religius dengan menerapkan budaya 5S, menjaga kebersihan dan memutarakan asmaul husna serta memfungsikan simbol-simbol keagamaan. Hal tersebut sebagai langkah dalam pengembangan budaya religius di SMP IT Darul Kamilin Bakan.

b. Kegiatan Shalat Dhuha dan Gema Al-Qur'an

Dalam proses pengembangan budaya religius yang terjadi di SMP IT Darul Kamilin, kepala sekolah selaku pemimpin di sekolah membuat inovasi dengan cara menggerakkan semua warga sekolah, baik guru terutama siswa-siswi untuk melaksanakan sholat dhuha dan gema al-Qur'an. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Nurhasanah kepada peneliti.

Kepala sekolah membuat kebijakan dengan cara mengalokasikan 1 jam pelajaran untuk melaksanakan sholat dhuha secara berjama'ah dan gema al-Qur'an setiap hari.

¹⁰⁹ Observasi Penelitian di SMP IT Darul Kamilin (Kamis, 5 April 2018).

¹¹⁰ Nurhasanah, Wawancara dengan Wakasek Kesiswaan di Ruang Guru (Kamis, 5 April 2018).

Gema al-Qur'an maksudnya yaitu membaca al-Qur'an secara bersama-sama. Kegiatan ini dilakukan setelah jam istirahat pertama pada pukul 10 lewat 15 menit, baru kemudian kegiatan dimulai pada pukul 10.30 sampai 11.15. Hal ini dilakukan dalam rangka meningkatkan kesadaran warga sekolah terutama siswa-siswi akan pentingnya ibadah. Ini juga dilakukan sebagai salah satu cara untuk membentuk karakter anak sesuai dengan kurikulum yang digunakan di sekolah. Ya, tentunya juga guru dan kepala sekolah menjadi panutan pertama bagi siswa dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah. Meskipun tidak semua kadang yang ikut tapi paling tidak ada lah yang ikut mengawasi dan membimbing.¹¹¹

Program kegiatan sholat dhuha dan gema al-Qur'an merupakan langkah untuk membiasakan dan memberikan contoh kepada siswa untuk selalu melaksanakan ibadah sunnah seperti sholat dhuha dan membaca al-Qur'an. Menurut pengamatan peneliti memang benar bahwa kegiatan sholat dhuha dan gema al-Qur'an dilaksanakan di SMP IT Darul Kamilin.

Sebagaimana hasil pengamatan peneliti terlihat bahwa begitu bel dibunyikan setelah jam istirahat pertama siswa-siswi langsung mengambil air wudhu dan kemudian masuk ke tempat acara, kemudian melaksanakan sholat dhuha dan kemudian membaca al-Qur'an secara bersama-sama dengan dibimbing dan didampingi oleh beberapa guru di sekolah. Kemudian sebelum acara tersebut dibubarkan, salah seorang guru memberikan tausiah atau ceramah kemudian menutup acara tersebut dengan berdo'a.¹¹²

Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Abdul Kahar Selaku Kepala Sekolah kepada peneliti.

Jadi kenapa saya mengadakan kegiatan sholat dhuha dan gema Al-Qur'an, karena kegiatan tersebut dapat menjadi seni dan keterampilan siswa dalam membaca al-qur'an dan

¹¹¹ Nurhasanah, Wawancara dengan Guru PAI di Ruang Guru (Rabu, 14 Maret 2018).

¹¹² Observasi Penelitian di SMP IT Darul Kamilin (Kamis, 15 Maret 2018).

sebagai upaya untuk mengajarkan, kemudian melihat bagaimana keseriusan siswa-siswi, kedisiplinannya atau sikapnya juga. Terus ada juga nilai-nilai luhur yang di dapat di dalamnya, semisal dalam baca al-Qur'an, itu kan merupakan salah satu bentuk menghargai Al-Qur'an sebagai pedoman hidup kita sebagai umat, sementara untuk jama'ah sholat dhuha kan ada nilai kebersamaan yang ada dalam shalat dhuha.¹¹³

Kegiatan sholat dhuha dan gema al-Qur'an bukan hanya untuk membiasakan siswa-siswi untuk selalu melaksanakan ibadah sunah tetapi juga untuk mengajarkan dan menanamkan sikap kedisiplinan terhadap tugas dan tanggung jawab. Penanaman nilai kedisiplinan merupakan langkah yang dilakukan dalam menerapkan perwujudan budaya religius. Sebagaimana hasil pengamatan peneliti bahwa,

Pelaksanaan sholat dhuha dan gema al-Qur'an selalu dilaksanakan pada hari senin sampai dengan hari kamis. Berdasarkan pengamatan penelitian juga terlihat bahwa selesai baca al-Qur'an dilaksanakan, bapak Hardian sebagai Wakasek Kurikulum mengajak siswa-siswi untuk menutup acara dengan berdo'a dan memimpin do'a dengan membaca do'a pusaka, mendo'akan para pendiri lembaga, kepala sekolah, guru, kemudian siswa-siswi jika ada yang sakit, serta memberikan nasehat kepada siswa-siswi.¹¹⁴

Hal tersebut dilaksanakan sebagai langkah untuk membiasakan dan menanamkan serta dapat meningkatkan nilai-nilai religius siswa-siswi melalui kegiatan sholat dhuha dan gema al-Qur'an yang dilaksanakan setiap hari di SMP IT Darul Kamilin

¹¹³ Abdul Kahar, Wawancara dengan Kepala Sekolah di Ruang Kepala Sekolah (Rabu, 14 Maret 2018).

¹¹⁴ Observasi Penelitian di SMP IT Darul Kamilin (Senin-Kamis tanggal 19-22 Maret 2018).

Bakan. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Bapak Hardian kepada peneliti.

Pada saat jam istirahat pertama selesai kemudian baru kami laksanakan kegiatan sholat dhuha dan gema al-Qur'an, kegiatan itu dilakukan untuk membiasakan anak-anak agar biasa beribadah tepat waktu. Setelah selesai sholat dhuha dan gema al-qu'an, baru saya lanjutkan dengan kegiatan berdo'a sebagai penutup. Saya biasa memimpin anak-anak berdo'a dengan do'a pusaka yang di ambil dari hizib Nahdlatul Wathan, karena do'a pusaka ini merupakan do'a yang sangat bagus maknanya. Kamu kan tau sendiri kalau Nahdlatul Wathan itu merupakan salah satu organisasi masyarakat di Lombok. Itu juga alasan kenapa beberapa do'a di hizib NW di ambil sebagai do'a. Setelah itu baru saya lanjutkan dengan membaca fatihah-fatihah kepada pendiri, kepala sekolah, guru dan teman-teman mereka yang misalnya sakit agar segera sembuh dengan tujuan untuk saling mendo'akan, baru saya suruh mereka masuk ke kelas masing-masing untuk belajar lagi di kelas. Namun khusus untuk hari rabu kami tambah dengan kegiatan tausiyah saja sebagai tambahan kepada mereka tentang ilmu agama.¹¹⁵

Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk menanamkan dan meningkatkan nilai religius siswa-siswi seperti nilai membaca al-qur'an dan saling mendoakan antar sesama. Rutinitas kegiatan ini memberikan kemudahan pada guru untuk mengkondisikan siswa dalam beribadah dan membaca al-qur'an sebagai usaha penanaman nilai religius terhadap siswa-siswi. Selain itu antusias siswa-siswi untuk mendalami pengetahuan agama Islam terlihat dari keseriusan mereka mengikuti kegiatan. Pelaksanaan kegiatan ini dimaksud juga untuk menyadarkan siswa pentingnya

¹¹⁵ Hardian Jauhari, Wawancara dengan Wakasek Kurikulum di Ruang Guru (Kamis, 22 Maret 2018).

mengamalkan ajaran agama, sehingga agama bukan sebatas pengetahuan semata. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Suriani.

Sebagai salah satu usaha yang kami lakukan untuk membentuk pribadi anak yang taat beribadah yaitu dengan cara menumbuhkan dan meningkatkan keimanan mereka melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman siswa-siswi tentang agama khususnya agama Islam. Itulah salah satu alasan mengapa kami mengadakan kegiatan ini. Dalam hal gema al-qur'an misalnya harapan kami dari kegiatan ini supaya anak-anak bisa membiasakan diri untuk selalu membaca al-qur'an pada waktu luang.¹¹⁶

Berdasarkan data lapangan tersebut diatas, diperoleh temuan bahwa kegiatan sholat dhuha dan gema al-quran selama 1 jam pelajaran merupakan langkah yang dilakukan dalam mewujudkan budaya religius di sekolah. Bertolak dari data-data diatas, dapat diketahui bahwa kegiatan tersebut merupakan kegiatan belajar mengajar yang tujuannya untuk menanamkan serta mendalami agama dari segi pengetahuan maupun praktik ibadah untuk di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun lebih dari itu siswa-siswi melaksanakan kegiatan ini langsung menghadap Allah, Berdoa bersama, membaca, dan menghayati bacaan surat-surat al-Qur'an, saling mendo'akan antar sesama serta memahami agama dengan diskusi yang diawali dengan ibadah. Hal ini merupakan suatu pendekatan yang akan memberikan dampak positif terhadap psikologi siswa dalam

¹¹⁶ Suriani, Wawancara dengan Guru di ruang Guru (Selasa, 20 Maret 2018).

belajar khusuk serta memahami nilai ibadah secara khusus dan nilai agama secara umum.

c. Do'a bersama (Membaca shalawat nahdlatain sebelum pelajaran dimulai)

Pelaksanaan do'a bersama sebelum masuk kelas adalah do'a rutinitas dan merupakan program harian kepala sekolah dalam upaya untuk meningkatkan kedisiplinan serta memperoleh barokah dalam proses belajar mengajar. Keterangan ini sebagaimana di sampaikan Bapak Abdul kahar kepada peneliti.

Program ini sebagai usaha untuk mendekati siswa-siswi dalam upaya meningkatkan kualitas religinya. Setiap pagi semua siswa-siswi di kumpulkan di halaman untuk berdo'a. Khusus kelas tiga untuk meningkatkan do'a supaya dirinya bisa menjawab dalam US dan UN. Jadi tujuannya bukan hanya sebatas kegiatan saja tapi tujuan kegiatan berdo'a bersama untuk membiasakan siswa berdo'a pada saat hendak melakukan segala sesuatu.¹¹⁷

Pelaksanaan do'a bersama di SMP IT Darul Kamilin dapat dikatakan setiap hari diadakan. Sebagaimana menurut pengamatan peneliti.

Setelah bel masuk pada pagi hari di bunyikan pada pukul 7.15 pagi, semua siswa di kumpulkan di halaman sekolah kemudian membaca do'a secara bersama-sama. Kegiatan ini langsung dibimbing dan didampingi oleh beberapa guru yang sudah hadir di sekolah. Setelah kegiatan do'a bersama selesai dilaksanakan kemudian siswa-siswi langsung di instruksikan untuk masuk ke kelas masing-masing untuk melanjutkan kegiatan proses belajar mengajar. Setelah itu, terlihat beberapa siswa-siswi yang bersalaman dengan

¹¹⁷ Abdul Kahar, Wawancara dengan Kepala Sekolah di Ruang Kepala Sekolah (Kamis, 15 Maret 2018).

mencium tangan gurunya sambil masuk ke kelas masing-masing.¹¹⁸

Hal tersebut dilakukan sebagai langkah untuk membiasakan dan menanamkan kedisiplinan siswa-siswi serta mengajarkan siswa-siswi untuk menghormati gurunya. Akan tetapi menurut pengamatan peneliti pada saat do'a bersama, do'a yang di baca adalah Sholawat Nahdlatain. Sebagaimana penjelasan yang disampaikan oleh Bapak Hardian bahwa :

Terdapat program do'a bersama yaitu selalu membaca shalawat nahdlatain setiap pagi hari, ini dengan tujuan mendapat ridho Allah SWT. Sholawat nahdlatain ini juga kami ambil dari hizib Nahdlatul Wathan yang merupakan ciri khas organisai Nahdlatul Wathan yang di buat oleh Maulana Syaikh yang merupakan ulama besar di disini. Beliau juga kan sudah di angkat jadi pahlwan Nasional tahun kemarin. Sholawat nahdlatain ini juga mempunyai makna sangat baik bagi kita, itu juga alasan kenapa pak kepala mewajibkan sholawat ini sebagai do'a bersama.¹¹⁹

Tujuan berdo'a tersebut juga diperjelas oleh guru PAI agar terhindar dari tujuan yang kurang benar. Hal ini sebagaimana ungkapan Ibu Nurhasanah selaku guru PAI.

Saya selaku guru agama pernah menyampaikan kepada siswa bahwa kegiatan ini bukan hanya sekedar kumpul-kumpul atau semata-mata menjemur kalian, tapi biar lebih ada manfaat nantinya, mudah-mudahan bisa mengampuni dosa ibu bapak kamu, dan memberi petunjuk hidayah agar kita selamat, serta dimudahkan segala urusan di dunia ini. Serta semoga cita-cita kalian bisa dikabulkan. Saya mengatakan seperti itu kepada mereka supaya mereka bisa semangat untuk selalu berdo'a dan terbiasa melakukannya.¹²⁰

¹¹⁸ Observasi Penelitian di SMP IT Darul Kamilin (Kamis, 15 Maret 2018).

¹¹⁹ Hardian Jauhari, Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Kurikulum di Ruang Guru (Kamis, 15 Maret 2018).

¹²⁰ Nurhasnah, Wawancara dengan Guru di Ruang Guru (Kamis, 15 Maret 2018).

Dalam hal ini Pak Sulaiman selaku guru yang pernah memimpin do'a bersama memanfaatkan acara tersebut untuk membiasakan membaca shalawat nahdlatain. Sebagaimana yang di katakan oleh beliau.

Udah biasa karena do'a bersama di format begitu dengan do'a shalawat nahdlatain. Ini telah menjadi kebiasaan siswa dengan mengulang-ngulang hingga bilangan tertentu. Sampai bacaan mereka betul-betul pas. Karena dalam berdo'a kadang ada yang saya lihat masih bercanda saat berdo'a.¹²¹

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa do'a bersama sudah menjadi rutinitas yang di laksanakan di SMP IT Darul Kamilin Bakan. Dalam pelaksanaan do'a bersama ini diikuti oleh seluruh warga sekolah dengan tujuan untuk menanamkan kedisiplinan, menanamkan nilai yang diperoleh dari do'a sehingga akan membiasakan siswa-siswi selalu berdo'a. Pelaksanaan do'a bersama tersebut sebagai langkah untuk membiasakan siswa-siswi agar tidak terlambat datang ke sekolah serta terbiasa berdo'a dan meminta pertolongan, agar apa yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari mendapatkan ridho Allah SWT dan bernilai ibadah di hadapan-Nya.

d. Shalat Dzuhur Berjama'ah

Untuk mendalami dan memahami pengetahuan agama Islam, SMP IT Darul Kamilin menyelenggarakan shalat zuhur secara berjama'ah. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menyadarkan

¹²¹ Sulaiman, Wawancara dengan Guru di Ruang Guru (Kamis, 15 Maret 2018).

siswa-siswi akan pentingnya sholat sebagai kewajiban dan bentuk pengabdian mereka kepada Allah, serta dapat menyadarkan siswa-siswi tentang keutamaan sholat berjama'ah. Kemudian membahas bagaimana agama islam untuk mengokohkan nilai kebersamaan dalam nilai-nilai religius yang terdapat dalam shalat berjama'ah. Hal ini sebagaimana yang di sampaikan oleh Pak Sulaiman.

Ketika saya yang jadi imam sholat, biasanya setiap selesai sholat berjama'ah, trus selesai berdo'a saya selalu memberikan ceramah sedikit untuk memberikan beberapa pengetahuan agama kepada siswa-siswi termasuk masalah sholat. Tidak lupa juga saya sampaikan tentang keutamaan sholat berjama'ah disana. Seperti apabila mereka sholat berjama'ah akan mendapat pahala yang besar yaitu 27 derajat, harapan saya supaya mereka termotivasi untuk selalu melaksanakan sholat berjam'ah, bukan hanya di sekolah tapi juga di rumah mereka nantinya.¹²²

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa kegiatan sholat dzuhur berjama'ah yang dilaksanakan di sekolah merupakan salah satu usaha untuk membiasakan dan membentuk kedisiplinan siswa untuk selalu melaksanakan kewajibannya untuk sholat, termasuk disiplin untuk sholat berjama'ah. Sebagaimana juga yang di lontarkan guru PAI Ibu Nurhasanah mengenai kegiatan ini.

Shalat adalah tiang agama sedangkan sholat berjama'ah adalah untuk bagaimana umat Islam kokoh dengan kebersamaan, sehingga siswa-siswi semua di SMP IT Darul kamilin harus saling topang mengokohkan kebersamaan dengan shalat berjama'ah. Apalagi juga Islam mengajarkan kita untuk berlomba-lomba dalam hal kebaikan maka dari kegiatan inilah kami ajarkan siswa-siswi untuk selalu bersama dalam melakukan kebaikan.¹²³

¹²² Sulaiman, Wawancara dengan Guru di Ruang Guru (Senin, 26 Maret 2018).

¹²³ Nurhasanah, Wawancara dengan Wakasek Kesiswaan di Ruang Guru (Senin, 26 Maret 2018).

Antusias siswa-siswi untuk melaksanakan kegiatan sholat dzuhur berjama'ah dapat dikatakan cukup tinggi. Sebagaimana hasil pengamatan peneliti.

Hal ini terlihat melalui semangat siswa-siswi ketika bel berbunyi pada pukul 12.45 siang sebagai tanda untuk sholat, tanpa di suruh salah seorang siswa langsung menuju musolla untuk adzan, serta ketika siswa-siswi mendengarkan azan tanpa di suruh langsung mengambil air wudhu dan menuju ke musholla untuk shalat berjama'ah. Kemudian setelah kegiatan sholat zuhur berjama'ah selesai dilaksanakan pada pukul 13.15 siswa-siswi langsung melaksanakan istirahat kedua sebelum kembali ke kelasnya masing-masing untuk melaksanakan kegiatan proses belajar di kelas pada pukul 13.30.¹²⁴

Dengan demikian, berdasarkan data di atas bahwa sholat dzuhur berjama'ah sudah menjadi rutinitas yang di laksanakan setiap hari di SMP IT Darul Kamilin Bakan. Pelaksanaan sholat berjama'ah tersebut bertujuan untuk mengajarkan serta membiasakan dan menanamkan kedisiplinan siswa-siswi agar selalu melaksanakan kewajiban mereka untuk sholat. Serta dapat meningkatkan ketaatan mereka kepada Allah SWT.

e. Kegiatan Imtaq

Salah satu kebijakan yang di keluarkan oleh kepala sekolah sebagai strategi yang dilakukan dalam pengembangan budaya religius di SMP IT Darul Kamilin adalah dengan cara menyelenggarakan kegiatan imtaq yakni yasinan setiap hari jum'at. Program ini merupakan kegiatan mingguan yang dilaksanakan

¹²⁴ Observasi Penelitian di SMP IT Darul Kamilin (Selasa, 27 Maret 2018).

pada pagi hari setiap hari jum'at. Kegiatan ini tepatnya di laksanakan langsung setelah do'a bersama di halaman sekolah selesai di laksanakan. Sebagaimana yang di katakan oleh Abdul Kahar selaku Kepala Sekolah.

Setiap pagi jum'at juga kita punya kegiatan rutin yang biasa di laksanakan di sini yaitu kegiatan imtaq. Saya menganjurkan kepada seluruh guru juga untuk bisa mengikuti kegiatan supaya anak-anak tidak ada yang becanda dan bisa mengikuti kegiatan dengan baik. Program kegiatan ini berlandaskan bahwasanya bagaimana meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa-siswi serta dapat meningkatkan kerohanian melalui kultum setelah pembacaan surat yasin. Kultum biasanya di sampaikan oleh salah satu dari beberapa guru yang hadir pada kegiatan itu. Saya mengharapkan juga kepada guru-guru untuk bergiliran setiap minggunya.¹²⁵

Kegiatan imtaq yang di selenggarakan di SMP IT Darul Kamilin Bakan dapat dikatakan berjalan dengan baik. Kegiatan imtaq yang dilaksanakan merupakan proses pembiasaan dan usaha penanaman nilai-nilai religius dengan cara memberikan contoh seperti keteladanan terhadap siswa-siswi di sekolah. Sebagaimana hasil pengamatan peneliti bahwa.

Kegiatan imtaq yang diprogramkan di SMP IT Darul Kamilin Bakan pada hari jum'at dilaksanakan setiap pagi hari pada pukul 7.30. Kegiatan imtaq yang dilaksanakan di SMP IT Darul Kamilin dirangkai dengan beberapa acara diantaranya yaitu pembacaan surat yasin yang dilanjutkan dengan zikir dan do'a kemudian diakhiri dengan kultum.¹²⁶

Sebagaimana yang dikatakan oleh Hardian Jauhari selaku wakasek kurikulum mengatakan.

¹²⁵ Abdul Kahar, Wawancara dengan Kepala Sekolah di Ruang Kepala Sekolah (Rabu, 28 Maret 2018).

¹²⁶ Observasi Penelitian di SMP IT Darul Kamilin (Jum'at, 30 Maret 2018).

Sesuai dengan namanya yaitu imtaq, iman dan taqwa. Itu berarti kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan yang bisa kita gunakan untuk meningkatkan iman dan ketakwaan peserta didik. Sebagai guru, saya merasa tidak bisa hanya mengandalkan guru agama saja untuk mengajarkan mereka tentang agama di kelas, perlu juga dilakukan oleh teman-teman guru yang lain melalui kegiatan seperti ini. Kadang-kadang juga untuk melatih mental peserta didik, saya kasih jadwal kepada mereka masing-masing kelas untuk bergiliran setiap minggunya untuk bertugas memimpin kegiatan. Biar mereka mau belajar untuk berpidato atau yang bertugas sebagai pembawa acara misalnya. Tujuan saya seperti itu agar mereka kedepannya jadi terbiasa, tidak grogi saat ngomong di depan orang banyak dan bisa jadi seorang pemimpin. Saya juga selalu membiasakan peserta didik untuk berdo'a dengan do'a pusaka pada saat pelaksanaan kegiatan imtaq. Do'a pusaka merupakan do'a yang diambil juga dari hizib Nadlatu Wathan yang mempunyai makna yang sangat baik dan sangat cocok untuk digunakan sebagai do'a penutup kegiatan imtaq.¹²⁷

Kegiatan Imtaq yang dilengkapi dengan beberapa rangkaian acara seperti membaca sholawat nahdlatain, membaca surat yasin, kemudian zikir dan berdo'a yang dilengkapi dengan do'a pusaka dan kultum yang dilaksanakan setiap hari Jumat pada jam pertama, merupakan langkah yang dilakukan untuk membina mental keagamaan siswa-siwi di SMP IT Darul Kamilin Bakan.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan imtaq merupakan program mingguan yang dilaksanakan di SMP IT Darul Kamilin. Pelaksanaan kegiatan imtaq tersebut sebagai langkah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa-siwi. Kemudian juga untuk mengajarkan, membiasakan serta

¹²⁷ Hardian Juahari, Wawancara dengan Wakasek Kurikulum di Ruang Ibadah (Jum'at, 30 Maret 2018).

memberikan motivasi kepada siswa-siswi agar bisa menyelesaikan tugas dan tanggung jawab baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

f. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Terdapat peringatan khusus untuk hari besar Islam di SMP IT Darul Kamilin diantaranya, Maulid nabi, Isra' Mi'raj, malam nuzul qur'an dan halal bihalal. Kegiatan ini merupakan program tahunan yang selalu diadakan sekolah. Sebagaimana pernyataan Bapak kepala Sekolah Abdul Kahar kepada peneliti.

Kegiatan yang terprogram kalau yang untuk tahunan itu ada Isra' mi'raj, maulid nabi, nuzul qur'an, dan halal bihalal. Semua kegiatan ini melibatkan semua warga sekolah untuk hadir termasuk Tuan Guru selaku tokoh agama di masyarakat yang diundang untuk memberikan ceramah dalam kegiatan tersebut.¹²⁸

Perayaan ini bukan hanya sekedar untuk memperingati dan mengingatkan siswa pada kelahiran Rasul, namun guru memanfaatkan hari tersebut untuk mengajak siswa-siswi untuk menghayati dan mempelajari bersama tentang Maulid Nabi, Nuzulul Qur'an dan Isra' Mi'raj dengan baik serta memperoleh hikmah dari kegiatan tersebut. Bapak wakasek Hardian menyatakan.

Kegiatan PHBI bukan sekedar ceremonial tapi siswa harus betul-betul menghayati, memetik pelajaran dari hidup Nabi dan bisa mencontohi perilaku Nabi, mengamalkan yang di peroleh pada kegiatan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

¹²⁸ Abdul Kahar, Wawancara dengan Kepala Sekolah di Ruang Kepala Sekolah (Rabu, 4 April 2018).

Kegiatan tersebut termasuk program yang dilaksanakan sekolah setiap tahunnya. Dengan harapan sebagai cara lain untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang ajaran agama dan mengajarkan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari melalui ceramah-ceramah yang di berikan.¹²⁹

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Sapriadi selaku ketua osis SMP IT Darul Kamilin yang mengatakan.

Setiap hari maulid biasanya saya sangat senang karena setiap acara maulid itu diceritakan kisah-kisah Nabi saat hidup. Saya juga tetap ikut maulid di masjid dekat rumah, ada lomba-lombanya biasanya yang bikin senang.¹³⁰

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegiatan maulid Nabi merupakan kegiatan yang dilaksanakan di sekolah sebagai langkah untuk menanamkan nilai-nilai religius yang terkandung dalam kegiatan maulid serta dapat mempelajari dan mencontohi perilaku Nabi untuk di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Terkait masalah Nuzul Qur'an dan Isra' Mi'raj yang merupakan kegiatan yang di selenggarakan di SMP IT Darul Kamilin. Sebagaimana yang dikatakan oleh Pak Sulaiman.

Kegiatan Nuzul dan Isra' Mi'raj juga merupakan kegiatan yang selalu di programkan di sekolah setiap tahun. Kalau waktu nuzul dan Isra' Mi'raj biasanya di isi dengan kegiatan pengajian. Biasanya pihak sekolah juga mengundang tokoh agama dari luar biasanya seperti Tuan Guru yang memberikan siraman rohani kepada siswa-siswi. Misalnya pada kegiatan Nuzul Qur'an di berikan ceramah tentang sebab di turunkannya Al-Qur'an begitupun dengan Isra' Mi'raj. Kegiatan nuzul, Isra' Mi'raj tersebut dapat di bilang sangat bernilai positif bagi kita dalam upaya meningkatkan keimanan dan pemahaman tentang al-Qu'an,

¹²⁹ Hardian Jauhari, Wawancara dengan Wakasek Kurikulum di Ruang Guru (Rabu, 4 April 2018).

¹³⁰ Sapriadi, Wawancara dengan Siswa di Depan Kelas (Rabu, 4 April 2018).

kemudian sholat juga, serta nilai-nilai keagamaan yang lainnya untuk semua warga sekolah bukan hanya untuk siswa-siswi saja.¹³¹

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa kegiatan nuzulul Qur'an dan Isra' Mi'raj merupakan salah satu dari kebijakan yang di keluarkan oleh kepala sekolah untuk di laksanakan oleh seluruh warga sekolah di SMP IT Darul Kamilin. Kegiatan tersebut merupakan salah satu usaha dari kepala sekolah dalam mendidik dan memberi pengetahuan agama kepada siswa-siswi khususnya dan seluruh warga sekolah umumnya. Serta melalui kegiatan ini di harapkan dapat menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa-siswi di SMP IT Darul Kamilin Bakan.

Sebagaimana menurut pengamatan peneliti saat pelaksanaan kegiatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW yang merupakan kegiatan PHBI terlihat bahwa semua siswa-siswi SMP IT Darul Kamilin Bakan hadir untuk mengikuti pelaksanaan kegiatan. Sekalipun kegiatan tersebut dilaksanakan pada tanggal merah, namun mereka tetap hadir dan semangat dalam menerima apa yang disampaikan oleh Tuan Guru yang memberikan ceramah mengenai isra' mi'raj. Hal tersebut terlihat dari keseriusan siswa-siswi dalam mendengarkan ceramah atau pidato yang di sampaikan oleh Tuan Guru.¹³²

Kegiatan lain yang dilaksanakan sebagai program tahunan di SMP IT Darul Kamilin adalah halal bihalal. Halal bihalal merupakan kegiatan yang dilaksanakan setiap tahun oleh seluruh warga sekolah. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Abdul Kahar selaku kepala sekolah.

¹³¹ Sulaiman, Wawancara dengan Guru di Ruang Guru (Rabu, 4 April 2018).

¹³² Observasi Penelitian di SMP IT Darul Kamilin (Sabtu 14 April 2018).

Setiap tahun setelah selesai lebaran juga kami selalu mengadakan acara halal bihalal begitu masuk sekolah setelah libur. Kegiatan halal bihalal diprogramkan sebagai ajang untuk saling memaafkan dengan bersalaman antar seluruh warga sekolah dan sebagai ajang untuk membangun silaturahmi antara guru dan murid. Tidak lupa pula sebagai pelengkap acara, selalu saya anjurkan kepada guru untuk memberikan ceramah. Supaya kegiatan tersebut bukan sekedar saling bersalaman saja tapi supaya ada manfaat lain yang di dapatkan.¹³³

Sebagaimana yang di sampaikan oleh kepala sekolah tersebut dapat dikatakan bahwa kegiatan halal bihalal merupakan langkah yang dilakukan untuk mengajarkan dan menanamkan nilai religius terhadap siswa-siswi tentang penting memelihara atau menjaga keharmonisan hubungan persaudaraan antar sesama. Melalui kegiatan halal bihalal ini diharapkan agar supaya saling memaafkan antar sesama dan menyambung tali silaturahmi antar warga sekolah.

Dengan demikian berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa kegiatan PHBI merupakan langkah yang dilakukan kepala sekolah untuk membiasakan, mengajarkan, memberikan contoh dan menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa-siswi di SMP IT Darul Kamilin sebagai strategi dalam pengembangan budaya religius di sekolah.

¹³³ Abdul Kahar, Wawancara Kepala Sekolah di Ruang Guru (Rabu, 4 April 2018).

2. Model Strategi Kepala Sekolah dalam Pengembangan budaya Religius di SMPI IT Darul Kamilin Bakan

Kepala sekolah merupakan pemimpin yang paling berhak menentukan suatu kebijakan termasuk dalam pengembangan budaya religius sekolah. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin dalam mengeluarkan dan menentukan kebijakan tentang pengembangan budaya religius di sekolah. Dalam pengembangan budaya religius di sekolah, terdapat beberapa model strategi yang digunakan oleh kepala sekolah selaku pemimpin di SMP IT Darul Kamilin Bakan. Adapun model strategi yang digunakan kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius yaitu :

a. Penetapan Kebijakan tentang Budaya Religius

Terkait masalah model strategi kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di sekolah, kepala sekolah terlebih dahulu mengeluarkan kebijakan dengan mengadakan program kegiatan keagamaan yang harus dilaksanakan di sekolah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abdul Kahar selaku kepala sekolah mengatakan.

Agar mencapai salah satu visi sekolah yakni untuk mewujudkan siswa-siswi yang religius. Maka sebagai bentuk usaha yang saya lakukan selaku kepala sekolah disini yaitu dengan mengeluarkan dan menetapkan beberapa program kegiatan keagamaan. Ada yang dalam bentuk kegiatan keagamaan harian, ada yang dalam bentuk mingguan dan ada yang tahunan. Untuk kegiatan harian, program yang dijadikan sebagai kegiatan harian yang pertama kami coba ciptakan suasana yang religius dulu melalui penerapan budaya 5S, baru kemudian dilanjutkan dengan do'a bersama, setelah itu baru kegiatan sholat dhuha dan gema al-qur'an dan terakhir baru sholat dzuhur berjama'ah. Kegiatan-kegiatan seperti inilah yang tetap kami lakukan setiap harinya. Kecuali untuk hari jum'at baru cuman

sekedar kegiatan do'a bersama dan kegiatan imtaq, karena kegiatan imtaq ini kami jadikan sebagai kegiatan mingguan yang harus dilakukan. Kalau untuk kegiatan tahunannya disini, setelah beberapa tahun sekolah ini berdiri kami selalu menyelenggarakan maulid Nabi, Nuzulul Qur'an, Isra' mi'raj dan halal bihalal setiap tahunnya. Program kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sini bukan semata-mata atas keputusan saya, tapi terlebih dulu saya informasikan kepada guru-guru yang lain saat rapat, dan Alhamdulillah mereka semua setuju. Harapan saya supaya mereka semua bisa saling membantu, saling mendukung dan saling bekerja bersama dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sini sehingga akan menjadi budaya religius yang berkembang di sekolah.¹³⁴

Sebagaimana menurut pengamatan peneliti bahwa memang benar mengenai program kegiatan keagamaan yang diterapkan dan dilaksanakan di sekolah. Seperti penerapan budaya 5S misalnya, setiap guru yang bertemu dengan muridnya selalu menyapa siswa-siswi yang baru datang ke sekolah dengan kata-kata yang sopan, siswa-siswi yang terlihat baru datang juga selalu mengucapkan salam ketika bertemu dengan gurunya, kemudian besalaman dengan mencium tangan gurunya dan berbicara dengan gurunya dengan bahasa yang sopan.¹³⁵ Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Pak Ahnan selaku Kepala Tata Usaha, sebagaimana yang dikatakan.

Biasanya setiap pagi dari hari senin sampai kamis siswa-siswi melakukan do'a bersama sebelum masuk ke kelas masing-masing, nanti kalau setelah istirahat pertama baru dilanjutkan dengan sholat dhuha dan gema al-qur'an, nah baru siangnya lagi di biasakan sholat zhuhur berjama'ah. Kalau untuk kegiatan mingguan hanya kegiatan imtaq saja. Nah, kalau untuk kegiatan tahunan biasanya mengadakan acara maulid, nuzul, isra' dan halal bihalal, itu saja dek.¹³⁶

¹³⁴ Abdul Kahar, Wawancara dengan Kepala Sekolah di Ruang Kepala Sekolah (Rabu, 14 Maret 2018).

¹³⁵ Observasi Penelitian di SMP IT Darul Kamilin (Selasa, 20 Maret 2018).

¹³⁶ Ahnan, Wawancara dengan Tata Usaha di Ruang TU (Kamis, 5 April 2018).

Menurut pengamatan peneliti, terkait dengan program kegiatan keagamaan yang ada di SMP IT Darul Kamilin Bakan seperti sholat zuhur berjama'ah, do'a bersama, sholat dhuha dan gema al-qur'an memang benar dilaksanakan di SMP IT Darul Kamilin Bakan. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan program kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap harinya dengan jadwal waktu yang sudah di tentukan.¹³⁷

Sebagaimana menurut pengamatan peneliti juga bahwa memang benar setiap pagi jum'at selalu di laksanakan kegiatan imtaq di SMP IT Darul Kamilin Bakan. Kegiatan imtaq tersebut dirangkai dengan beberapa kegiatan acara, mulai dari pembukaan, pembacaan surat yasin, zikir dan do'a serta pemberian ceramah yang diberikan oleh gurunya. Peneliti melihat juga bahwa memang benar kegiatan tahunan juga dilaksanakan di SMP IT Darul Kamilin Bakan seperti kegiatan isra' mi'raj yang dilaksanakan ketika peneliti melakukan penelitian di lokasi penelitian.¹³⁸

Dengan demikian terkait masalah model strategi kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius yang dilakukan yaitu dengan cara mengeluarkan dan menetapkan kebijakan yang telah disepakati dengan dewan guru untuk mengadakan beberapa program kegiatan keagamaan yang harus dilaksanakan di sekolah. Hal tersebut sebagai

¹³⁷ Observasi Penelitian di SMP IT Darul Kamilin (Senin-Kamis tanggal 19-22 Maret 2018).

¹³⁸ Observasi Penelitian di SMP IT Darul Kamilin (Jum'at, 6 April & Sabtu, 14 April 2018). 2018).

bentuk usaha yang dilakukan dalam pengembangan budaya religius di sekolah.

b. Rapat Sosialisasi Budaya Religius dengan Wali Murid

Rapat sosialisasi program budaya religius di SMP IT Darul Kamilin Bakan merupakan model strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam pelaksanaan budaya religius di sekolah. Sosialisasi dilakukan dengan cara mengundang orang tua atau wali murid setiap tahun ajaran baru. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Kahar selaku kepala sekolah.

Sebelum pelaksanaan kegiatan budaya religius yang telah direncanakan dan disepakati oleh dewan guru saat rapat guru dilaksanakan di sekolah, setiap awal tahun ajaran kami mengundang orang tua atau wali murid untuk rapat. Pada setiap awal tahun saya dan dewan guru, komite sekolah maupun orang tua atau wali murid membahas tentang program kegiatan keagamaan yang telah di rencanakan dan dijadikan sebagai budaya religius yang akan di kembangkan di sekolah. Dengan berbagai program kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah dan juga melibatkan peran orang tua atau wali murid dari siswa-siswi diharapkan dapat mendukung tercapainya visi, misi dan tujuan sekolah yang telah di tetapkan. Adapun program kegiatan yang telah di rencanakan sebagai budaya religius dilaksanakan secara terus menerus dan berkelanjutan, kemudian dilakukan perbaikan-perbaikan mengenai program kegiatan pada tahun-tahun sebelumnya agar semakin baik kedepannya.¹³⁹

Dengan demikian kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan agar orang tua atau wali siswa-siswi mengetahui tentang program kegiatan yang dilaksanakan di sekolah dan berperan serta mendukung perkembangan karakter anak di rumah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Risti.

¹³⁹ Abdul Kahar, Wawancara dengan Kepala Sekolah (Rabu, 14 Maret 2018).

Saya sebagai wali murid yang menggantikan orang tua keponakan saya yang sekolah disini. Pada waktu saya mengikuti rapat tahunan dan disosialisasikan masalah kegiatan keagamaan yang akan dilaksanakan di sekolah, semua orang tua atau wali murid diharapkan berperan dan mendukung perkembangan anak dirumah dengan cara mengamati dan melaporkan perkembangan sikap dan perilaku anak saat rapat tahunan sebagai bahan evaluasi kedepannya. Siswa-siswi merupakan sasaran dari kegiatan keagamaan yang akan dilaksanakan karena pendidikan karakter ditunjukkan kepada siswa-siswi di sekolah. Sementara orang tua atau wali murid hanya sebagai pendukung dan memberikan masukan-masukan mengenai perkembangan sikap dan perilaku anak dirumah.¹⁴⁰

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa model strategi kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMP IT Darul Kamilin adalah dengan cara mengadakan rapat sosialisasi dengan semua orang tua atau wali murid tentang budaya religius yang akan dilaksanakan di sekolah. Hal ini dilakukan agar orang tua atau wali murid berperan serta mendukung perkembangan anak kedepannya. Kemudian sebagai bahan acuan untuk melakukan evaluasi agar kedepannya semakin lebih baik.

c. Penentuan dan Penetapan Orientasi Budaya Religius

Penentuan dan penetapan orientasi budaya religius merupakan salah satu model strategi kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di sekolah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Hardian Jauhari selaku Wakasek Kurikulum.

Kebijakan kepala sekolah terkait dengan masalah budaya religius selama ini penanaman dan penumbuhkembangan budaya merupakan keinginan nyata yang hidup dalam lingkungan sekolah. Kepala sekolah menerapkan kebijakan khusus terkait budaya

¹⁴⁰ Risti, Wawancara dengan Guru (Rabu, 14 Maret 2018).

religius yang dikembangkan oleh sekolah seperti keharusan sholat zuhur berjama'ah oleh siswa, menghafal sholawat nahdlatain dan program kegiatan-kegiatan lainnya yang ada di sekolah. Setiap ada penerimaan siswa-siswi baru juga kami semua dewan guru di perintahkan kepala sekolah agar tidak lupa untuk memperkenalkan budaya religius yang diterapkan di sekolah supaya mereka tau seperti ini lo kegiatan-kegiatan yang harus diikuti di sekolah.¹⁴¹

Sebagai usaha untuk membiasakan peserta didik agar selalu melaksanakan dan mengikuti kegiatan budaya religius yang dikembangkan di sekolah dilakukan dengan beragam macam cara.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Tutik.

Kepala sekolah dan kami guru-guru yang lain tentunya sering menyampaikan betapa pentingnya budaya religius tersebut. Tidak hanya sekedar menyampaikan, kami dan pak kepala juga memberikan peringatan atau sanksi ketika siswa menyimpang dari kebiasaan yang sudah di terapkan di sekolah melalui pengawasan yang dilakukan di setiap kegiatan. Tentunya dengan begitu siswa-siswi dan guru akan terbiasa dengan budaya religius yang telah dikembangkan. Dengan begitu pula akan tercipta suasana lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Adapun kebijakan kepala sekolah yang mengatur nilai religius yaitu seperti dengan mewajibkan siswa-siswi berpakaian rapi atau laki-laki menggunakan celana panjang dan kopiah, dan wanita menggunakan rok panjang dan jilbab agar lebih sesuai dengan latar belakang sekolah yang islami.¹⁴²

Sebagaimana menurut pengamatan peneliti bahwa setiap siswa-siswi yang tidak taat dan tidak tertib dalam melaksanakan kegiatan, guru yang hadir dan melihat siswa-siswinya yang terlambat selalu dihukum begitupun dengan siswa-siswi yang bercanda saat kegiatan keagamaan dilaksanakan guru selalu menegur dan bahkan terkadang

¹⁴¹ Hardian Jauhari, Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah di Ruang Guru (Jum'at, 6 April 2018).

¹⁴² Tutik, Wawancara dengan Guru di Ruang Guru (Jum'at, 6 April 2018).

menghukum siswa-siswi yang berbicara atau ngobrol serta bercanda saat kegiatan keagamaan berlangsung.¹⁴³

Berbagai usaha yang dilakukan dan aturan yang dikeluarkan oleh kepala sekolah merupakan bentuk usaha yang dilakukan untuk membiasakan peserta didik terhadap budaya religius yang diterapkan dan dikembangkan di sekolah. Sehingga dapat tercipta kondisi lingkungan yang aman dan damai tanpa adanya perbedaan pendapat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Lara.

Nilai-nilai religius yang diterapkan di sekolah dan dikembangkan yang pertama tentunya nilai keagamaan, kemudian nilai budaya, baru nilai sosial dengan sistem yang merujuk pada nilai-nilai kemanusiaan untuk saling menghormati dan menghargai antar sesama peserta didik maupun guru disekolah, beribadah tepat waktu, dan mencintai al-qur'an dan sholawat.¹⁴⁴

Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa sistem yang dianut adalah sistem yang merujuk pada nilai-nilai dan perilaku yang berpola dari manusia yang bergaul dan berinteraksi dari waktu ke waktu.

d. Wahana Pendidikan Agama

Pendidikan agama merupakan sesuatu yang sangat penting dalam menjalankan kehidupan sehari-hari baik terhadap pribadi, lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan di masyarakat. Sebagai bentuk usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam mengajarkan dan mendidik siswa-siswi tentang ajaran agama untuk membentuk sikap

¹⁴³ Observasi Penelitian di SMP IT Darul Kamilin (Jum'at, 23 Maret 2018).

¹⁴⁴ Lara Febriana Aziz, Wawancara dengan Guru di Ruang Guru (Senin, 9 April 2018).

dan perilaku yang religius dalam kehidupan sehari-hari adalah melalui budaya religius di sekolah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Pak Anto.

Berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan seperti berdo'a dengan membaca sholawat sebelum masuk kelas dan berdo'a sepulang sekolah, kemudian gema al-qur'an, sholat berjama'ah, semua kegiatan biasanya selalu dilengkapi dengan ceramah-ceramah pada masing-masing setiap kegiatan. Dengan membiasakan siswa-siswi dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah, kemudian juga diberikan ceramah sebagai siraman rohani dan sebagai usaha untuk memberikan pengetahuan agama yang dilakukan oleh sekolah secara konsisten diharapkan mampu untuk membelajarkan anak didik agar bisa terdidik menjadi orang yang taat beribadah, bisa untuk menahan emosi dan bisa membentuk perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴⁵

Sebagai bentuk usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan Keimanan dan Ketaqwaan siswa-siswi terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui pengembangan budaya religius di sekolah yaitu dengan cara mengeluarkan kebijakan dengan cara mengadakan beberapa program kegiatan keagamaan. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Suriani.

Sebagai salah satu usaha yang kami lakukan untuk membentuk pribadi anak yang taat beribadah yaitu dengan cara menumbuhkan dan meningkatkan keimanan mereka melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama khususnya agama islam. Itulah salah satu alasan mengapa kami mengadakan kegiatan ini. Dalam hal gema al-qur'an misalnya harapan kami dari kegiatan ini supaya anak-anak bisa membiasakan diri untuk selalu membaca al-qur'an pada waktu luang.¹⁴⁶

¹⁴⁵ Suprianto, Wawancara dengan Wakasek Humas di Ruang Guru (Selasa, 10 April 2018).

¹⁴⁶ Suriani, Wawancara dengan Guru di Ruang Guru (Selasa, 20 Maret 2018).

Berbagai macam bentuk usaha yang dilakukan dan berbagai program kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah merupakan usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk memberikan pendidikan agama dan menanamkan nilai-nilai agama siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Risti.

Kepala sekolah dan para dewan guru di sekolah dalam memberikan pemahaman tentang ajaran agama yaitu dengan cara memberikan ceramah-ceramah pada setiap kegiatan keagamaan yang dilakukan, dengan harapan agar supaya siswa-siswi nantinya mampu untuk menerapkan apa yang di sampaikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh misalnya kegiatan sholat zuhur berjama'ah, tidak lupa selesai sholat guru selaku imam memberikan pengetahuan tentang apa itu sholat. Begitupun dalam kegiatan-kegiatan yang lain, selalu juga diberikan ceramah seputar tentang pengetahuan agama termasuk yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan tersebut. Hal-hal itu dilakukan untuk mendidik anak sebagai orang-orang yang taat beribadah dan berakhlak baik nantinya.¹⁴⁷

Berdasarkan data-data diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pengembangan budaya religius di sekolah. Kepala sekolah SMP IT Darul Kamilin selaku pemimpin di sekolah melakukan beberapa usaha dan cara yang digunakan sebagai model strategi dalam pengembangan budaya religius di sekolah. Model strategi kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius yaitu dengan cara mengadakan beberapa bentuk program kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah. Program kegiatan keagamaan tersebut ada yang dalam bentuk kegiatan harian, kegiatan mingguan dan kegiatan tahunan.

¹⁴⁷ Risti, Wawancara dengan Wakasek Sarpras di Ruang Guru (Selasa, 10 April 2018).

3. Implikasi Pengembangan Budaya Religius terhadap Siswa-Siswi di SMP IT Darul Kamilin Bakan

Keberhasilan pengembangan budaya religius terhadap siswa-siswi yang dilaksanakan di sekolah seperti yang dilaksanakan di SMP IT Darul Kamilin Bakan, dapat dilihat dari beberapa sikap dan perilaku siswa-siswi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Adapun sikap dan perilaku religius siswa-siswi di SMP IT Darul Kamilin Bakan diantaranya yaitu :

a. Sikap Religius Individu dan Sosial

Beberapa kebijakan yang dilakukan oleh kepala sekolah yang kemudian diterapkan di sekolah dapat dikatakan sudah berhasil mendidik siswa-siswi menjadi pribadi yang bersikap dan berperilaku religius seperti sikap religius individu dan sikap sosial. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Lara.

Kebijakan kepala sekolah terkait dengan budaya religius sudah termasuk sangat bagus karena penanaman budaya religius tersebut tetap berjalan dengan baik meskipun penerimaan siswa yang baru. Misalnya setiap ada penerimaan siswa baru diperkenalkan budaya religius yang diterapkan di sekolah seperti kegiatan-kegiatan keagamaan yang akan dilaksanakan di sekolah kemudian di diterangkan konsekuensinya apabila tidak mengikuti kegiatan tersebut. Tujuannya supaya mereka tau apa saja yang menjadi aturan dan kebiasaan di sekolah yang harus dilaksanakan sebagai budaya religius. Setelah mereka tau apa saja yang menjadi kegiatan keagamaan di sekolah akhirnya mereka menjadi lebih aktif dalam mengikuti kegiatan. Sehingga dari kebiasaan melaksanakan hal-hal tersebut tentunya siswa menjadi lebih disiplin, agamais, berahlak dan menghormati antar sesama. Sebagai contoh misalnya ketika sudah memasuki waktu sholat tanpa di komando siswa langsung mengambil air wudu' dan melaksanakan sholat berjama'ah. Siswa

juga jadi terbiasa mengucapkan salam di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah serta bersalaman dengan gurunya.¹⁴⁸

Hal ini di pertegas kembali oleh Pak Anto selaku wakasek humas.

Sebagaimana yang dikatakan beliau bahwa :

Ya, kepala sekolah menerapkan kebijakan khusus terkait dengan nilai agama yang di anut di sekolah, seperti keharusan solat zuhur berjama'ah oleh siswa-siswi, menghafalkan sholawat nahdlatain dan kegiatan lain-lain yang bisa bernilai ibadah sudah membuat siswa-siswi memiliki sikap yang patut diacungi jempol. Dalam hal sholat berjama'ah misalnya, karena pembinaannya secara terus menerus telah membuat kebanyakan siswa-siswi solat tepat waktu.¹⁴⁹

Sebagaimana hasil pengamatan peneliti memang benar bahwa setiap pelaksanaan kegiatan keagamaan hendak dilaksanakan, begitu bel tanda kegiatan sudah dibunyikan, tanpa menunggu perintah siswa-siswi langsung menuju lokasi dimana tempat kegiatan akan dilaksanakan. Seperti dalam kegiatan sholat zuhur berjama'ah dan sholat dhuha berjama'ah misalnya, begitu bel tanda dibunyikan siswa-siswi langsung menuju lokasi tempat kegiatan akan dilaksanakan, kemudian siswa-siswi mengambil air wudhu secara bergantian, setelah itu masuk ke ruang ibadah dan melaksanakan sholat dzuhur dan sholat dhuha secara berjama'ah.¹⁵⁰

Implikasi pengembangan budaya religius yang dilaksanakan di sekolah juga telah berhasil membentuk sikap dan perilaku siswa-siswi menjadi lebih baik. Hal tersebut telah dirasakan oleh guru-guru SMP

¹⁴⁸ Lara Febriana Aziz, Wawancara dengan Guru di Ruang Guru (Senin, 9 April 2018).

¹⁴⁹ Suprianto, Wawancara dengan Wakasek Humas di Ruang Guru (Selasa, 10 April 2018).

¹⁵⁰ Observasi Penelitian di SMP IT Darul Kamilin (Selasa, 10 April 2018).

IT Darul Kamilin. Sikap dan perilaku yang diperlihatkan oleh siswa-siswi bukan hanya terjadi pada satu atau dua kasus saja namun diperlihatkan pada beberapa kasus. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu suriani.

Perilaku yang terlihat pada siswa-siswi setelah mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah menjadikan mereka terbiasa untuk sholat berjama'ah di sekolah dengan tertib, tidak terlibat dalam perkelahian antar peserta didik, sopan santun dalam berbicara.¹⁵¹

Kemudian dipertegas lagi oleh ibu Risti yang mengatakan bahwa :

Anak-anak juga jadi terbiasa berperilaku bersih, jujur dan saling mengasihi, tidak kikir, tidak malas dan berperilaku rendah hati, terbiasa hidup disiplin serta suka tolong-menolong.¹⁵²

Kebiasaan siswa-siswi SMP IT Darul Kamilin setelah mengikuti beberapa kegiatan keagamaan yang merupakan sebagai strategi kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius membawa dampak positif bagi moralitas siswa-siswi yang di tunjukkan melalui sikap dan perilakunya saat beraktifitas sehari-hari di sekolah. Sebagaimana yang di katakan oleh Ibu Diah bahwa :

Sebenarnya saya tergolong guru yang baru di sini, bisa di bilang belum satu tahun, tapi dalam beberapa bulan setelah mengajar dan ikut serta dalam beberapa kegiatan keagamaan yang diprogramkan di sekolah, ada beberapa perilaku yang saya lihat dari siswa-siswi di sini seperti mengucapkan salam dan bersalaman dengan guru-gurunya ketika baru bertemu, termasuk ketika bertemu gurunya saat mau pulang mereka selalu bersalaman dulu. Mencintai al-Qur'an dengan selalu berwudhu sebelum memegang al-Qur'an dan membacanya dengan serius ketika kegiatan gema al-Qur'an, sholat berjama'ah tepat waktu, saling menghargai dan menghormati antar

¹⁵¹ Suriani, Wawancara dengan guru di Ruang Guru (Kamis, 12 April 2018)

¹⁵² Risti, Wawancara dengan Wakasek Sarpras di Ruang Guru (Kamis, 12 April 2018).

sesama peserta didik maupun gurunya di sekolah, serta terbiasa beribadah tepat waktu.¹⁵³

Sebagaimana hasil pengamatan peneliti memang benar bahwa siswa-siswi menjadi terbiasa mengucapkan salam dan bersalaman dengan gurunya ketika bertemu di sekolah. Hal tersebut terlihat ketika siswa-siswi baru datang ke sekolah, kemudian bertemu dengan gurunya, mereka mengucapkan salam dan bersalaman dengan gurunya secara bergantian dengan mencium tangan gurunya. Kemudian terlihat siswa-siswi yang sudah datang ke sekolah membantu gurunya membersihkan halaman sekolah ketika melihat gurunya sedang melakukan pembersihan dengan memungut sampah dan menyapu halaman sekolah. Terlihat juga bahwa beberapa siswa-siswi langsung menuju kelasnya dan membersihkan kelasnya masing-masing.¹⁵⁴

Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa kegiatan keagamaan yang dijadikan sebagai budaya religius telah berhasil menanamkan nilai-nilai religius dalam diri siswa-siswi untuk bersikap dan berperilaku religius baik sikap religius individu maupun sikap religius sosial.

b. Sikap Kepemimpinan dan Kemandirian

Implikasi dari pengembangan budaya religius di sekolah telah melahirkan sikap kepemimpinan dan kemandirian siswa-siswi dalam bekerja dan menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pelajar,

¹⁵³ Diah, Wawancara dengan Guru di Ruang Guru (Rabu, 11 April 2018).

¹⁵⁴ Observasi Penelitian di SMP IT Darul Kamilin (Kamis, 12 April 2018).

khususnya dalam melaksanakan kegiatan ibadah keagamaan. Dalam kegiatan sholat zhuhur berjama'ah misalnya, sebagaimana hasil pengamatan peneliti memang benar bahwa begitu bel di bunyikan sebagai tanda untuk melaksanakan sholat zuhur berjama'ah, kebanyakan siswa-siswi langsung mengambil air wudhu secara bergantian, dan salah satu dari siswa kemudian mengumandangkan adzan. Sekalipun ada beberapa orang siswa-siswi yang masih terlihat tidak segera mengambil wudhu dan tidak sholat berjama'ah itu disebabkan karena beberapa alasan tertentu.¹⁵⁵ Sebagaimana yang dikatakan oleh Dewi selaku siswi bahwa :

Kadang-kadang ada teman yang tidak sholat berjama'ah tapi itu karena ada yang sedang tidak sholat, trus yang bandel agak susah di atur juga ada, kayak beberapa teman cowok itu dulu kalau tidak di suruh tidak segera wudhu dan sholat, tapi syukur sekarang mereka jadi lebih rajin bahkan ada yang jadi imam.¹⁵⁶

Menurut pengamatan peneliti juga, waktu sholat zuhur berjama'ah hendak dilaksanakan salah satu dari siswa maju kedepan sebagai imam, hal ini dikarenakan salah satu dari guru mereka yang biasa jadi imam sholat belum ada yang hadir.¹⁵⁷ Sebagaimana yang dikatakan oleh Iwan selaku siswa yang bertugas sebagai imam sholat mengatakan.

Setiap mau sholat berjama'ah itu kak, kadang-kadang saya atau nggak teman-teman yang lain yang jadi imam, kadang-kadang bapak guru yang suruh kita untuk jadi imam makanya kita mau. Soalnya kan kalau misalnya bapak guru yang biasa jadi imam belum datang, pasti kita suruh salah satu dari teman untuk memanggilnya. Setelah teman yang manggil itu datang terus bilang

¹⁵⁵ Observasi Penelitian di SMP IT Darul Kamilin (Rabu, 11 April 2018).

¹⁵⁶ Dewi, Wawancara dengan siswi di Depan Ruang Kelas (Rabu, 11 April 2018).

¹⁵⁷ Observasi Penelitian di SMP IT Darul Kamilin (Rabu, 11 April 2018).

kepada kita kalau kita di suruh sholat berjama'ah terus menyebut nama teman yang di suruh jadi imam oleh guru baru kita mulai sholat berjama'ah.¹⁵⁸

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa kegiatan sholat berjama'ah tersebut telah berhasil mengajarkan dan melatih mental siswa untuk menjadi seorang pemimpin. Sebagai seorang siswa yang hidup di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat maka harus dipersiapkan dan dibekali dengan sikap kepemimpinan yang ditanamkan di sekolah. Dengan sikap kepemimpinan tersebut diharapkan bisa menjadikan siswa yang memiliki mental yang baik dalam mengembangkan potensi dirinya untuk bersaing dalam hal kebaikan, baik ketika di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Hardian.

Sebagai cara kami dari bapak dan ibu dewan guru untuk melatih dan mengajarkan siswa untuk menjadi seorang pemimpin adalah dengan cara menyuruh salah satu dari mereka untuk menjadi seorang imam sholat. Terkadang kami sengaja terlambat datang atau bahkan tidak ikut sholat berjama'ah baik dalam sholat dhuha maupun sholat dzuhur, itu semua kami lakukan bukan semata-mata karena kami tidak mau membimbing mereka, tapi hal itu kami lakukan untuk melihat kesadaran mereka dan juga sebagai cara kami untuk menanamkan dan melatih mental siswa agar terbiasa menjadi seorang imam baik di sekolah maupun kelak dalam lingkungan keluarganya dan masyarakat. Hal tersebut juga bukan hanya kami lakukan saat sholat berjama'ah saja, kami juga melakukan cara seperti itu waktu kegiatan imtaq dan do'a bersama. Kami sengaja menyuruh siswa-siswi untuk memimpin kegiatan supaya nantinya mereka bisa jadi seorang pemimpin, dan Alhamdulillah sekarang sudah beberapa siswa-siswi sudah terbiasa memimpin kegiatan baik untuk jadi imam sholat berjama'ah, do'a bersama ataupun kegiatan imtaq.¹⁵⁹

¹⁵⁸ Iwan, Wawancara dengan Siswa di Depan Ruang Ibadah (Rabu, 11 April 2018).

¹⁵⁹ Hardian Jauhari, Wawancara dengan Wakasek Kurikulum di Ruang Ibadah (Rabu 11 April 2018).

Berdasarkan pernyataan tersebut memang benar bahwa beberapa kegiatan yang dilaksanakan di SMP IT Darul Kamilin telah berhasil menanamkan mental dan sikap kepemimpinan kepada siswa-siswi. Sebagaimana menurut pengamatan peneliti, hal tersebut terlihat ketika bel masuk pukul 7.30 pagi berbunyi, semua siswa berkumpul di halaman sekolah, kemudian salah satu dari mereka maju ke depan dan memimpin teman-temannya untuk melaksanakan do'a bersama.¹⁶⁰

Begitupun dengan kegiatan imtaq yang dilaksanakan dapat dikatakan telah melahirkan sikap kepemimpinan dan kemandirian terhadap siswa-siswi di SMP IT Darul Kamilin. Berdasarkan pengamatan peneliti ketika pelaksanaan kegiatan imtaq dilaksanakan, terlihat bahwa beberapa siswa-siswi bertugas sebagai pemimpin kegiatan imtaq. Masing-masing siswa-siswi yang bertugas memimpin kegiatan imtaq membagi tugas secara mandiri, ada yang bertugas sebagai pemimpin dalam pembacaan surat yasin, ada yang bertugas sebagai pemimpin zikir dan do'a dan juga bertugas memberikan pidato.¹⁶¹

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan yang dijadikan sebagai budaya religius di SMP IT Darul Kamilin sudah memberikan hasil yang positif terhadap sikap dan perilaku siswa-siswi di sekolah.

¹⁶⁰ Observasi Penelitian di SMP IT Darul Kamilin di Halaman Sekolah (Kamis, 12 April 2018).

¹⁶¹ Observasi Penelitian di SMP IT Darul Kamilin di Halaman Sekolah (Jum'at, 13 April 2018).

c. Aktif dalam Kegiatan Agama

Implikasi dari pengembangan budaya religius di sekolah telah menjadikan siswa-siswi aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan, khususnya dalam melaksanakan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMP IT Darul Kamilin. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Lara.

Setelah melihat dan mengikuti setiap kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah, sudah menjadikan siswa-siswi terbiasa dan selalu aktif dalam mengikuti kegiatan, hal itu terlihat ketika begitu bel tanda kegiatan akan dimulai tanpa disuruh mereka selalu langsung menuju tempat di mana acara berlangsungnya kegiatan. Jadi saya sebagai salah seorang guru merasa bangga kepada mereka, karena tidak terlalu banyak merintah atau harus capek-capek menyuruhnya berkali-kali.¹⁶²

Berdasarkan pengamatan peneliti ketika pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMP IT Darul Kamilin memang benar bahwa siswa-siswi selalu aktif dalam mengikuti setiap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah sebagaimana yang di sampaikan oleh salah seorang guru. Semua siswa-siswi selalu mengikuti dan selalu hadir dalam setiap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah kecuali siswa-siswi yang berhalangan karena sakit.¹⁶³

Berdasarkan pengamatan peneliti juga ketika kegiatan imtaq di sekolah hendak dilaksanakan dengan dibunyikannya bel sebagai tanda dimulainya kegiatan, para siswa-siswi langsung menuju tempat lokasi

¹⁶² Lara Febriana Aziz, Wawancara dengan Guru di Ruang Guru (Jum'at, 13 April 2018).

¹⁶³ Observasi Penelitian di SMP IT Darul Kamilin (Senin-Jum'at, 09-13 April 2018).

dimana kegiatan imtaq akan dilaksanakan, kemudian masuk ke dalam tempat acara secara rapi dan duduk tertib, dan bahkan ada dari beberapa siswa dan siswi yang terlebih dahulu melakukan wudhu sebelum masuk ke dalam tempat acara untuk mengikuti kegiatan imtaq.¹⁶⁴

Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa implikasi dari kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sebagai pengembangan budaya religius terhadap siswa-siswi di SMP IT Darul Kamilin telah menjadikan siswa-siswi aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah.

d. Disiplin

Pengembangan budaya religius yang dilaksanakan di SMP IT Darul Kamilin Bakan dapat dikatakan berhasil menjadikan siswa-siswi menjadi lebih disiplin. Sebagaimana menurut pengamatan peneliti bahwa setiap pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMP IT Darul kamilin Bakan terlihat bahwa siswa-siswi selalu hadir tepat waktu, melaksanakan kegiatan keagamaan secara tertib dan mengikuti setiap kegiatan keagamaan secara serius.¹⁶⁵

Kedisiplinan siswa-siswi juga terlihat dalam kegiatan do'a bersama. Terkait dengan adanya kegiatan do'a bersama yang dilaksanakan di halaman sekolah pada pagi hari yaitu sebelum proses belajar mengajar di kelas di mulai menjadikan siswa untuk datang ke

¹⁶⁴ Observasi Penelitian di SMP IT Darul Kamilin (Jum'at, 13 April 2018).

¹⁶⁵ Observasi Penelitian di SMP IT Darul Kamilin (Senin-Jum'at, 09-13 April 2018).

sekolah lebih awal agar tidak terlambat. Kedatangan siswa lebih awal pada pagi hari tersebut sangat membantu mengurangi tingkat keterlambatan siswa untuk datang ke sekolah. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Pak Hardian bahwa :

Salah satu nilai yang perlu ditanamkan kepada siswa adalah kedisiplinan, itulah alasan kenapa pihak sekolah mengadakan do'a bersama di halaman sekolah pada pagi hari agar kita tau mana yang terlambat dan tidak. Tapi alhamdulillah juga, dari kebiasaan do'a bersama sudah membuat siswa-siswi tidak terlambat lagi. Bahkan menurut cerita guru-guru yang lain siswa menjadi terbiasa berdo'a sebelum pulang di kelasnya masing-masing.¹⁶⁶

Dari pernyataan tersebut di atas dapat dikatakan bahwa kegiatan pembiasaan yang diterapkan di sekolah paling tidak sudah berpengaruh terhadap sifat dan perilaku siswa-siswi di sekolah terutama mengenai kedisiplinannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Rizal salah seorang siswa yang menyatakan.

Begini kak, sejak pernah di hukum dulu saya jadi tidak pernah telat lagi dan sudah biasa datang pagi ke sekolah, biasanya di sini kalau terlambat selalu di hukum juga, itu yang membuat saya dan teman-teman yang lain tidak berani telat datang. Biasanya kan kalau ada yang terlambat di suruh berdo'a sendiri sampai berkali-kali, terus di suruh pungut sampah di halaman sekolah sampai bersih. Itu yang membuat saya dan teman-teman tidak berani telat kak.¹⁶⁷

Sebagaimana menurut pengamatan peneliti juga, kedisiplinan siswa-siswi terlihat dari ketaatan mereka terhadap aturan mengenai jadwal kegiatan dalam melaksanakan tugas membersihkan kelas. Setiap

¹⁶⁶ Hardian Jauhari, Wawancara dengan Wakasek Kurikulum di Halaman Sekolah (Senin, 16 April 2018).

¹⁶⁷ Rizal, Wawancara dengan Siswa di Depan Kelas (Senin, 16 April 2018).

pagi siswa-siswi yang mempunyai jadwal untuk membersihkan kelasnya selalu datang lebih pagi untuk melaksanakan tugasnya.¹⁶⁸

Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa kegiatan keagamaan yang dikembangkan di sekolah seperti do'a bersama yang dijadikan sebagai budaya religius telah berhasil menanamkan nilai-nilai religius dalam diri siswa-siswi untuk bersikap disiplin dan disiplin terhadap aturan yang berlaku di SMP IT Darul Kamilin.

e. Bersemangat dalam Mempelajari Ajaran Agama

Beberapa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMP IT Darul Kamilin Bukan juga berimplikasi terhadap semangat siswa-siswi dalam mempelajari ajaran agama di sekolah. Seperti terkait dengan kegiatan PHBI yang dilaksanakan di sekolah misalnya telah berhasil membawa siswa-siswi bersemangat dalam mempelajari ajaran agama. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abdul Kahar selaku Kepala Sekolah.

Pelaksanaan kegiatan PHBI yang dilaksanakan setiap tahunnya cukup memuaskan dan berjalan dengan baik, hal tersebut terlihat dari semangatnya siswa-siswi saat hadir untuk mengikuti kegiatan. Kemudian terlihat juga dari keseriusan mereka saat menerima ceramah yang disampaikan oleh Tuan Guru yang kita undang atau salah seorang guru yang memberikan ceramah saat kegiatan sedang berlangsung.¹⁶⁹

Sebagaimana menurut pengamatan peneliti saat pelaksanaan kegiatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW yang merupakan kegiatan PHBI terlihat bahwa semua siswa-siswi SMP IT Darul Kamilin Bukan

¹⁶⁸ Observasi Penelitian di SMP IT Darul Kamilin (Senin-Jum'at, 09-13 April 2018).

¹⁶⁹ Abdul Kahar, Wawancara dengan Kepala Sekolah di Ruang Guru (Rabu, 18 April 2018).

hadir untuk mengikuti pelaksanaan kegiatan. Sekalipun kegiatan tersebut dilaksanakan pada tanggal merah, namun mereka tetap hadir dan semangat dalam menerima apa yang disampaikan oleh Tuan Guru yang memberikan ceramah mengenai isra' mi'raj. Hal tersebut terlihat dari keseriusan siswa-siswi dalam mendengarkan ceramah atau pidato yang di sampaikan oleh Tuan Guru.¹⁷⁰

Kegiatan maulid Nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan di SMP IT Darul Kamilin bukan juga berimplikasi terhadap semangat siswa-siswi dalam mempelajari ajaran agama. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sapriadi selaku ketua osis SMP IT Darul Kamilin yang mengatakan.

Setiap hari maulid biasanya saya sangat senang karena setiap acara maulid itu diceritakan kisah-kisah Nabi saat hidup. Tuan Guru yang biasanya memberikan ceramah sering juga menceritakan perilaku-perilaku nabi yang baik-baik dan memerintahkan kita untuk bisa mengikuti perilaku Nabi yang baik-baik itu. Saya juga tetap ikut maulid di masjid dekat rumah, ada lomba-lombanya biasanya yang bikin senang.¹⁷¹

Hal tersebut dipertegas oleh Nunung selaku siswi yang mengatakan.

Banyak kak acara yang setiap tahun diadakan di sekolah, kayak kemarin itu isra' mi'raj, trus ada acara pengajian nuzul, trus acara maulid dan salam-salaman setiap selesai lebaran. Saya dan teman-teman biasanya selalu hadir pada saat acara-acara tersebut, meskipun kita tidak diberikan nilai tapi semua teman biasanya selalu datang, padahal kadang-kadang acaranya itu diadakan saat libur. Karena dari ceramah-ceramah tuan guru, saya jadi tau alasan-alasan dari acara-acara itu diadakan seperti maulid nabi misalnya, kan untuk memperingati kelahiran Nabi, trus kalau acara salam-

¹⁷⁰ Observasi Penelitian di SMP IT Darul Kamilin (Sabtu 14 April 2018).

¹⁷¹ Sapriadi, Wawancara dengan Siswa di Halaman Sekolah (Rabu, 18 April 2018).

salaman setiap selesai lebaran kita jadi tau kalau tujuannya untuk saling memaafkan.¹⁷²

Berdasarkan pemaparan data di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan budaya religius di sekolah yang menjadi pembiasaan telah berhasil membawa dampak positif terhadap moralitas siswa-siswi. Meskipun masih banyak indikator sikap dan perilaku religius yang ada, namun menurut data yang ditemukan dapat dikatakan bahwa pengembangan budaya religius di sekolah sudah berimplikasi terhadap sikap dan perilaku siswa-siswi di SMP IT Darul Kamilin.

¹⁷² Nunung, Wawancara dengan siswi di halaman Sekolah (Rabu, 18 April 2018).

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan secara berurutan tentang : a) bagaimana langkah-langkah Kepala sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius di SMP IT Darul Kamilin Bakan, b) model strategi kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMP IT Darul Kamilin Bakan, dan c) Implikasi pengembangan Budaya Religius terhadap Siswa di SMP IT Darul Kamilin Bakan.

C. Langkah-langkah Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius di SMP IT Darul Kamilin Bakan

Langkah-langkah kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di sekolah, kepala sekolah SMP IT Darul Kamilin selaku pemimpin di sekolah mengeluarkan dan menetapkan beberapa kebijakan sebagai strategi yang harus dilaksanakan oleh warga sekolah di sekolah. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di sekolah yang dipimpinnya yaitu dengan cara menyelenggarakan atau mengadakan beberapa kegiatan yang telah terprogram dan telah terlaksana dengan baik, antara lain :

g. Menciptakan suasana Religius

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menerapkan perwujudan budaya religius adalah penciptaan suasana religius.¹⁷³

Penciptaan suasana religius merupakan langkah yang dilakukan kepala sekolah untuk mendukung dan mengembangkan budaya religius di

¹⁷³ Lihat bab II hal. 49.

SMP IT Darul Kamilin. Budaya religius merupakan hal yang sangat penting untuk di terapkan di SMP IT Darul Kamilin, sehingga kepala sekolah ataupun dewan guru tidak ada toleransi bagi siswa-siswi untuk memberikan hukuman apabila ada yang menyimpang dari budaya religius yang diterapkan di sekolah. sehingga dengan demikian maka terciptalah lingkungan sekolah yang aman dan damai di SMP IT Darul Kamilin. Bahkan.

Keteladan merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam menerapkan perwujudan budaya religius.¹⁷⁴ Keteladan dalam strategi pengembangan budaya religius di sekolah juga sangat tampak di SMP IT Darul Kamilin. Terdapat guru yang turut mendukung sebagai pelaku dalam pengembangan budaya religius di sekolah. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan contoh kepada peserta didik dalam hal kedisiplinannya terhadap waktu dan pentingnya untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Terkait dengan penerapan budaya 5S yaitu salam, senyum, sapa, sopan dan santun untuk menciptakan suasana yang religius dan sebagai strategi dalam pengembangan budaya religius di SMP IT Darul Kamilin, terdapat guru lain yang mendukung dengan cara memberikan keteladan untuk menanamkan dan membiasakan mengenai budaya 5S melalui pembiasaan dengan hadir lebih pagi di sekolah, kemudian menyambut kedatangan siswa-siswi dengan

¹⁷⁴ Lihat bab II hal. 49.

memberikan senyuman, bersalaman dan menyapa siswa-siswi dengan bahasa yang sopan dan santun.

Kemudian terkait dengan usaha penciptaan suasana religius di SMP IT Darul Kamilin, guru membiasakan untuk memutarakan asmaul husna ataupun tilawah di sekolah setiap paginya sampai bel masuk di bunyikan sambil melakukan pembersihan. Hal tersebut dilakukan dengan alasan sebagai usaha untuk mengajarkan nama-nama Allah dan untuk menanamkan kesadaran siswa-siswi terhadap tugas dan tanggung jawabnya mengenai kebersihan lingkungan sekolah. kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan untuk membentuk dan mewujudkan budaya religius di sekolah. Sebagaimana menurut Tafsir dalam Asmaun Sahlan strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan dalam pengembangan budaya religius.¹⁷⁵

Langkah lain yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk menciptakan suasana religius sebagai strategi dalam pengembangan budaya religius di SMP IT Darul Kamilin Bukan dengan cara memenuhi dan melengkapi kebutuhan atau perlengkapan siswa-siswi seperti al-Qur'an dan lainnya yang merupakan sebagai pendukung dalam pengembangan budaya religius di sekolah, kemudian memberikan sanksi atau peringatan bagi siswa-siswi yang merusak perlengkapan tersebut.

¹⁷⁵ Lihat bab II hal. 44.

Kepala sekolah SMP IT Darul Kamilin Bakan juga memfungsikan simbol-simbol keagamaan sebagai langkah-langkah dalam pengembangan budaya religius dengan cara ditempelkannya kaligrafi ayat-ayat al-Qur'an atau hadis di lingkungan sekolah yang dapat memberikan motivasi kepada siswa-siswi untuk melakukan kebaikan atau perilaku yang bersifat positif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhaimin tentang strategi pengembangan budaya religius dalam tataran simbol-simbol budaya.¹⁷⁶

h. Kegiatan Shalat Dhuha dan Gema Al-Qur'an

Sholat dhuha dan gema al-qur'an merupakan kegiatan rutin yang telah dilaksanakan setiap hari dan telah menjadi budaya religius di SMP IT Darul Kamilin. Kebijakan kepala sekolah tentang program shalat dhuha dan gema al-qur'an sebagai salah satu strategi atau langkah-langkah dalam pengembangan budaya religius sangat sesuai digunakan dalam pengembangan budaya religius di sekolah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Asmaun tentang strategi pengembangan budaya religius dalam tataran praktik keseharian.¹⁷⁷

Selain sebagai bentuk praktik budaya religius, kegiatan sholat dhuha berjama'ah dan gema al-qur'an merupakan kegiatan untuk membiasakan dan menanamkan nilai-nilai religius terhadap peserta didik. Kegiatan ini juga memberikan semangat kepada peserta didik untuk mendalami agama baik dari segi pengetahuan serta praktik

¹⁷⁶ Lihat bab II hal. 46.

¹⁷⁷ Lihat bab II hal. 46.

ibadah yang di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan langkah-langkah yang dilakukan dalam menerapkan perwujudan budaya religius di sekolah.¹⁷⁸

i. Do'a bersama (Membaca shalawat nahdlatain sebelum pelajaran dimulai)

Do'a bersama di halaman sekolah dengan membaca sholawat Nahdlatain merupakan budaya religius yang sudah menjadi kebiasaan dan sudah menjadi rutinitas yang setiap pagi di laksanakan oleh warga sekolah di SMP IT Darul Kamilin. Do'a bersama dengan menggunakan sholawat nahdlatain merupakan do'a yang diwajibkan kepala sekolah untuk dipanjatkan oleh warga sekolah untuk di laksanakan di sekolah. Hal tersebut sesuai dengan sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhaimin tentang strategi untuk membudayakan nilai-nilai religius di sekolah melalui power strategi.¹⁷⁹

Kegiatan do'a bersama merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk membiasakan siswa-siswi untuk selalu mengingat dan meminta pertolongan Allah dengan berdo'a di saat hendak melakukan sesuatu, serta apa yang akan di kerjakan ada berkah dan manfaatnya serta mendapat ridho dari Allah SWT. kemudian bernilai ibadah di hadapannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhaimin tentang strategi

¹⁷⁸ Lihat bab II hal. 49.

¹⁷⁹ Lihat bab II hal. 47.

untuk membudayakan nilai-nilai religius di sekolah melalui *persuasive strategy*.¹⁸⁰

Terkait dengan pembiasaan lain yang dilaksanakan dalam kegiatan do'a bersama, guru sering mengajak siswa-siswi untuk mengulang-ulang membaca do'a sholawat nahdlatain secara terus-menerus sampai bacaanya terdengar benar dan terlihat serius dalam melakukannya. Guru juga mengajarkan serta menanamkan nilai religius siswa-siswi untuk saling mendo'akan ketika ada salah satu warga sekolah yang mendapat musibah. Hal ini dilakukan untuk mengajarkan siswa-siswi bentuk toleransi dan tolong-menolong antar sesama dengan cara mendo'akan dalam hal kebaikan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Muhaimin untuk mewujudkan budaya religius di sekolah dapat dilakukan melalui pendekatan pembiasaan dan persuasif.¹⁸¹

j. Shalat Dzuhur Berjama'ah

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menerapkan perwujudan budaya religius di sekolah salah satunya melalui pembiasaan.¹⁸² Sholat Dzuhur merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan secara berjama'ah oleh siswa-siswi serta guru di SMP IT Darul Kamilin. Sholat Zhuhur secara berjama'ah yang dijadikan sebagai budaya religius merupakan kegiatan yang dilakukan untuk

¹⁸⁰ Lihat bab II hal. 48.

¹⁸¹ Lihat bab II hal. 44.

¹⁸² Lihat bab II hal. 50.

menyadarkan pentingnya ibadah dan dapat meningkatkan ketaatan siswa-siswi di SMP Darul Kamilin.

Selain itu kegiatan sholat berjama'ah ini merupakan suatu pembiasaan yang dilaksanakan untuk membentuk kedisiplinan siswa-siswi terhadap kewajiban sholat fardhu serta menanamkan nilai kebersamaan dan dapat menyambung tali silaturrahim yang terkandung dalam sholat zhuhur secara berjama'ah.

k. Kegiatan Imtaq

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Asmaun tentang strategi pengembangan budaya religius dalam tataran praktik keseharian. Penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai religius.¹⁸³ Kegiatan imtaq merupakan salah satu strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di sekolah. Kegiatan Imtaq merupakan salah satu kegiatan yang rutin di laksanakan setiap minggunya di SMP IT Darul Kamilin Bakan. Kegiatan imtaq merupakan kegiatan mingguan yang dilakukan pada hari jum'at di waktu pagi hari.

Kegiatan imtaq merupakan bentuk praktik budaya religius yang dilakukan dengan rangkaian beberapa acara seperti pembacaan surat yasin dan acara lainnya. Kegiatan imtaq yang dilaksanakan di SMP IT Darul Kamilin terlaksana dengan baik dan merupakan kegiatan yang

¹⁸³ Lihat bab II hal. 46.

dilaksanakan dalam rangka mengajarkan pengetahuan agama serta meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik, kemudian untuk menanamkan dan melatih mental peserta didik serta bertanggung jawab.

1. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Terdapat beberapa program kegiatan peringatan hari besar Islam yang diadakan dan dilaksanakan di SMP IT Darul Kamilin Bakan setiap tahun. Kegiatan peringatan hari besar Islam tersebut sebagai strategi untuk mengajarkan pengetahuan agama dan memperkenalkan serta untuk mengingatkan siswa dan siswi tentang adanya peristiwa besar yang terjadi dalam agama Islam di masa lalu.

Kegiatan memperingati hari besar Islam seperti kegiatan maulid Nabi merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mengajarkan tentang kehidupan Nabi yang perlu untuk dicontohi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan terkait dengan kegiatan lain dalam peringatan hari besar Islam seperti Nuzulul Qur'an dan Isra' Mi'raj merupakan kegiatan keagamaan yang bernilai positif yang dilakukan untuk memberikan pengetahuan agama yang dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan warga sekolah di SMP IT Darul Kamilin serta dapat memperoleh nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan tersebut.

Sementara untuk kegiatan halal bihalal sebagai peringatan hari besar Islam yang dilakukan di SMP IT Darul Kamilin Bakan sebagai

langkah dalam pengembangan budaya religius di sekolah merupakan kegiatan bersalam-salaman yang dilaksanakan untuk mengajarkan kepada peserta didik untuk saling memaafkan antar sesama dan membangun silaturahmi antar warga sekolah. kegiatan tersebut merupakan langkah untuk menginternalisasikan nilai kepada siswa-siswi di sekolah. Sebagaimana menurut Asmani bahwa internalisasi nilai merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam menerapkan perwujudan budaya religius.¹⁸⁴

D. Model Strategi Kepala Sekolah dalam Pengembangan budaya Religius di SMP IT Darul Kamilin Bakan

Kepala sekolah merupakan pemimpin yang paling berhak menentukan suatu kebijakan termasuk dalam pengembangan budaya religius sekolah. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin dalam mengeluarkan dan menentukan kebijakan tentang pengembangan budaya religius di sekolah. Dalam pengembangan budaya religius di sekolah, terdapat beberapa model strategi yang digunakan oleh kepala sekolah selaku pemimpin di SMP IT Darul Kamilin Bakan. Adapun model strategi yang digunakan kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius yaitu :

1. Penetapan Kebijakan tentang Budaya Religius

Model kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di sekolah yaitu dengan menciptakan dan mengeluarkan kebijakan untuk

¹⁸⁴ Lihat Bab II. Hal. 49.

mengadakan beberapa program kegiatan keagamaan dalam bentuk kegiatan keagamaan harian, kegiatan keagamaan mingguan dan kegiatan tahunan. Kegiatan pengembangan budaya religius yang dilaksanakan di SMP IT Darul Kamilin terlaksana atas dasar keputusan kepala sekolah yang kemudian disepakati oleh semua dewan guru untuk saling membantu, saling mendukung, dan saling bekerjasama dalam melaksanakan proses kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Muhaimin mengenai model pengembangan budaya religius di sekolah dengan model struktural.¹⁸⁵

2. Rapat Sosialisasi Budaya Religius dengan Wali Murid

Rapat sosialisasi dilakukan dengan cara mengundang orang tua atau wali murid setiap tahun ajaran baru. Sosialisasi dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan budaya religius yang telah direncanakan dan disepakati oleh dewan guru saat rapat guru dilaksanakan di sekolah. Setiap awal tahun ajaran orang tua atau wali murid diundang untuk rapat guna membahas tentang program kegiatan keagamaan yang telah direncanakan dan dijadikan sebagai budaya religius yang akan dikembangkan di sekolah.

Dengan berbagai program kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah dan juga melibatkan peran orang tua atau wali murid dari siswa-siswi diharapkan dapat mendukung tercapainya visi, misi dan

¹⁸⁵ Lihat bab II hal. 52.

tujuan sekolah yang telah ditetapkan. Adapun program kegiatan yang telah direncanakan sebagai budaya religius dilaksanakan secara terus menerus dan berkelanjutan, kemudian dilakukan perbaikan-perbaikan mengenai program kegiatan pada tahun-tahun sebelumnya agar semakin baik kedepannya.

Semua orang tua atau wali murid diharapkan berperan dan mendukung perkembangan karakter anak dirumah dengan cara mengamati dan melaporkan perkembangan sikap dan perilaku anak saat rapat tahunan sebagai bahan evaluasi kedepannya. Siswa-siswi merupakan sasaran dari kegiatan keagamaan yang akan dilaksanakan karena pendidikan karakter ditunjukkan kepada siswa-siswi di sekolah. Sementara orang tua atau wali murid hanya sebagai pendukung dan memberikan masukan-masukan mengenai perkembangan sikap dan perilaku anak dirumah. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Muhaimin mengenai model pengembangan budaya religius di sekolah dengan model struktural. Adapun model struktural yaitu pengembangan budaya religius yang didasarkan atas kepemimpinan atau kebijakan lembaga pendidikan.¹⁸⁶

3. Penentuan dan Penetapan Orientasi Budaya Religius

Kebijakan kepala sekolah terkait dengan masalah budaya religius, penanaman dan penumbuhkembangan merupakan keinginan nyata yang hidup dalam lingkungan sekolah. Kepala sekolah menerapkan

¹⁸⁶ Lihat bab II hal. 52.

kebijakan khusus terkait masalah budaya religius yang dikembangkan oleh sekolah seperti sholat zuhur berjama'ah oleh siswa, menghafal sholawat nahdlatain dan program kegiatan-kegiatan lainnya yang ada di sekolah. Setiap ada penerimaan siswa-siswi baru juga dewan guru di perintahkan kepala sekolah untuk memperkenalkan budaya religius yang diterapkan di sekolah supaya mereka terlebih dahulu mengetahui kegiatan-kegiatan keagamaan yang harus diikuti di sekolah. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Muhaimin mengenai model pengembangan budaya religius di sekolah dengan model struktural dan model mekanik.¹⁸⁷

Sebagai usaha untuk membiasakan peserta didik agar selalu melaksanakan dan mengikuti kegiatan budaya religius yang di kembangkan di sekolah dilakukan dengan beragam macam cara. Kepala sekolah dan dewan guru sering menyampaikan akan pentingnya budaya religius. Kepala sekolah dan dewan guru juga memberikan peringatan atau sangsi ketika siswa menyimpang dari kebiasaan yang sudah di terapkan di sekolah melalui pengawasan di setiap kegiatan. Dengan begitu akan tercipta suasana lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Muhaimin mengenai model pengembangan budaya religius di sekolah dengan model struktural.¹⁸⁸

¹⁸⁷ Lihat bab II hal. 52 & 53.

¹⁸⁸ Lihat bab II hal. 52.

Adapun kebijakan kepala sekolah yang mengatur nilai religius yaitu seperti dengan mewajibkan siswa-siswi berpakaian rapi, siswa laki-laki menggunakan celana panjang dan kopiah, dan wanita menggunakan rok panjang dan jilbab agar lebih sesuai dengan latar belakang sekolah yang islami. Terkait dengan masalah nilai-nilai religius yang diterapkan di sekolah dan dikembangkan yaitu nilai keagamaan, kemudian nilai budaya, dan nilai sosial dengan sistem yang merujuk pada nilai-nilai kemanusiaan untuk saling menghormati dan menghargai antar sesama warga sekolah di sekolah, beribadah tepat waktu, dan mencintai al-qur'an dan sholawat. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Muhaimin mengenai model pengembangan budaya religius di sekolah dengan model mekanik.¹⁸⁹

4. Wahana Pendidikan Agama

Kegiatan keagamaan seperti do'a bersama, gema al-qur'an, sholat berjama'ah, dan kegiatan lainnya selalu di lengkapi dengan ceramah-ceramah pada masing-masing setiap kegiatan. Dengan membiasakan siswa-siswi dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah, kemudian juga di berikan ceramah sebagai siraman rohani dan sebagai usaha untuk memberikan pengetahuan agama yang dilakukan oleh sekolah secara konsisten diharapkan mampu untuk membelajarkan siswa-siswi agar bisa terdidik menjadi orang yang taat beribadah, bisa untuk menahan emosi dan bisa membentuk perilaku yang baik dalam

¹⁸⁹ Lihat bab II hal. 53.

kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Muhaimin mengenai model pengembangan budaya religius di sekolah dengan model organik.¹⁹⁰

Sebagai bentuk usaha yang dilakukan untuk membentuk pribadi siswi-siswi yang taat beribadah serta beriman dan bertaqwa yaitu dengan cara menumbuhkan dan meningkatkan keimanan mereka melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama khususnya agama Islam yang di implementasikan melalui kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah.

Usaha lain yang dilakukan oleh kepala sekolah dan dewan guru untuk memberikan pendidikan dan pemahaman tentang ajaran agama dan menanamkan nilai-nilai religius siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa yaitu dengan cara memberikan ceramah-ceramah pada setiap kegiatan keagamaan yang dilakukan, dengan harapan agar supaya siswa-siswi nantinya mampu untuk menerapkan apa yang di sampaikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Muhaimin mengenai model pengembangan budaya religius di sekolah dengan model struktural dan model organik.¹⁹¹

¹⁹⁰ Lihat bab II hal. 54.

¹⁹¹ Lihat bab II hal. 52 & 54.

E. Implikasi Pengembangan Budaya Religius terhadap Siswa-Siswi di SMP IT Darul Kamilin Bakan

Keberhasilan pengembangan budaya religius terhadap siswa-siswi yang dilaksanakan di sekolah seperti yang dilaksanakan di SMP IT Darul Kamilin Bakan, dapat dilihat dari semangatnya siswa-siswi dalam mengikuti kegiatan, kepatuhan terhadap aturan, kemudian sikap dan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Beberapa kebijakan yang dilakukan oleh kepala sekolah yang kemudian diterapkan di sekolah dapat dikatakan sudah berhasil mendidik siswa-siswa menjadi pribadi yang bersikap dan berperilaku religius.

1. Sikap Religius Individu dan Sosial

Kebijakan kepala sekolah terkait dengan budaya religius sudah termasuk sangat bagus karena penanaman budaya religius tersebut berjalan dengan baik meskipun penerimaan siswa yang baru. Setiap penerimaan siswa baru diperkenalkan budaya religius yang diterapkan di sekolah kemudian dijelaskan konsekuensinya apabila tidak mengikuti kegiatan.

Dengan mengetahui aturan dan kebiasaan dari budaya religius yang dilaksanakan di sekolah membuat siswa-siswi menjadi lebih aktif dalam mengikuti kegiatan di sekolah. Kebiasaan dari melaksanakan kegiatan keagamaan tersebut menjadikan siswa-siswi lebih disiplin, agamais, berahlak dan menghormati antar sesama. Hal ini terlihat ketika sudah memasuki waktu sholat tanpa di komando siswa langsung

mengambil air wudu' dan melaksanakan sholat berjama'ah tepat waktu. Siswa juga terbiasa mengucapkan salam di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah serta bersalaman dengan gurunya.

Implikasi dari pengembangan budaya religius yang dilaksanakan di SMP IT Darul Kamilin juga telah berhasil membentuk sikap dan perilaku siswa-siswi menjadi lebih baik. Sikap dan perilaku yang di perlihatkan oleh siswa-siswi ditunjukkan pada beberapa kasus. Perilaku yang terlihat pada siswa-siswi menjadikan mereka terbiasa untuk sholat berjama'ah di sekolah dengan tertib, tidak terlibat dalam perkelahian antar peserta didik, dan sopan santun dalam berbicara. Siswa-siswi juga menjadi terbiasa berperilaku bersih, jujur dan saling mengasihi, tidak kikir, tidak malas dan berperilaku rendah hati, terbiasa hidup disiplin serta suka tolong-menolong.

Kebiasaan siswa-siswi SMP IT Darul Kamilin setelah mengikuti beberapa kegiatan keagamaan yang merupakan sebagai strategi kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius membawa dampak positif bagi moralitas siswa-siswi yang di tunjukkan melalui sikap dan perilakunya saat beraktifitas sehari-hari di sekolah. beberapa perilaku yang terlihat pada siswa-siswi seperti mengucapkan salam dan bersalaman dengan guru-gurunya. Mencintai al-Qur'an dengan keseriusannya dalam membacanya dan mengikuti kegiatan, sholat berjama'ah tepat waktu, saling menghargai dan menghormati antar

sesama peserta didik maupun gurunya di sekolah, beribadah tepat waktu.

Dengan demikian beberapa sikap religius individu dan sikap sosial yang diperlihatkan oleh siswa-siswi di SMP IT Darul Kamilin dapat dikatakan merupakan sikap yang sudah termasuk dalam 18 nilai pendidikan karakter Bangsa yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di sekolah dan diidentifikasi dari sumber agama, Pancasila, dan budaya.¹⁹² Beberapa sikap yang diperlihatkan oleh siswa-siswi di SMP IT Darul Kamilin Bukan juga merupakan beberapa indikator sikap religius seseorang sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad Alim dan Suyanto, serta sebagaimana yang dikutip oleh Asmaun Sahlan.¹⁹³

2. Sikap Kepemimpinan dan Kemandirian

Implikasi pengembangan budaya religius di sekolah telah melahirkan kepemimpinan dan kemandirian siswa-siswi dalam bekerja dan menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pelajar khususnya dalam melaksanakan kegiatan ibadah keagamaan. Dalam kegiatan sholat zhuhur berjama'ah misalnya, ketika bel tanda sholat berjama'ah di bunyikan untuk melaksanakan sholat berjama'ah, siswa-siswi langsung mengambil air wudhu secara bergantian kecuali siswi yang sedang tidak sholat, kemudian seorang siswa mengumandangkan adzan.

¹⁹² Lihat bab II hal. 57.

¹⁹³ Lihat bab II hal. 54 & 58.

Terkait dengan ketika waktu pelaksanaan sholat zuhur berjama'ah hendak dilaksanakan seorang siswa juga memimpin sholat menjadi seorang imam. Memerintahkan dan membiasakan siswa untuk menjadi imam sholat berjama'ah yang telah berhasil mengajarkan dan melatih mental siswa untuk menjadi seorang pemimpin. Dengan sikap kepemimpinan yang ditanamkan di sekolah menjadikan siswa yang memiliki mental yang baik dalam mengembangkan potensi dirinya dalam hal kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dan melatih mental sikap kepemimpinan pada siswa-siswi tersebut bukan hanya dilakukan saat sholat berjama'ah saja, tapi juga waktu kegiatan imtaq dan do'a bersama.

Beberapa kegiatan yang dilaksanakan di SMP IT Darul Kamilin telah berhasil menanamkan mental dan sikap kepemimpinan kepada siswa-siswi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Suyanto dalam buku Ahmad Muhaimin mengenai sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal (agama), bahwa terdapat beberapa persamaan yang terjadi antara perilaku siswa-siswi di SMP IT Darul Kamilin dengan apa yang dijelaskan oleh Suyanto.¹⁹⁴

3. Aktif dalam Kegiatan Agama

Implikasi pengembangan budaya religius terhadap siswa-siswi di SMP IT Darul Kamilin telah menjadikan siswa-siswi aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Seperti ketika kegiatan imtaq di

¹⁹⁴ Lihat bab II hal. 58.

sekolah dilaksanakan, para siswa-siswi langsung menuju lokasi tempat kegiatan, kemudian masuk tempat acara secara rapi dan duduk tertib, dan bahkan beberapa siswa dan siswi yang terlebih dahulu berwudhu sebelum masuk ke tempat acara untuk mengikuti kegiatan imtaq. Kegiatan keagamaan yang di selenggarakan di sekolah sebagai budaya religius telah menjadikan siswa-siswi untuk aktif mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah. Hal tersebut sesuai dengan salah satu indikator sikap religius seseorang yaitu aktif dalam mengikuti kegiatan agama.¹⁹⁵

4. Disiplin

Kemudian terkait dengan kegiatan do'a bersama yang dilaksanakan di halaman sekolah pada pagi hari dan adanya hukuman yang diberikan ketika terlambat telah menjadikan siswa untuk datang ke sekolah lebih pagi. Kedatangan siswa lebih awal di pagi hari tersebut sangat membantu mengurangi tingkat keterlambatan siswa untuk datang ke sekolah. Dalam kegiatan do'a bersama salah satu nilai yang ditanamkan kepada siswa adalah kedisiplinan, karena dari kebiasaan do'a bersama sudah membuat siswa-siswi tidak terlambat datang ke sekolah. Bahkan siswa menjadi terbiasa berdo'a sebelum pulang di kelasnya masing-masing.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegiatan pembiasaan yang diterapkan di sekolah sudah berpengaruh terhadap sifat dan

¹⁹⁵ Lihat bab II hal. 54.

perilaku siswa-siswi di sekolah terutama mengenai kedisiplinannya. Sikap kedisiplinan siswa-siswi di SMP IT Darul Kamilin merupakan salah satu sikap religius yang ditampakkan sebagaimana menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar yang dikutip Asmaun Sahlan.¹⁹⁶

5. Bersemangat dalam Mempelajari Ajaran Agama

Kemudian terkait dengan kegiatan PHBI yang dilaksanakan di sekolah telah berhasil menjadikan siswa-siswi semangat dalam mempelajari ajaran agama melalui ceramah-ceramah yang diberikan saat mengikuti kegiatan PHBI. Dengan demikian pengembangan budaya religius di sekolah yang dengan cara membiasakan peserta didik untuk mengikutinya telah berhasil membawa dampak positif terhadap moralitas peserta didik. Dengan demikian Sikap dan perilaku yang diperlihatkan oleh siswa-siswi di SMP IT Darul Kamilin seperti bersemangat dalam mempelajari ajaran agama merupakan indikator sikap religius seseorang sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad Alim.¹⁹⁷

¹⁹⁶ Lihat bab II hal. 56.

¹⁹⁷ Lihat bab II hal. 54.

BAB VI

PENUTUP

Berdasarkan hasil paparan data, analisis temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian tentang strategi kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMP IT Darul Kamilin Bakan, dapat ditarik kesimpulan dan saran sesuai dengan fokus penelitian sebagai berikut :

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis temuan penelitian dan pembahasan tentang strategi kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMP IT Darul Kamilin maka dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan fokus penelitian di antaranya yaitu :

1. Langkah-langkah kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMP IT Darul Kamilin Bakan yaitu dengan cara menyelenggarakan atau mengadakan beberapa kegiatan yang telah terprogram dan telah terlaksana dengan baik, antara lain : (a) menciptakan suasana religius, (b) kegiatan sholat dhuha dan gema al-Qur'an, (c) do'a bersama, (d) sholat dzuhur berjama'ah, (e) kegiatan imtaq, dan (f) kegiatan PHBI.
2. Model strategi kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMP IT Darul Kamilin Bakan yaitu : (a) penetapan kebijakan tentang budaya religius, (b) rapat sosialisasi budaya religius dengan wali murid, (c) penentuan dan penetapan orientasi budaya religius, (e) wahana pendidikan agama.

3. Implikasi pengembangan budaya religius terhadap siswa-siswi di SMP IT Darul Kamilin Bakan yaitu : (a) sikap religius individu dan sosial, (b) sikap kepemimpinan dan kemandirian, (c) aktif dalam kegiatan agama, (d) disiplin dan (e) bersemangat dalam mempelajari Pendidikan Agama.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan kesimpulan terdapat beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan terkait dengan masalah strategi kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di sekolah di antaranya yaitu :

1. Bagi Kepala Sekolah hendaknya mengembangkan dan meningkatkan pengembangan budaya religius secara terus-menerus dan berkelanjutan dengan melakukan inovasi agar kedepannya lebih baik lagi dalam usaha membentuk sikap dan perilaku siswa-siswi dengan harapan semakin terwujud peserta didik yang bermoral dan berakhlakul karimah.
2. Bagi dewan guru diharapkan mampu untuk meningkatkan mutu pengajaran dan pembinaannya kepada siswa dan dapat meningkatkan kedisiplinan dalam menjalankan tugasnya, selain itu juga terus memotivasi siswa agar para siswa mempunyai sikap dan perilaku mulia serta kelak menjadi siswa yang mampu mengamalkan apa yang telah didapatnya di sekolah.

3. Bagi siswa-siswi Hendaknya lebih aktif lagi dalam belajar dan mematuhi serta mentaati peraturan sekolah dengan penuh keseriusan, mengamalkannya dan pandai memanfaatkan waktu serta mampu menerapkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.
4. Bagi peneliti yang lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian berikutnya supaya penelitian lebih lanjut mampu mengungkapkan lebih mendalam mengenai penelitian yang berhubungan dengan strategi kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Surat al-Ahzab (60) ayat 6.

Al-Qur'an Surat al-Baqarah (2) ayat 208.

Al-Qur'an Surat al-Mumtahanah (33) ayat 21.

Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Ancok, Djamaludin dan Fuat Nashori Suroso. 2015. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internlisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogyakarta : DIVA Press.

'Azizah, Yunita Noor. "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Budaya Religius, Studi Multikasus di SMP Negeri 10 Samarinda dan SMP IT Cordova," *Tesis*, Malang: UIN Maliki Malang, 2015.

Baharuddin. 1994. *Analisis Administrasi: Manajemen dan Kepemimpinan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Brison, John M. 2001. *Perencanaan Strategi Bagi Organisasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Danim, Sudarwan. 2005. *Visi Baru Manajemen, Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Fathurrohman, Muhammad. "Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Jurnal Ta'allum*, Vol. 4, No. 01. Juni, 2016.

Firdausi, Zakaria. "Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa," *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 5, No. 2. Oktober, 2017.

- Fred R, David. 2006. *Manajemen Strategis, edisi sepuluh*. Jakarta: Selemba Empat.
- Herminanto dan Winarno. 2011. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ishomuddin. 2002. *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- J. p. Kotter & J. L. Heskett. 1992. *Dampak Budaya Terhadap Kinerja*, terjemahan oleh Benyamen Molan. Jakarta: Prenhallindo.
- Karmila. "Model Pengembangan Diri Siswa Melalui Budaya Religius (Religious Culture) di Sekolah Menengah Kejuruan Teknologi Informasi (SMK TI)," *Jurnal Syamil*, Vol. 2, No. 2. 2014.
- Kasiram, Moh. 2010. *Metodelogi Penelitian*. Malang: UIN-Press.
- Machali, Imam dan Ara Hidayat. 2016. *The Handbook Of Education Management*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Mamlukhah. "Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Al Amiriyah Blokagung Tegalsari Banyuwagi," *Darussalam*, Vol. VI, No. 1. September, 2014.
- Marno dan Triyo Supriyatno. 2008. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: Refika Aditama.
- Moleong, Lexi J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhadjir, Noeng. 1992. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Telaah Positivistik, Rasionalistik, Fhenomenologik, Realism Metafhisik*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Muhaimin. 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan Pengembangan Kurikulum hingga redefinisi Islamisasi*. Bandung: Nuansa.
- Muhaimin. 2009. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Upaya Reaktualisasi Pendidikan Islam*. Malang: LK2P.

- Muhaimin. 2010. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. 2011. *Pemikiran dan Akulturasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin, Akhmad. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyadi, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2013. *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukseskan MBS dan KBK*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munir, Abdullah. 2008. *Menjadi Kepala Sekolah Efektif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nashori, Fuad dan Rachmy Diana Muchrram. 2002. *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Islam*. Jogjakarta: Menara Kudus.
- Prasetya, Beny. "Pengembangan Budaya Religius di Sekolah," *Jurnal Edukasi*, Vol. 2, No. 1. Juni, 2014.
- Qomar, Mujamil. 2012. *Kesadaran Pendidikan Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rachmat. 2014. *Manajemen Strategik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rasmiyanto. 2003. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Berwawasan Visioner-transformatif dalam Otonomi Pendidikan*. Malang: EL-Harokah.
- Rembangy, Musthofa. 2010. *Pendidikan Transformatif Penguatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras.
- Rohani, Ahmad dan Abu Ahmadi. 1991. *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Setyaningsih, Rina dan Subiyantoro. "Kebijakan Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta Kampus 3," *Edukasi*, Vol. 12, No. 1. Februari 2017.
- Sudrajat, Hari. 2004. *Manajemen Peningkatan mutu Berbasis Sekolah*. Bandung: Cipta Cekas Grafika.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulhan, Najib. 2010. *Pendidikan Berbasis Karakter, Sinergi antara Sekolah dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak*. Surabaya: PT Jepe Press Media Utama.
- Sulistyorini. 2006. *Manajemen Pendidikan Islam*. Surabaya: eLKAF.
- Syafri, Ulil Amri. 2012. *Pendidikan Karakter berbasis Al Qur'an*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tsaqafiyah, Raudhah Jawa Barat. "Refleksi Akhir Tahun 2017: Indonesia di Bawah Sistem Demokrasi (Evaluasi & Solusi)" *Artikel*, 31 Desember 2017.
- Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.
- Wahjosumidjo. 2010. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- W. Creswell, John. 2014. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

LAMPIRAN



Kegiatan Imtaq



Gema al-Qur'an



Kegiatan Sholat Dzuhur Berjama'ah



Kegiatan do'a bersama



Wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru



Simbol-simbol Religius



Simbol-simbol Religius dan Struktur Organisasi SMP IT Darul Kamilin



Rapat Sosialisasi Budaya Religius dengan Orang Tua Wali Murid



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 31 Batu 65123, Telpun & Faksimile (0341) 531133
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-024 PSHM.01/03/2018
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

05 Maret 2018

Kepada

Yth. Kepala SMP IT Darul Kamilin Bakan Lombok Tengah
Di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan tugas penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Habibul Bahri
NIM : 16710015
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag
2. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd
Judul Tesis : Strategi Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius
(Studi Kasus di SMP IT Darul Kamilin Bakan Lombok Tengah,
NTB)

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb





**SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM TERPADU
(SMP.IT) "DARUL KAMILIN"**

Nss : 20.2.23.02.08.176 Terakreditasi : B NPSN: 69731973



Alamat : Jalan Raya Darmaji - Langko KM 0 1, Bakan, Kec. Janapria Lombok Tengah NTB

SURAT KETERANGAN

NO: 07/SMP-IT/dkm/IV/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Sekolah SMP Islam Terpadu Darul Kamilin Bakan Tengaq Desa Bakan Kecamatan Janapria Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Habibul Bahri
NIM : 16710015
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Bahwa memang benar yang bersangkutan tersebut diatas, telah melaksanakan Penelitian di SMP Islam Terpadu Darul Kamilin dalam rangka melengkapi penyusunan Tesis yang berjudul :

"Strategi Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius (Studi Kasus di SMP IT Darul Kamilin Bakan Lombok Tengah NTB)"

Demikian keterangan ini dibuat, untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bakan, 25 April 2018



NIP.



BIODATA PENULIS

Habibul Bahri, lahir di Bakan, 28 Mei 1992 anak *pertama* dari *tiga* bersaudara, putra dari pasangan Bapak Baharudin S. Ag dan Ibu Siti Hapsah. Pertama kali mengenyam pendidikan di sekolah dasar yaitu di SDN 2 Bakan, Desa Bakan, Kec. Janapria Lombok Tengah, NTB pada tahun 1999. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar selama enam tahun, penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Praya, Lombok Tengah, NTB pada tahun 2005. Tiga tahun kemudian setelah menyelesaikan pendidikan di SMPN 1 Praya pada tahun 2008, kemudian penulis melanjutkan jenjang pendidikannya di SMAN 1 Praya Tengah, Lombok Tengah NTB dan lulus pada tahun 2011. Setelah lulus dari SMAN 1 Praya Tengah tersebut, penulis melanjutkan kuliah S1 di Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram dan lulus pada tahun 2016.